

**UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK PADA
KELOMPOK BERMAIN MELALUI KEGIATAN FISIK MOTORIK
DI ANUBAN SANTIWIT THAILAND SELATAN**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Jamiatur Rahmah

NIM: 21320094

**PROGRAM STUDI PEDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1447 H/2025 M**

**UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK PADA
KELOMPOK BERMAIN MELALUI KEGIATAN FISIK MOTORIK
DI ANUBAN SANTIWIT THAILAND SELATAN**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Jamiatur Rahmah

NIM: 21320094

Pembimbing :

Nur Aini Zaida, M.Pd

**PROGRAM STUDI PEDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1447 H/2025 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Fisik Motorik Di Anuban Santiwit Thailand Selatan*” yang disusun oleh jamiatur rahmah dengan nomor induk mahasiswa: 21320094 telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan, 31 Juli 2025

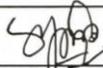
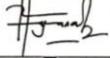
Pembimbing



Nur Aini Zaida, M. Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Fisik Motorik Di Anuban Santiwit Thailand Selatan“ oleh Jamiatur Rahmah dengan NIM 21320094 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 25 Agustus 2025. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

No	Nama	Jawaban	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahida Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2.	Dr. Reksiana, MA.Pd	Sekretaris Sidang	
3.	Hasanah M.Pd	Penguji 1	
4.	Kurnia Akbar S.S., M.Pd	Penguji 2	
5.	Nur Aini Zaida, M.Pd.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 25 Agustus 2025

Mengetahui

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta



Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jamiatur Rahmah

NIM : 21320094

Tempat Tanggal Lahir : Dusun Garut, 2 November 2001

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Fisik Motorik Di Anuban Santiwit Thailand Selatan*” adalah benar-bener asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan didalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 31 Juli 2025



Jamiatur Rahmah

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri”

(QS.Al-Isra[17]:7)

“It’s fine to fake it until you make it, until you do, until it true”

(Taylor Swift)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Fisik Motorik Di Anuban Santiwit Thailand Selatan”**.

Shalawat serta salam marilah kita panjatkan kepada junjungan Nabi Agung kita, Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga dengan senantiasa bershalawat kepada baginda Rasul kita mendapatkan syafaat di hari perhitungan kelak. *Allahumma Aamiin*.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H, M.Hum.
2. Wakil Rektor I Bidang Akademik Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag.
3. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA.
4. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Muthmainnah, M.A.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Syahidah Rena M.Ed.

6. Ketua Program Studi Sarjana (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hasanah, M.Pd.
7. Dosen Pembimbing skripsi, Ibu Nur Aini Zaida, M.Pd., yang selalu sabar memberikan arahan kepada peneliti, membimbing serta memotivasi dalam proses penulisan skripsi.
8. Segenap bapak dan ibu dosen serta seluruh staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti di dunia dan di akhirat.
9. Seluruh staff LTQQ dan instruktur tahfiz terutama Ibu Maunatul Mahmudah S.HI dan Ibu Hj. Fatimah Askan, M.A yang selalu sabar menuntun, mengarahkan, dan memberi nasehat dalam menghafal Al-Qur'an. Semoga beliau mendapat limpahan keberkahan dan derajat yang mulia.
10. Kepala Sekolah Anuban Santiwit Thailand Selatan yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian, Wali Kelas Kelompok bermain yang telah membantu saya dalam proses wawancara, Staf TU yang telah memberikan data keperluan penelitian peneliti.
11. Kedua orang tua tercinta, Appaku Erliyanto dan Ammaku Usmiati yang telah membesarkan, mendidik, dan mencurahkan kasih sayangnya kepada peneliti, serta selalu memberikan motivasi dan pengorbanan jiwa raganya yang tidak dapat ternilai dengan apapun di dunia ini. Serta ketulusan hati apa dan ama tercinta yang selalu memanjatkan doa-doa untuk masa depan dan kebahagiaan peneliti.
12. Teruntuk kakakku Silahul Hasanah, Muzilatunil Isma dan adikku Ali Imran yang telah memberikan support penuh dan membimbing saya untuk senantiasa melakukan kebaikan setiap harinya.

13. Teman-teman seperjuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2021, khususnya teman-teman Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) atas semangat dan doa-doa kalian kepada saya. Setiap keseharian dan kenangan dengan kalian ialah warna tersendiri bagi saya, terimakasih atas segala kebersamaan dalam berproses mendewasa bersama.
14. Teruntuk para sahabat rantau tercinta yang memberikan support lebih kepada penulis, Farah Fatihatur Rizkiyah, Shabrina Lutfia Zahra, Insani Nur Hidayati, Liza Fahriani dan seluruh anak kamar Asrama AlHusaini.
15. Terimakasih banyak untuk support yang tiada henti dalam mendampingi menuntaskan tugas akhir saya.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Dan mudah-mudahan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca.

Tangerang Selatan, 31 Juli 2025

Penulis



Jamiatur Rahmah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan NO. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik diatas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Tā’ marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis h:

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةِ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	ditulis	A
ِ	<i>Kasroh</i>	ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	<i>Faṭḥah + ali</i>	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasroh + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū

	فروض	ditulis	<i>Furūḍ</i>
--	------	---------	--------------

6. Vokal Rangkap

1	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قول	ditulis	Qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah

السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRACT	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Hakikat Kepercayaan Diri Anak Usia Dini	19
1. Pengertian Kepercayaan Diri	19
2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	23
3. Indikator Rasa Percaya Diri	28
4. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri	31
5. Penyebab Timbulnya Kurang Kepercayaan Diri	33
6. Faktor Pembangun Kepercayaan Diri	35

7.	Karakteristik Kepercayaan Diri Anak Usia Dini.....	41
8.	Upaya Guru Mendukung Kepercayaan Diri Anak Usia Dini	42
B.	Hakikat Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini	52
1.	Pengertian Perkembangan Fisik Motorik.....	52
2.	Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini.....	56
3.	Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini.....	61
4.	Karakteristik Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia Dini	67
5.	Tujuan Dan Fungsi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini	73
6.	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini	76
BAB III METODE PENELITIAN		85
A.	Pendekatan Penelitian	85
B.	Jenis Penelitian.....	86
C.	Tempat, Waktu, dan Siklus Penelitian.....	87
D.	Data dan Sumber Penelitian.....	88
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	89
F.	Teknik Analisis Data.....	91
G.	Pedoman Observasi.....	92
H.	Pedoman Wawancara.....	93
BAB IV HASIL PENELITIAN		97
A.	Gambaran Umum Sekolah.....	97
B.	Hasil Analisis Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak pada Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Fisik Motorik di Anuban Santiwit Thailand Selatan	106
BAB V PENUTUP.....		151
A.	Kesimpulan	151
B.	Saran	152
DAFTAR PUSTAKA		155
DAFTAR LAMPIRAN.....		161

RIWAYAT HIDUP..... 187

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Kepercayaan Diri	28
Tabel 2.2 Aspek Motorik Kasar Anak Usia 3–4 Tahun	67
Tabel 2. 3 Indikator Pencapaian Motorik Kasar	68
Tabel 2.4 Aspek Motorik Halus Anak Usia 3–4 Tahun	71
Tabel 2.5 Indikator Pencapaian Motorik Halus	72
Tabel 3.1 Siklus Penelitian	87
Tabel 3.2 Indikator Pengamatan	92
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara	93
Tabel 3.4 Lembar Observasi.....	95
Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai Santiwit Songkhla TA 2023/2024	103
Tabel 4.2 Nama Siswa	104
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Sekolah	104
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana	105
Tabel 4.5 Klasifikasi Kegiatan Anak Berdasarkan Jenis Motorik dan Tujuan Perkembangannya.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Kegiatan Berjalan Sambil Membawa Bola.....	115
Gambar 4.2	Kegiatan Melompat Sambil Menyebutkan Warna.....	115
Gambar 4.3	Kegiatan Melompat Dan Menjatuhkan Bola	116
Gambar 4.4	Kegiatan Berbaris Rapi	117
Gambar 4.5	Kegiatan Menjatuhkan Bola.....	118
Gambar 4.6	Kegiatan Mewarnai	121
Gambar 4.7	Kegiatan Eksperimen Warna	121
Gambar 4.8	Kegiatan Menebalkan Garis.....	122
Gambar 4.9	Kegiatan Meremas Dan Menempel.....	122
Gambar 4.10	Kegiatan Membentuk Bola Dari Platisin	123
Gambar 4.11	Kegiatan Menjumpit.....	124
Gambar 4.12	Kegiatan Menempel	125
Gambar 4. 13	Wawancara dengan Wali Kelas	127
Gambar L1. 1	Depan Letak Anuban Santiwit	161
Gambar L1. 2	Lokasi Penelitian Anuban Santiwit	161
Gambar L1. 3	Play Ground Anuban Santiwit.....	162
Gambar L1. 4	Kegiatan Bermain Mainan dikelas	162
Gambar L1. 5	Kegiatan Bermain di Play Ground.....	162
Gambar. L1. 6	Snack Time	163
Gambar. L1. 7	Makan Siang.....	163
Gambar L1. 8	Kegiatan tidur siang sebelum pulang.....	163
Gambar L1. 9	Depan Ruang Kelas Kelompok Bermain.....	164
Gambar L1. 10	Samping Kelas Kelompok Bermain	164
Gambar L1. 11	Foto Bersama Guru Anuban Santiwit.....	164
Gambar L1. 12	Bukti Wawancara Melalui Chat Line	165

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Foto	161
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	166
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	175
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	176
Lampiran 5 Struktur Organisasi.....	177
Lampiran 6 Modul Ajar Anuban Santiwit Thailand	178
Lampiran 7 Laporan Perkembangan Anak	181
Lampiran 8 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme	185

ABSTRAK

Jamiatur Rahmah, NIM 21320094. Judul Skripsi “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak pada Kelompok Bermain melalui Kegiatan Fisik Motorik di Anuban Santiwit Thailand Selatan.” Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis anak usia dini yang berpengaruh terhadap kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Namun, anak usia 3–4 tahun sering menunjukkan tanda-tanda kurang percaya diri seperti rasa malu, takut mencoba hal baru, dan ketergantungan yang tinggi terhadap guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, salah satunya melalui kegiatan fisik motorik yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak pada kelompok bermain melalui kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit, Thailand Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di Anuban Santiwit Thailand Selatan. Subjek Penelitian ini adalah wali kelas dan peserta didik kelompok Bermain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan fisik motorik mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun di Anuban Santiwit Thailand Selatan. Kepercayaan diri anak terlihat dari keberanian mereka untuk mencoba kegiatan baru, tampil di depan teman, menunjukkan hasil karya, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari upaya guru yang berperan sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam setiap kegiatan fisik motorik. Guru memberikan dorongan, keteladanan, serta bimbingan yang membuat anak merasa aman, termotivasi, dan percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kelas.

Kata Kunci: Percaya Diri, Kegiatan Fisik Motorik, Anak Usia 3-4 Tahun

ABSTRACT

Jamiatur Rahmah, NIM 21320094. Thesis Title: "Efforts to Improve Self-Confidence in Playgroup Children through Physical Motor Activities at Anuban Santiwit, Southern Thailand." Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Self-confidence is one of the important aspects in the psychological development of young children that influences their independence, social skills, and readiness to participate in further learning processes. However, children aged 3–4 years often show signs of low self-confidence such as shyness, fear of trying new things, and high dependence on teachers. Therefore, efforts are needed to enhance children's self-confidence, one of which is through enjoyable physical motor activities that are appropriate for the child's developmental stage. This study aims to identify the efforts made by teachers to improve children's self-confidence in playgroups through physical motor activities at Anuban Santiwit, Southern Thailand.

This research uses a qualitative method with a descriptive research type. The research was conducted at Anuban Santiwit in Southern Thailand. The subjects of this research are homeroom teachers and students in playgroups. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, followed by data analysis techniques which include data collection, data reduction, and data conclusion.

The results of this study show that motor physical activities can enhance the self-esteem of children aged 3–4 years at Anuban Santiwit in Southern Thailand. The children's self-esteem is reflected in their courage to try new activities, perform in front of peers, showcase their creations, and their resilience in facing difficulties. This is in line with the Child Development Achievement Standards (STPPA) as stipulated in the Minister of Education and Culture Regulation Number 146 of 2014. This improvement is closely linked to the efforts of teachers who serve as role models, facilitators, guides, and motivators in each motor physical activity. Teachers provide encouragement, exemplary behavior, and guidance that make children feel safe, motivated, and confident to actively participate in class activities.

Keywords: *Self-Confidence, Motor Physical Activities, Children Aged 3-4 Years*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap penting yang menjadi dasar dalam membentuk sikap dan mengembangkan kemampuan anak. Pada masa ini, anak-anak sedang berada dalam masa yang sangat cepat berkembang dan mudah menyerap pengalaman serta pengetahuan baru, yang akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang mereka di masa depan.¹

Masa kanak-kanak, khususnya usia 0 hingga 6 tahun, dikenal sebagai fase emas (*golden age*), yaitu periode krusial ketika anak berada dalam kondisi yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan perkembangan. Pada tahap ini, setiap anak memiliki karakteristik unik yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun fisik. Oleh karena itu, diperlukan rangsangan yang tepat dan berkelanjutan agar potensi anak, termasuk rasa percaya diri, dapat berkembang secara optimal. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah melalui kegiatan fisik motorik yang menyenangkan dan terarah, karena dapat mendukung anak dalam

¹ Sindy Anugerah Wati, et. al., *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini: Menyusun Kurikulum Yang Responsif Terhadap Keberagaman*, (Jawa Timur: CV.Duta Sains Indonesia 2025), h. 41.

mengeksplorasi diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membentuk keberanian untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya.²

Anak memerlukan semua aspek perkembangan karena semuanya terhubung satu sama lain dan sangat penting untuk pertumbuhan mereka secara keseluruhan. Salah satu elemen yang juga penting adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak-anak, karena ini memengaruhi cara mereka menilai dan meyakini kemampuan diri. Secara umum, tingkat kepercayaan diri anak akan berdampak pada perkembangan kemampuan lainnya. Rasa percaya diri dapat dilihat sebagai kondisi mental yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan seluruh potensi dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Dengan kata lain, kepercayaan diri berfungsi sebagai sumber motivasi yang mendorong anak untuk berusaha, menghadapi rintangan, dan mencapai keberhasilan.³

Rasa percaya diri adalah elemen penting dalam pertumbuhan kepribadian anak-anak pada tahap awal. Dengan kepercayaan diri, anak-anak dapat merasakan keyakinan pada kemampuan diri mereka sendiri, mampu mengungkapkan pendapat, dan tidak mudah merasa cemas di lingkungan sosial. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri biasanya lebih mandiri, berani untuk mengambil inisiatif, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar serta sosial. Bandura mengungkapkan dalam I Gusti Komang bahwa kepercayaan diri

² Della Fitri Amelia, et. al., "Pengaruh Pemberian Pujian Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Tk Negeri Pembina 2 Palembang," *Journal of Psychology and Humans* 1 No 1 (2025): h. 11.

³Resky Riswana Ardi Putri, et. al., "Pengaruh Status Ekonomi terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Anak," *JamburaEarly Childhood Education Journal* 7 No 2 (2025): h. 157.

adalah keyakinan individu mengenai kemampuan mereka untuk bertindak sesuai harapan dan efisien dalam menyelesaikan tugas.⁴ Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri sejak dini, karena pada masa ini anak-anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan, termasuk melalui aktivitas yang mendukung partisipasi aktif seperti kegiatan fisik motorik.

Perkembangan fisik motorik pada anak usia dini sangat penting karena berdampak pada kemampuan mereka untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Ada dua jenis keterampilan fisik motorik, yaitu motorik kasar dan motorik halus, yang berkembang secara bertahap sesuai dengan usia anak dan stimulasi yang diterima. Motorik kasar melibatkan penggunaan otot besar untuk bergerak, seperti berlari, berjalan, dan melompat. Di sisi lain, motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang diperlukan untuk kegiatan seperti menggambar dan menulis. John W. Santrock menyatakan bahwa kemajuan perkembangan fisik motorik berlangsung secara bertahap dan sejalan dengan pertumbuhan fisik, perkembangan sistem saraf, terutama otak, serta pengalaman yang diperoleh anak dari interaksi dengan lingkungan mereka.⁵ Dengan cara ini, perkembangan fisik motorik yang baik menjadi fondasi yang penting untuk membangun rasa percaya diri anak, karena keterampilan fisik yang mereka miliki membuat mereka merasa lebih

⁴ Shabilla Aulia Kurnia, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Ronggeng Gunung di TK Budi Asih Pangandaran," *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 4 No 1 (2025): h. 127.

⁵ Nahdia Fitri Rahmaniah, et. al., *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Pamekasan: Alifba Media, 2024), h. 26-27.

percaya diri untuk menjelajahi dan mencoba berbagai aktivitas baru dalam kehidupan sehari-hari

Dari perspektif Islam, perkembangan fisik dan motorik anak merupakan bagian dari fitrah manusia yang telah diatur oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 54 dijelaskan:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Ar-Rum [30]:54)

Menurut *Tafsir Al-Misbah*, Surah Ar-Rum ayat 54 menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia dari air mani, kemudian tumbuh dalam keadaan lemah. Setelah melewati masa kelemahan tersebut, manusia memasuki fase kekuatan pada usia dewasa. Namun, setelah itu, manusia kembali mengalami masa kelemahan di usia tua, yang ditandai dengan munculnya uban. Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia berlangsung melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan oleh Allah.⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik manusia adalah bagian dari ketetapan Allah yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, masa kanak-kanak sebagai masa penguatan fisik dan mental perlu dimanfaatkan secara optimal agar anak tumbuh menjadi

⁶ Eka Kurniati, “Penerapan Stiker Bintang Sebagai Penghargaan untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Kelompok B1 Di Tkit Ya Bunayya Desa Dalam Kaum Kecamatan Sambas Tahun,” *Jurnal Kajian Keluarga Samawa* 7 No 2, (2024): h. 53-54.

pribadi yang percaya diri, tangguh, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kepercayaan diri adalah faktor yang sangat penting pada anak usia dini. Anak-anak yang memiliki keyakinan pada diri sendiri biasanya lebih mandiri dalam berkegiatan. Pernyataan ini dikemukakan Hurlock bahwa keterampilan motorik membantu anak bergerak dari ketidakberdayaan menuju kemandirian, memungkinkan anak melakukan aktivitas sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Keberhasilan dalam melakukan aktivitas secara mandiri inilah yang kemudian menumbuhkan rasa percaya diri (*self-confidence*).⁷ Dengan kata lain, anak yang mampu mengendalikan tubuhnya sendiri dan berhasil menyelesaikan tugas-tugas fisik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, karena mereka merasa mampu dan yakin terhadap kemampuannya. Sayangnya, banyak anak yang masih menunjukkan tingkat percaya diri yang rendah, yang dapat menghambat proses belajar dan keterlibatan dalam aktivitas di sekolah. Anak-anak yang tidak percaya diri sering merasa ragu saat menyelesaikan tugas, takut melakukan kesalahan, dan sering kali mengandalkan bantuan teman karena merasa mereka tidak bisa memanfaatkan kemampuan mereka sendiri. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi para guru yang ingin anak-anak mereka tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi dan berkembang secara optimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak-anak adalah melalui kegiatan fisik motorik. Aktivitas ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan tubuh, tetapi juga memberi anak

⁷ Choirun Nisak Aulina, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2017), h. 27-29.

kesempatan untuk menjelajahi kemampuan mereka, menghadapi tantangan, serta membangun keberanian. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan fisik motorik cenderung merasa lebih mampu, percaya pada diri mereka sendiri, dan lebih berani dalam berinteraksi serta mencoba hal-hal baru.

Anuban Santiwit merupakan sekolah swasta yang berlokasi di Songkhla, Thailand Selatan, dan menjadi salah satu contoh yang relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, sehingga tercipta landasan yang kuat bagi keberagaman budaya dan kehidupan beragama. Salah satu aspek penting dari pendidikan di Anuban Santiwit adalah pengembangan fisik motorik anak. Aktivitas ini mencakup keterampilan motorik kasar seperti berlari, berjalan dan melompat serta keterampilan motorik halus seperti menggambar, meremas, dan menempel. Keterampilan ini penting tidak hanya untuk kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun kepercayaan diri anak.

Namun, pada kenyataannya masih banyak anak usia dini dalam kemampuan percaya diri belum tampak, terutama saat mengikuti kegiatan pembelajaran fisik motorik. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang cenderung pasif, takut melakukan kesalahan, malu mencoba, atau enggan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Kondisi tersebut juga teridentifikasi di Anuban Santiwit. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa sebagian anak pada kelompok bermain usia 3–4 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri saat

mengikuti kegiatan fisik motorik. Anak-anak terlihat ragu, malu, bahkan enggan mencoba permainan baru yang melibatkan koordinasi tubuh. Selain itu, kegiatan yang diberikan belum sepenuhnya dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dan keterlibatan guru dalam merancang aktivitas yang memicu keberanian anak masih terbatas.

Dalam situasi seperti ini, upaya guru sangat penting untuk membantu anak. Guru diharapkan mampu melakukan upaya konkret dan menyenangkan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, seperti melalui kegiatan motorik kasar dan motorik halus yang menumbuhkan keberanian anak untuk tampil. Lebih jauh, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, penuh dorongan positif, serta memberikan apresiasi terhadap usaha anak, bukan hanya hasil akhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam bagaimana upaya meningkatkan kepercayaan diri anak pada kelompok bermain melalui kegiatan fisik motorik khususnya di Anuban Santiwit, Thailand Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan anak usia dini, serta menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan metode yang efektif untuk membangun rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul: ***“Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak pada Kelompok Bermain melalui Kegiatan Fisik Motorik di Anuban Santiwit, Thailand Selatan”***.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya kepercayaan diri anak dalam mengikuti kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit Thailan Selatan.
- b. Kegiatan fisik motorik yang diberikan masih terbatas dan kurang bervariasi, sehingga kurang menstimulasi keberanian dan kemandirian anak.
- c. Kurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan aktivitas fisik motorik.
- d. Pendekatan pembelajaran berbasis permainan belum diterapkan secara optimal dalam kegiatan fisik motorik.
- e. Lingkungan sosial seperti teman sebaya dan orang dewasa belum sepenuhnya mendukung perkembangan kepercayaan diri anak dalam aktivitas fisik.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dibatasi pada peran guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan fisik motorik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Fokus penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun yang mengikuti kelompok bermain di Anuban Santiwit, Thailand Selatan. Penelitian menitikberatkan pada upaya guru dalam mendukung kepercayaan diri anak 3-4 tahun melalui kegiatan fisik motorik.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana upaya

meningkatkan kepercayaan diri anak pada kelompok bermain melalui kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit, Thailand Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan kepercayaan diri anak pada kelompok bermain melalui kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit, Thailand Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis peneliti mengutarakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai upaya peningkatan kepercayaan diri anak melalui kegiatan fisik motorik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pemahaman tentang peran guru dalam kelompok bermain di Anuban Santiwit, Thailand Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program kegiatan fisik motorik yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak pada kelompok bermain.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran fisik motorik

yang mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3-4 tahun secara optimal.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kemampuan ilmiah peneliti dalam bidang pendidikan anak usia dini serta menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian relevan merupakan uraian sistematika tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan diteliti.

1. Jurnal karya Alisyia Alfir Rahmah, Nur Fatimah, dan Debby Adelita Febrianti P., Mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Tahun 2025 dengan judul “Implementasi Metode Montessori dalam Mengembangkan Sensori Motorik untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3–4 Tahun di KB Babur Rahman Pakuniran.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode Montessori dalam mengembangkan kemampuan sensori motorik untuk meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Babur Rahman Pakuniran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori efektif dalam mengembangkan sensori motorik anak usia 3–4 tahun, baik motorik halus maupun kasar, seperti kegiatan menuang air, memindahkan benda dengan pinset, mencocokkan bentuk dan warna, serta aktivitas kehidupan praktis seperti mengancingkan baju, menyapu, dan menyiapkan makanan ringan. Selain itu, metode Montessori juga berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak, di mana anak lebih percaya diri, berinisiatif, dan mampu menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini melalui kegiatan fisik yang terstruktur. Penelitian Alisyia Alfir Rahmah dkk. menggunakan metode Montessori untuk mengembangkan sensori motorik dan kemandirian anak usia 3–4 tahun, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit, Thailand Selatan.

Perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitian. Penelitian Alisyia menggunakan pendekatan Montessori yang berpusat pada pengembangan sensori motorik dan kemandirian, sementara penelitian saya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kegiatan fisik motorik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

2. **Jurnal karya Deby Arti Purbani, Anita Chandra, dan Ratna Wahyu Pusari, Mahasiswa Universitas PGRI Semarang Tahun 2025 dengan judul “Analisis Sarapan Pagi Anak untuk**

Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 3-4 Tahun di TK Karangturi”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan sarapan pagi bagi anak usia dini di TK Karangturi serta untuk mengetahui pengaruh sarapan pagi terhadap perkembangan fisik motorik anak usia 3–4 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarapan pagi di TK Karangturi dilaksanakan satu minggu sekali berdasarkan tema dan subtema pembelajaran. Sarapan pagi dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam kegiatan ini, anak-anak membawa makanan sehat dari rumah sesuai menu yang ditentukan oleh guru. Sarapan pagi terbukti meningkatkan kemampuan fisik motorik anak, baik motorik halus maupun kasar, berdasarkan penilaian terhadap lima belas indikator perkembangan motorik yang menunjukkan hasil kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak menjadi lebih aktif melakukan berbagai aktivitas motorik seperti menangkap bola, melempar bola, meniti, menendang bola, meronce, dan kegiatan motorik lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya laksanakan adalah sama-sama membahas tentang pengembangan kemampuan fisik motorik anak usia dini melalui kegiatan yang menunjang kesehatan dan stimulasi fisik anak. **Perbedaannya** penelitian ini dengan penelitian yang akan saya laksanakan yaitu penelitian Deby Arti Purbani dkk. menggunakan sarapan pagi

sebagai upaya meningkatkan fisik motorik, sedangkan penelitian saya menggunakan kegiatan fisik motorik seperti senam, berjalan sambil membawa bola, menempel, memasukkan benda kecil ke dalam botol, dan kegiatan motorik lainnya untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun di Anuban Santiwit Thailand Selatan.

3. Skripsi Karya Ferenika Tesalonika Lasut Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial Dan Olahraga Program Studi Pendidikn Guru Pendidikan Anak Usia Dini 2023 Dengan Judul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ypk St Theresia Kota Sorong”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri anak melalui metode bermain peran di TK Al-Falah Pancordao. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) secara kolaborasi. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dan menunjuk pada proses pelaksanaan yang dikemukakan oleh kemmis dan Mc. Taggart. Subyek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari 10 orang anak. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi (checklist). Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bermain peran untuk meningkatkan rasa percaya diri anak terbukti dapat memberikan peningkatan terhadap rasa percaya diri anak. Adapun Dari proses pembelajaran menggunakan kegiatan bermain peran ini berlangsung sangat baik, antusias terutama dalam konsentrasi

siswa dalam memerankan sebagai tokoh pedagang sate ataupun koki sangat baik. Hasil penelitian meningkat secara bertahap, hal ini dapat dilihat hasil observasi pada pra tindakan 40%, dan meningkat pada siklus I pertemuan pertama 68%, meningkat lagi pada siklus I pertemuan kedua menjadi 74,5%. Kemampuan rasa percaya diri meningkat kembali pada siklus II pertemuan pertama menjadi 82%, kemudian meningkat lagi pada pertemuan kedua menjadi 90% sehingga mencapai target keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tentang tujuan meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. **Perbedaan** yang dilakukan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian karya Ferenika Tesalonika Lasut menggunakan metode PTK dengan pendekatan melalui kegiatan bermain peran pada anak usia 5–6 tahun. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melalui kegiatan fisik motorik pada anak usia 3–4 tahun di Anuban Santiwit Thailand Selatan.

4. Skripsi Karya Hafidzah Putri Nur Khalifah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2023 Dengan Judul “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Role Playing Pada Anak Usia Dini Di Kb Jama’atul Ikhwan Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri pada anak melalui metode role playing di KB Jama’atul Ikhwan Surakarta. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di KB Jama'atul Ikhwan Surakarta pada bulan November 2022 sampai Maret 2023. Subjek penelitian yaitu murid KB yang berjumlah 15 anak dan guru kelas KB. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Indikator kinerja yang ingin dicapai dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sebesar 75% dari 15 anak dengan metode role playing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode role playing terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di KB Jama'atul Ikhwan Surakarta. Peningkatan rasa percaya diri anak dapat dilihat dari siklus I sampai siklus III. Siklus I kemampuan rasa percaya diri anak kategori anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) sebesar 40%, dan pada siklus II meningkat menjadi 60%, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode role playing dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak di KB Jama'atul Ikhwan Surakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tentang tujuan meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. **Perbedaan** yang dilakukan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian karya hafidzah menggunakan metode PTK dengan pendekatan melalui metode role playing. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melalui kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit Thailand Selatan.

5. Skripsi Karya Annisa Mufidah Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini 2022 Dengan Judul “Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Tahun 2022”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang cara meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan menari. Subjek pada penelitian ini yaitu kedua anak yang berusia 5 tahun dengan kategori anak yang kurang memiliki kepercayaan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal (Single Subject Research) yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya pengaruh yang terjadi dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan. Dalam penelitian ini digunakan desain A-B-A, yang merupakan pengembangan dari desain dasar A-B.

Hasil pengamatan dari subjek ARF dalam kondisi baseline 2 menunjukkan hasil yang sangat baik. ARF banyak menunjukkan kepercayaan dirinya. Dimana sebelumnya saat kondisi baseline 1 dan intervensi ARF masih ragu-ragu ketika memperkenalkan diri dan menari, ia terus mencoba meyakinkan bahwa dirinya bisa. Untuk subjek NNS menunjukkan hasil yang sangat baik. Jika dilihat dari awal kegiatan NNS terlihat memiliki skor yang lebih kecil dari subjek ARF. Hasil penelitian ini adalah kepercayaan diri anak sebelum diadakan kegiatan menari menunjukkan hasil yang rendah, kegiatan menari dapat meningkatkan pada kepercayaan diri anak. Pengaruh yang ditunjukkan diantaranya anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan menari. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil dan analisis penelitian pada kepercayaan

diri anak melalui kegiatan menari yang menunjukkan kenaikan perkembangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. **Perbedaan** yang dilakukan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian karya annisa menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dan fokus pada kegiatan menari. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mencakup beragam kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit Thailand Selatan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak pada Kelompok Bermain melalui Kegiatan Fisik Motorik di Anuban Santiwit, Thailand Selatan“ adalah sebagai berikut⁸:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

⁸ Yanggo, Huzaemah T, *Pedoman Penulisan, Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, (Jakarta: IIQ Press, 2021).

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tentang objek kajian. Yaitu meliputi upaya peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan fisik motorik serta peran guru dalam kelompok bermain.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang pengolahan data. Yang berisikan tentang tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan hasil penelitian, gambaran kegiatan fisik motorik di kelompok bermain Anuban Santiwit, Thailand Selatan, serta pembahasan yang mendalam berdasarkan data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran, kemudian dilanjutkan dengan daftar Pustaka serta lampiran-lampiran yang berkenaan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap penting yang sebaiknya dimiliki anak sejak usia dini. Sikap ini berpengaruh besar terhadap perkembangan mental serta pembentukan karakter anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup saat ia tumbuh dewasa. Tingkat kepercayaan diri setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang sejak kecil sudah menunjukkan keberanian, tidak mudah gugup, dan senang mencoba hal-hal baru. Namun, ada pula anak yang merasa malu saat berinteraksi, sulit bersosialisasi, dan ragu dalam mengambil keputusan. Rendahnya rasa percaya diri pada anak dapat disebabkan oleh pikiran negatif terhadap diri sendiri atau rasa takut yang tidak jelas penyebabnya. Hal ini membuat anak merasa tidak nyaman dan lebih memilih menghindari kegiatan yang justru bermanfaat bagi perkembangan dirinya. Menurut Saphiro, sebenarnya semua anak memiliki sisi pemalu. Anak pemalu cenderung menutup diri dari pengalaman sosial dan enggan mengambil risiko, sehingga kepercayaan dirinya pun sulit berkembang.¹

Aprianti mengutip dari “*Oxford Advanced Learner’s Dictionary*” bahwa kepercayaan diri “*confidence*” merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam

¹ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), h. 62.

menyelesaikan suatu tugas dan meraih keberhasilan.² Sejalan dengan itu, Goleman menjelaskan bahwa kepercayaan diri pada anak muncul saat mereka mulai belajar dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Anak yang percaya diri cenderung senang mencoba hal baru, mudah bergaul dengan teman, dan menunjukkan sikap positif kepada orang lain.³

Annisa mengutip dari Noormindhawati menyatakan bahwa kepercayaan diri terkait erat dengan kemandirian dan bagaimana anak menghargai dirinya sendiri. Ketika anak menjadi lebih mandiri dan mampu memberi apresiasi pada dirinya sendiri, kepercayaan dirinya akan meningkat, tetapi jika anak kurang menghargai dirinya, kepercayaan dirinya akan tetap rendah bahkan setelah anak menjadi mandiri.⁴

Menurut Pearce kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.⁵

² Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 62.

³ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, (Malang: CV. Penulis Cerdas Indonesia, 2021), h. 7.

⁴ Annisa Mufidah, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), h. 9.

⁵ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 63.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa kepercayaan diri anak terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan dan keberanian untuk mencoba. Anak yang tidak takut bertindak dan mau terlibat akan lebih mudah membangun rasa percaya diri. Selain itu, kepercayaan diri juga berkembang saat anak mulai mengenali kelebihan dirinya dan merasa mampu mencapai apa yang diinginkan.

Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri. Anak yang percaya diri biasanya tidak mudah cemas saat melakukan sesuatu, dapat bertindak dengan bebas namun tetap bertanggung jawab, bersikap sopan, menunjukkan prestasi, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya.⁶

Kepercayaan diri merupakan bekal penting bagi individu dalam meraih keberhasilan, karena dengan percaya pada kemampuan diri, seseorang akan lebih yakin dalam bertindak, bertanggung jawab atas keputusannya, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan.

Dalam perspektif Islam, kepercayaan diri bukan hanya bentuk keyakinan terhadap potensi diri, tetapi juga sebagai wujud syukur atas nikmat dan kemampuan yang telah Allah SWT berikan. Rasa percaya diri yang dilandasi keimanan akan menjadikan seseorang lebih kuat menghadapi tekanan hidup dan melihat setiap tantangan sebagai ujian dari Allah SWT yang harus dilalui untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 286 :

⁶ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidang Dan Calon Bidang*, h. 7.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ
 “Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka, azabnya tidak akan diringankan dan mereka tidak akan ditolong”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan ujian kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ujian tersebut bukanlah bentuk hukuman, melainkan sarana untuk menguji kesabaran, keimanan, dan potensi diri. Tujuannya adalah agar setiap hamba dapat berkembang, memperbaiki diri, dan terus meningkatkan derajatnya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

Ditegaskan lagi didalam alquran bahwa allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang harus selalu memiliki nilai positif untuk dirinya dan keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya.oleh karena itu manusia tidak sepatutnya bersikap lemah seperti yang dijelaskan pada ayat Al-Imran [3] ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
 “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (Q.S Ali Imran [3]: 139)

Menanamkan rasa percaya diri juga diajarkan dalam agama Islam, dengan tujuan agar umat Islam senantiasa optimis dan tidak mudah putus asa dalam mencari rahmat serta hidayah dari Allah SWT.

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap penting yang tidak hanya menunjang keberhasilan seseorang dalam kehidupan, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Islam mendorong umatnya untuk yakin terhadap kemampuan diri, tidak mudah menyerah, serta selalu

bersikap positif dalam menghadapi ujian hidup. Kepercayaan diri yang dilandasi oleh iman merupakan bentuk rasa syukur atas karunia Allah SWT, sekaligus wujud keyakinan bahwa setiap tantangan dapat dilalui sesuai dengan kemampuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Oleh karena itu, seorang muslim tidak sepatutnya bersikap lemah, melainkan harus terus berusaha menjadi pribadi yang tangguh, optimis, dan senantiasa berusaha menjadi lebih baik.

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Ada anak yang menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, sementara yang lain justru menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Beragam faktor dapat memengaruhi kepercayaan diri, terutama pada anak usia dini. Rasa percaya diri bukanlah sesuatu yang muncul secara instan atau dibawa sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran. Anak mengembangkan rasa percaya dirinya melalui cara mereka menanggapi berbagai rangsangan eksternal yang diterima dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kepercayaan diri, menurut beberapa ahli, dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷

- a. Lauster mengemukakan ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis dan gembira.
- b. Maslow mengemukakan bahwa kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan

⁷ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 67-69.

pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan

- c. Yoder dan Proctor pun mengemukakan bahwa anak dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri tinggi jika anak tersebut aktif namun tidak berlebihan, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, mudah bergaul, berpikir positif, penuh tanggung jawab, energik dan tidak mudah putus asa, dapat bekerjasama, serta mempunyai jiwa pemimpin.
- d. Menurut Lie ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian.
- e. Fatimah mengemukakan beberapa ciri ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:
 - 1) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
 - 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
 - 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
 - 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).

- 5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harap itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.⁸

Kesimpulan dari Pendapat para ahli menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki percaya diri yang tinggi adalah orang yang optimis, mudah bergaul, bertanggung jawab, berani mencoba hal baru, dan mandiri dalam mengambil keputusan. Mereka juga menghargai diri mereka sendiri, rendah hati, dan selalu positif.

Kepercayaan diri seharusnya ditumbuhkan pada anak sejak usia dini dalam proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari baik disekolah maupun di rumah. rasa percaya diri tersebut dapat mengantarkannya kepada lingkaran atau spiral positif dalam kehidupan.

Selain ada anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi ada juga sebagian anak yang memiliki kepercayaan diri rendah. ciri-ciri anak yang kepercayaan dirinya rendah dapat terlihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya.

⁸ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, h. 22-23.

Timbulnya kepercayaan diri yang rendah merupakan pengejawantahan pernyataan ketidak mampuan anak untuk melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Kepercayaan diri yang rendah perlu dikenali sejak dini karena hal ini dapat menjadi konsep diri negatif jika diabaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli ciri-ciri kepercayaan diri anak rendah:⁹

- a. Menurut Yoder dan Protor ada lima sebab kepercayaan diri anak rendah yaitu:
 - 1) krisis dasar kepercayaan kepada orang tua.
 - 2) trauma transisi dari bayi ke anak.
 - 3) kecemburuan antar anak dalam keluarga.
 - 4) krisis kompetensi dengan teman.
 - 5) transisi dari tergantung menjadi tidak tergantung.
- b. Menurut Pearce yang mengemukakan ciri-ciri kepercayaan diri rendah antara lain: menghindari dari tugas yang dirasakan sulit, ragu-ragu sebelum melakukan tugas yang agak sulit, sering memperoleh kegagalan, mengharap kegagalan, sering meminta tolong, berfikir secara negatif dan bersikap pesimis menjadi pendiam dan menarik diri, berulang kali bertanya meskipun jawabannya sudah jelas, berlaku sombong dan terlalu yakin.
- c. Menurut Subrata mengemukakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah anak yang tidak menyukai situasi baru dan akan cenderung untuk menghindari tempat-tempat atau berbuat sesuatu dimana ia tidak yakin akan kemampuannya.

⁹ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 71-72.

- d. Menurut Adler mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri sangat tinggi sering tidak hati-hati dalam berbuat dan bertingkah laku sehingga mengakibatkan timbulnya konflik dengan anak yang lain.
- e. Menurut Leman Seorang anak yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah atau kurang percaya diri akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: ¹⁰
 - 1) Tidak mau mencoba suatu hal yang baru.
 - 2) Merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan.
 - 3) Punya kecenderungan melemparkan kesalahan pada orang lain
 - 4) Memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan.
 - 5) Mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan.
 - 6) Meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri.
 - 7) Mudah terpengaruh orang lain.

Kesimpulan dari pendapat para ahli menunjukkan bahwa kepercayaan diri rendah pada anak dapat disebabkan oleh pengalaman masa kecil, seperti kurangnya kepercayaan pada orang tua, trauma, atau konflik sosial. Anak dengan kepercayaan diri rendah cenderung ragu-ragu, menghindari tantangan, berpikir negatif, dan menarik diri dari lingkungan. Sebaliknya, anak yang terlalu percaya diri justru bisa bersikap kurang hati-hati hingga menimbulkan konflik dengan teman.

Kepercayaan diri anak sangat memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Anak-anak yang percaya diri biasanya mampu menunjukkan sikap optimis, tenang, berani mengambil keputusan,

¹⁰ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidang Dan Calon Bidang*, h. 21.

dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Kepercayaan diri juga membantu mereka melihat dan mengembangkan potensi yang mereka miliki untuk sukses di masa depan. Sebaliknya, perilaku anak yang tidak percaya diri dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah. Anak-anak cenderung menghindari interaksi sosial, tidak ingin pergi ke sekolah atau tempat ramai, menarik diri saat bertemu teman baru, terlalu bergantung pada pengasuh, dan takut tidak diterima oleh orang-orang di sekitar mereka. Hal-hal ini menunjukkan betapa pentingnya guru dan orang tua membantu anak-anak membangun rasa percaya diri sejak dini.

3. Indikator Rasa Percaya Diri

Didalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD, meskipun indikator kepercayaan diri tidak dijelaskan secara eksplisit sebagai kompetensi dasar tersendiri, namun beberapa indikator perkembangan anak usia 3–4 tahun secara tidak langsung mencerminkan aspek kepercayaan diri yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari anak. Adapun indikator kepercayaan diri tersebut antara lain:¹¹

Tabel 2.1
Indikator Kepercayaan Diri

No.	Indikator Kepercayaan Diri
1.	Berani tampil di depan teman-teman meskipun masih perlu bantuan.

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, “Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini”, h. 12-20.

2.	Berani mencoba kegiatan baru tanpa ragu (dengan atau tanpa bimbingan guru)
3.	Mau menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain (guru/teman)
4.	Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas
5.	Berani mengambil keputusan sederhana, seperti memilih alat permainan atau warna yang disukai

Selain itu ada yang mengatakan bahwa Indikator Rasa Percaya Diri bermacam-macam. Indikator percaya diri adalah merupakan suatu hasil yang nampak pada diri seseorang. Contohnya apabila seseorang berani melakukan suatu aktivitas dan kelihatannya ia tidak ragu memilih dan membuat apa yang harus dibuatnya. Berikut beberapa indikator kepercayaan diri:¹²

a. Tampil Percaya Diri

Bekerja sendiri tanpa perlu supervisi, mengambil keputusan tanpa perlu persetujuan orang lain.

b. Bertindak Independent

Bertindak di luar otoritas formal agar pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik, namun hal ini dilakukan demi kebaikan, bukan karena tidak mematuhi prosedur yang berlaku.

c. Menyatakan Keyakinan atas Kemampuan Sendiri

¹² Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, h. 18-20.

Menggambarkan dirinya sebagai seorang ahli, seseorang yang mampu mewujudkan sesuatu menjadi kenyataan, seorang penggerak, atau seorang narasumber. Secara eksplisit menunjukkan kepercayaan akan penilaiannya sendiri. Melihat dirinya lebih baik dari orang lain.

d. Memilih Tantangan atau Konflik

Menyukai tugas-tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru. Bicara terus terang jika tidak sependapat dengan orang lain yang lebih kuat, tetapi mengatakannya dengan sopan. Menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri walaupun dalam situasi konflik.

Selain yang dipaparkan diatas Adaliku menyatakan indikator percaya diri yaitu mempunyai keterampilan dan kemauan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, keyakinan diri dan percaya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau tidak.¹³

Dan menurut latifah, ismaniar dan vevi didalam jurnal Jurnal Kumara Cendekia mengutarakan indikator rasa percaya diri pada anak usia dini terdiri dari tiga poin:¹⁴

- a. Bertindak mandiri, bertindak tanpa adanya keterlibatan orang lain.
- b. Berfikiran positif kepada diri sendiri, berusaha menilai positif perihal pandangan dan perilaku

¹³ Christina Lina Yuliati, dan Nancy Susianna, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, No 1, (2023): h. 50.

¹⁴ Indah Kusuma Wardani, et. al., “Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini,” *Jurnal Kumara Cendekia* 9, No 4, (2021): h. 228.

- c. Berani mengutarakan pendapat, mampu menyampaikan pendapat tanpa merasa dipaksa

4. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Rahayu mengatakan ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan pada anak antara lain:¹⁵

- a. Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya ketika guru memberikan tugas bercerita didepan kelas, anak mampu melakukannya.
- b. Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Maksudnya ketika anak diberi tugas untuk bercerita, emosi anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan.
- c. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif. dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian atau yang terkait dengan sejarah agamanya.

Menurut pendapat lain pembagian kepercayaan diri menjadi dua jenis, yaitu batin dan lahir, sebagaimana dikemukakan Lindenfield, menandakan bahwa kepercayaan terhadap diri melibatkan aspek dalam dan luar yang saling berkesinambungan.¹⁶

¹⁵ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 63-64.

¹⁶ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, h. 25-26.

a. Kepercayaan Diri Batin

Kepercayaan diri batin adalah keyakinan dalam diri individu yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa dirinya berada dalam keadaan baik. Terdapat empat ciri utama dari individu yang memiliki kepercayaan diri batin yang sehat, yaitu:

1) Cinta Diri

Individu yang percaya diri mencintai dirinya sendiri dengan wajar. Mereka peduli terhadap diri sendiri dan menjaga gaya hidup serta perilaku yang mendukung kesehatan fisik dan mentalnya.

2) Pemahaman Diri

Individu dengan kepercayaan diri batin memiliki kesadaran diri. Mereka secara berkala merefleksikan perasaan, pikiran, dan perilaku, serta ingin tahu bagaimana orang lain memandang dirinya.

3) Tujuan yang Jelas

Orang yang percaya diri memiliki tujuan hidup yang jelas. Mereka tahu alasan di balik tindakan yang dilakukan dan dapat memperkirakan hasil yang ingin dicapai.

4) Berpikir Positif

Individu ini terbiasa memandang hidup dari sisi yang positif. Mereka optimis, berharap hal baik, dan terbuka terhadap pengalaman yang menyenangkan.

b. Kepercayaan Diri Lahir

Kepercayaan diri lahir adalah kemampuan individu untuk menampilkan keyakinannya kepada dunia luar melalui perilaku dan sikap. Untuk menunjukkan kepercayaan diri secara lahiriah, seseorang perlu mengembangkan empat keterampilan, yaitu:

- 1) Komunikasi: Kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas dan efektif.
- 2) Ketegasan: Keberanian dalam menyatakan pendapat tanpa ragu, namun tetap sopan.
- 3) Penampilan Diri: Cara membawa diri, termasuk bahasa tubuh dan cara berpakaian, yang mencerminkan rasa percaya diri.
- 4) Pengendalian Perasaan: Kemampuan mengelola emosi agar tetap tenang dan stabil dalam berbagai situasi.

5. Penyebab Timbulnya Kurang Kepercayaan Diri

Menurut beberapa ahli kurangnya rasa percaya diri dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu diantaranya: ¹⁷

- a. Menurut Sunarman mengemukakan bahwa kelemahan yang dimiliki seseorang sering kali menjadi pemicu hilangnya rasa percaya diri secara tiba-tiba. Kelemahan tersebut bisa berupa penampilan fisik yang dianggap kurang menarik, cacat fisik, maupun latar belakang pendidikan yang rendah. Selain itu, perasaan tidak percaya diri juga berkaitan erat dengan latar belakang kehidupan sejak masa kanak-kanak, khususnya dalam konteks pola asuh keluarga.
- b. Menurut Purnawan mengidentifikasi beberapa penyebab seseorang merasa kurang percaya diri atau minder, antara lain:
 - 1) Pengaruh lingkungan yang negatif, seperti sering dilarang, disalahkan, tidak dipercaya, atau diremehkan.
 - 2) Sering diremehkan dan dikucilkan oleh teman sebaya.

¹⁷ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, h. 24-25.

- 3) Pola asuh orang tua yang terlalu banyak melarang dan membatasi aktivitas anak.
 - 4) Kurangnya penghargaan dari orang tua.
 - 5) anak dimarahi saat melakukan kesalahan namun tidak diberi pujian ketika berbuat baik.
 - 6) Minimnya kasih sayang, penghargaan, atau pujian dari keluarga.
 - 7) Terpengaruh sifat minder dari orang tua atau keluarga.
 - 8) Trauma akibat kegagalan di masa lalu.
 - 9) Pengalaman dipermalukan atau dihina di depan umum.
 - 10) Merasa tidak berharga karena pernah mengalami pelecehan seksual.
 - 11) Ketidakpuasan terhadap bentuk fisik.
 - 12) Merasa memiliki pendidikan yang rendah.
- c. Menurut Ubaydillah menyatakan bahwa pola asuh yang tidak tepat dapat mengancam terbentuknya kepercayaan diri anak. Beberapa pola asuh yang dimaksud antara lain:
- 1) Memberikan label negatif pada anak secara berlebihan.
 - 2) Sering menghambat eksplorasi dan pengalaman anak dengan larangan-larangan yang terlalu cepat atau terlalu sering.
 - 3) Membandingkan anak secara negatif dengan orang lain.
 - 4) Mengabaikan prestasi anak.
 - 5) Memberikan ancaman yang menimbulkan rasa takut.

6. Faktor Pembangun Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah komponen penting dalam perkembangan anak, dan peran lingkungan, terutama orang tua, sangat memengaruhi proses pertumbuhannya. Orang tua menunjukkan sikap positif dan percaya diri kepada anak-anak mereka, yang membantu mereka mengembangkan sikap yang sama. Agar proses ini berjalan dengan baik, dan harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Kepercayaan diri adalah kunci untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, yaitu membantu anak merasa diterima di lingkungannya. Didalam buku rahayu menjelaskan bahwa ada Beberapa ahli menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat membangun kepercayaan diri anak:¹⁸

- a. Menurut Hakim bahwa kepribadian yang kuat terbentuk melalui proses bagaimana anak yang sesuai perkembangannya dapat memahami kelebihan dan kekurangan dirinya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki. kemudian, bagaimana anak tersebut mencari dan menambah pengalaman-pengalaman hidup dengan kelebihan yang ada dipada dirinya.
- b. Menurut Clark ada beberapa cara yang dapat membangun kepercayaan diri anak yakni dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walaupun terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, serta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa.

¹⁸ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 74-76.

- c. Menurut Pestalozzi pendidikan disekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan dalam menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak dengan menggunakan metode panduan antara pendidikan praktis dan *nature* atau membimbing anak secara perlahan dan dengan usaha anak sendiri.
- d. Menurut Frobel pendidikan yang diberikan kepada anak adalah belajar bersama dengan menggali potensi yang dimiliki anak sehingga anak mendapatkan pengalaman baru bagi dirinya yang mana pengenalan tersebut diperoleh melalui pengalamannya dengan cara bermain.
- e. Menurut Lindenfield faktor yang membangun kepercayaan diri anak yakni cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah.
- f. Menurut Komite Kebijakan Laboratorium Perkembangan Anak, yang dikutip oleh Catron dan Allen, perkembangan kepercayaan diri anak dapat didukung secara optimal melalui kegiatan permainan kreatif. Pengoptimalan perkembangan anak yang ingin dicapai melalui permainan kreatif ini secara terperinci meliputi beberapa aspek penting, yaitu: (a) nilai diri dan kepercayaan diri, (b) kepercayaan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama, (c) hubungan interpersonal dan keterampilan komunikasi yang efektif, serta (d) kemampuan untuk bersikap atau berpikir secara mandiri dan mengembangkan kontrol diri.¹⁹

¹⁹ Kristin Margiani, *Metode Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Mojokerto: Insight Mediatama, 2022), h. 51.

Selain pendapat beberapa ahli diatas ada juga mengemukakan pendapat lain dari faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri seseorang, antara lain:²⁰

a. Faktor Internal & Eksternal

Perkembangan rasa percaya diri menurut Rini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu:

1) **Pemikiran Individu**

Setiap individu mengalami berbagai masalah kejadian, seperti bertemu orang baru dan lain sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa amat berpengaruh cara berpikirnya. Individu yang rasa percaya dirinya lemah cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, tetapi individu yang selalu dibekali dengan pandangan yang positif baik terhadap orang lain maupun dirinya akan mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi.

2) **Pola Asuh**

Saat kecil pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta, dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak

²⁰ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, h. 13-16.

akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya meskipun melakukan kesalahan.

Berdasarkan sikap orang tua, anak tersebut melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak tersebut di kemudian hari akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orang tuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

b. Faktor Kepercayaan Diri Menurut Hurlocks

Hurlocks menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh :

- 1) Pola asuh yaitu hal demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Kematangan usia adalah remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- 3) Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi.
- 4) Penampilan fisik sangat mempengaruhi pada rasa percaya diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi

dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

- 5) Hubungan keluarga adalah remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.
- 6) Teman sebaya merupakan hal mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara ; Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan Kedua, anak berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

c. Faktor Berdasarkan Lingkungan

Nyatanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Mengingat faktor sangat mempengaruhi kepercayaan diri tersebut, berikut pemaparannya:

1) Orang Tua

Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat, maka tak jarang orang tua dan anak bagaimana dua orang yang sama-sama memiliki rasa dan telepati tinggi. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih dipercaya dari pada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa.

Anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif, tak jarang anak-anak yang mengalami hal seperti broken home dan lainnya akan sering dirundung masalah.

Orang tua yang menciptakan kehidupan beragama, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, diwarnai kasih sayang, dan rasa saling percaya akan memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang dan membentuk konsep diri anak yang positif.

2) Kawan Sebaya

Kawan sebaya merupakan faktor kedua yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Seringkali individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi sayangnya karena lingkungan dan teman sebayanya menekan rasa percaya diri individu tersebut dan menyebabkan rasa percaya dirinya hilang. Sikap yang sering diterima seperti pembulian dan jenis lainnya.

3) Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, siapa bapaknya, ras, dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu. Sikap lingkungan yang membuat seseorang takut untuk mencoba, takut untuk berbuat salah, semua harus seperti yang sudah ditentukan. Karena ada rasa takut dimarahi, seseorang jadi malas untuk melakukan hal-hal

yang berbeda dari orang kebanyakan, tetapi jika lingkungan memberikan kesempatan dan mendukung hal positif remaja sesuai tugas perkembangannya maka remaja akan mempunyai pandangan yang positif terhadap kemampuannya.

7. Karakteristik Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Dalam kesehariannya, anak-anak seringkali dihadapkan pada hal-hal baru yang belum sepenuhnya mereka pahami. Ketidaksiapan dalam menghadapi situasi tersebut dapat menyebabkan hambatan dalam aktivitas anak. Interaksi dengan teman sebaya maupun guru di sekolah pun dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama jika anak mengalami hambatan psikis dalam dirinya.

Berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkaitan erat dengan proses penyesuaian sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing untuk mengembangkan sikap yang positif, mengenali dan mengatasi permasalahan, serta diberikan pemahaman bahwa sebagian besar masalah dapat diselesaikan demi kebaikan hidupnya di masa depan.

Kepercayaan diri anak usia taman kanak-kanak dapat diamati melalui berbagai kegiatan fisik motorik, baik secara individual, berkelompok, maupun dalam kegiatan klasikal. Misalnya, dalam aktivitas seperti bermain bola, melompat, berlari atau menulis, menempel dan memegang pensil serta kegiatan lainnya melibatkan koordinasi mata, tangan dan gerak tubuh lainnya. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar mengambil inisiatif, bekerja sama, mengikuti aturan, serta menyelesaikan tantangan dengan usaha sendiri.

Pelatihan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk terlibat aktif dalam kegiatan fisik motorik secara langsung. Anak yang memiliki

kepercayaan diri akan terlihat lebih mandiri dalam menjalankan instruksi, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan menunjukkan keberanian mencoba hal baru meskipun belum tentu berhasil.

Dengan melibatkan anak dalam kegiatan fisik motorik yang terstruktur dan menyenangkan, guru dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Aktivitas ini juga memungkinkan anak untuk lebih mengenal potensi dirinya, merasa dihargai atas pencapaiannya, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan sosial maupun akademik ke depannya.

8. Upaya Guru Mendukung Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. keberadaannya sebagai jantung pendidik tidak bisa dipungkiri baik buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan beberapa peran utama guru dalam pendidikan.²¹

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan kunci utama dalam pendidikan karakter dan harus dimiliki oleh setiap guru. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi lebih penting melalui tindakan nyata yang konsisten dengan nilai-nilai agama,

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 74-84.

kepedulian sosial, semangat berprestasi, ketangguhan menghadapi tantangan, serta kemampuan adaptif dalam berbagai situasi. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan makna sejatinya dan hanya menjadi slogan kosong. Sayangnya, saat ini pendidikan menghadapi krisis keteladanan, di mana banyak guru belum mampu menjadi panutan yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik. Akibatnya, terjadi degradasi moral dan krisis identitas di kalangan pelajar. Oleh karena itu, guru harus kembali meneguhkan peran dan fungsinya sebagai teladan dalam moral, ilmu pengetahuan, dan perjuangan sosial, dengan memperkuat kedekatan spiritual dan kepedulian terhadap sesama sebagai fondasi keteladanan sejati.

b. Inspirator

Guru sebagai inspirator memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat dan menggerakkan potensi peserta didik untuk meraih prestasi luar biasa. Sosok inspirator biasanya lahir dari pengalaman jatuh bangun yang membentuk ketangguhan dan keberhasilan, sehingga mampu memberi teladan yang memotivasi orang lain. Keteladanan dalam keberhasilan akan menular, menciptakan gelombang semangat dan prestasi yang meluas. Jika para guru dapat menjadi inspirator sejati, maka akan lahir generasi penerus bangsa yang tangguh, kreatif, dan penuh semangat juang. Hal ini sangat dibutuhkan untuk membebaskan bangsa dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Namun, semua itu hanya bisa terwujud dengan pengorbanan, perjuangan, dan pengabdian yang tulus, bukan dengan sikap egois-primordial. Guru inspiratif adalah kunci dalam membangun kebangkitan bangsa di tengah persaingan global yang semakin ketat.

c. Motivator

Sebagai motivator, guru berperan penting dalam membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi luar biasa yang tersembunyi dalam diri setiap peserta didik. Guru harus percaya bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasan spesifik yang dapat dikembangkan melalui latihan, pengalaman, dan wahana aktualisasi yang memadai. Dengan menciptakan berbagai kegiatan seperti lomba dan pentas seni, guru membantu anak-anak menemukan dan mengasah bakat mereka. Selain itu, guru perlu menguasai teknik memotivasi seperti menyampaikan kisah inspiratif tokoh sukses dan menggunakan kata-kata yang membangkitkan semangat. Motivasi yang kuat dapat mengubah sikap negatif menjadi positif, membangkitkan kembali tekad yang hilang, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan optimisme. Bung Karno menjadi contoh nyata seorang motivator ulung yang membangkitkan semangat perjuangan bangsa melalui keberanian, keteguhan, dan kata-kata penuh semangat. Guru masa kini pun harus meneladani semangat tersebut dalam membangun generasi yang tangguh dan percaya diri.

d. Dinamisator

Sebagai dinamisator, guru tidak hanya berperan dalam membangkitkan semangat, tetapi juga mendorong secara aktif dan terarah perkembangan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Guru dinamisator menjadi motor penggerak yang mampu memimpin, mengarahkan, dan mengorganisir gerakan kemajuan, baik secara individu maupun kolektif, melalui wadah organisasi seperti OSIS. Untuk menjadi dinamisator yang

efektif, guru harus memiliki visi luas, manajemen yang baik, jaringan sosial yang kuat, kemampuan persuasif, kreativitas tinggi, kematangan dalam menjaga stabilitas dan kemajuan, serta komitmen terhadap kaderisasi. Sinergi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sangat diperlukan untuk menciptakan daya tahan (*adversity quotient*) dalam menghadapi tantangan. Dengan semua kemampuan tersebut, guru dapat memainkan peran strategis dalam menciptakan perubahan positif dan keberlanjutan prestasi peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

e. Evaluator

Sebagai evaluator, guru memiliki tanggung jawab untuk secara terus-menerus meninjau dan menilai efektivitas, efisiensi, serta produktivitas metode pembelajaran dan program pendidikan karakter yang dijalankan. Evaluasi harus dilakukan secara internal dan eksternal agar objektivitas penilaian dapat tercapai dan menghasilkan masukan berharga untuk perbaikan dan inovasi. Sayangnya, peran evaluatif sering diabaikan, padahal inovasi lahir dari proses evaluasi yang mendalam dan terbuka. Evaluasi yang sehat harus dilakukan dalam suasana kekeluargaan, dengan menjunjung tinggi masukan positif dan menghindari kritik yang menjatuhkan. Kritik konstruktif membangun kemajuan, sedangkan kritik destruktif justru menciptakan konflik. Peran evaluator melengkapi peran guru sebagai teladan, inspirator, motivator, dan dinamisator dalam membudayakan pendidikan karakter. Untuk menjalankan kelima peran ini, guru dituntut memiliki pemahaman psikologis terhadap anak, penuh kesabaran, dan mampu melihat dunia dari sudut pandang anak. Dengan peran yang menyeluruh

ini, guru dapat menjadi jembatan bagi anak untuk menemukan dan mengembangkan potensinya secara optimal demi masa depan bangsa yang lebih baik.

Guru Pendidikan Anak Usia Dini memainkan peran yang sangat penting dalam menunjang proses pendidikan dan perkembangan anak di taman kanak-kanak. Peran guru tidak terbatas pada kegiatan mengajar semata, melainkan mencakup berbagai fungsi yang mendukung keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. Adam dan Decey dalam Zainal Asril menyebutkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran, seperti menjadi pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengelola lingkungan belajar, partisipan aktif, fasilitator, perencana, pengawas, motivator, dan konselor. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Sejalan dengan itu, Hamid Patilima menambahkan bahwa guru juga harus mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak yang meliputi aspek sosial, emosional, fisik motorik, dan kognitif. Oleh karena itu, keberadaan guru sangat berpengaruh dalam mendukung proses pertumbuhan dan pengembangan keterampilan motorik anak didik secara optimal di masa usia dini mereka.²²

Adapun beberapa pendapat lain yang mengatakan peran guru untuk anak usia dini diantaranya:²³

²² Hilda Rahmatia Suci Eka Kurnia, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini," *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 No 2, (2023): h. 93.

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 119-134.

a. Guru PAUD Sebagai Figur Teladan

Anak usia dini merupakan individu yang sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam proses tumbuh kembangnya, mereka menyerap informasi melalui pengamatan terhadap tindakan, ucapan, serta sikap orang lain, terutama guru yang menjadi figur penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, guru PAUD harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, baik dalam aspek moral, sosial, maupun emosional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru PAUD wajib memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Hal ini mencakup penataan ruang kelas yang menyenangkan, penyusunan kegiatan yang menarik, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dan aman.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian mencerminkan keutuhan karakter guru sebagai pribadi yang berakhlak mulia, sabar, penyayang, dan mampu menjadi panutan bagi peserta didik. Anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga guru perlu menunjukkan sikap yang positif dan konsisten dalam segala situasi. Kompetensi sosial melengkapi peran guru dalam menjalin komunikasi yang efektif, baik dengan anak, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Adapun kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, melakukan inovasi, serta melaksanakan evaluasi untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Dengan demikian, guru PAUD yang berperan sebagai figur teladan tidak hanya diharapkan mampu mengajar secara efektif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keteladanan melalui perilaku nyata yang memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak.

b. Guru PAUD Sebagai Teman Bermain

Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini dalam memahami dunia sekitarnya. Melalui bermain, anak memperoleh berbagai pengalaman yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta motorik mereka. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memposisikan diri sebagai teman bermain yang dapat mendampingi anak dengan suasana yang menyenangkan dan edukatif. Dalam konteks ini, bermain tidak sekadar menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga merupakan media pembelajaran yang sangat penting.

Tahapan bermain anak meliputi fase eksplorasi, bermain dengan alat, bermain peran, hingga bermain dengan aturan. Guru perlu memahami setiap tahap tersebut agar dapat memberikan stimulus yang tepat dan sesuai dengan usia serta kebutuhan perkembangan anak. Dengan menjadi teman bermain yang aktif dan peduli, guru tidak hanya memfasilitasi proses belajar, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

Bentuk bermain yang efektif dapat berupa bermain bebas, bermain terpimpin, maupun bermain sesuai minat anak dengan bantuan guru. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk menyiapkan lingkungan bermain yang aman, menarik, serta mengandung nilai-nilai edukatif. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan soft skill seperti

keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan memberikan pujian yang membangun, serta menciptakan suasana positif selama bermain. Kehadiran guru sebagai teman bermain akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, kreatif, dan mandiri.

c. Guru PAUD Sebagai Pengasuh yang Baik

Peran guru PAUD tidak hanya terbatas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengasuh yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak selama berada di satuan pendidikan. Perubahan pola hidup masyarakat, terutama meningkatnya jumlah ibu yang bekerja di luar rumah, menyebabkan keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan anak menjadi terbatas. Dalam hal ini, guru PAUD dituntut untuk mampu menggantikan sebagian peran orang tua, khususnya dalam aspek pengasuhan dan pembentukan karakter anak.

Pengasuhan yang dilakukan guru mencakup pemberian kasih sayang, bimbingan, dan perhatian yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru perlu memahami prinsip dasar pengasuhan anak usia dini yang menekankan pentingnya mengenali kebutuhan, potensi, serta keunikan setiap anak. Selain itu, pengasuhan juga mencakup upaya menanamkan nilai-nilai dasar seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan kreativitas.

Guru PAUD sebagai pengasuh harus mampu menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung eksplorasi anak. Mereka juga harus memahami cara-cara untuk mengembangkan potensi anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Dengan mengenali kebutuhan anak secara individual, guru dapat memberikan respons yang tepat, baik berupa motivasi, penguatan, maupun pendampingan. Hal ini bertujuan agar anak merasa dihargai,

diperhatikan, dan memiliki ruang untuk tumbuh sesuai dengan irama perkembangannya masing-masing.

Menurut Rochma Ervina dalam jurnalnya, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik, pengarah, dan pendamping perkembangan anak secara holistik. Peran ini meliputi berbagai aspek yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas.²⁴

a. Guru sebagai Pendidik

Guru menjadi teladan utama bagi anak-anak. Di usia dini, anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap yang baik, seperti disiplin, sopan, dan bertanggung jawab, agar anak-anak bisa mencontohnya. Guru juga berperan membentuk karakter dasar anak seperti rasa percaya diri, kemandirian, dan kepedulian terhadap teman.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru mengenalkan berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar kepada anak, seperti mengenal huruf, angka, bentuk, warna, dan juga nilai-nilai moral. Dalam proses ini, guru harus menyesuaikan cara mengajar dengan tahap perkembangan anak TK, misalnya melalui bermain sambil belajar, bercerita, bernyanyi, dan menggunakan alat peraga yang menarik. Guru juga perlu

²⁴ Rochma Ervina dan Anita Mauliyah, "Peran Guru Paud dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di TK PGRI 3 Ceria Cendikia Sampang," *JIEEC* 6 No 1, (2024): h. 4-5.

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan semangat belajar.

c. Guru sebagai Sumber Belajar

Anak-anak TK seringkali memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan banyak bertanya. Guru menjadi sumber informasi utama yang menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Guru harus memahami materi ajar dengan baik agar bisa menjelaskan kepada anak secara konkret, misalnya dengan contoh nyata atau menggunakan benda di sekitar.

d. Guru sebagai Fasilitator

Guru menyediakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan aktivitas anak. Misalnya, menyediakan sudut-sudut bermain, alat menggambar, bahan permainan edukatif, serta mengatur jadwal kegiatan yang bervariasi. Dengan peran ini, guru membantu anak belajar melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

e. Guru sebagai Pembimbing

usia dini sedang belajar mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, dan membentuk konsep diri. Guru berperan mendampingi anak dalam proses ini, memberikan arahan ketika anak menghadapi kesulitan, membantu menyelesaikan konflik kecil dengan teman, dan membimbing anak agar berani mencoba hal baru. Guru juga memperhatikan kebutuhan masing-masing anak, karena setiap anak berkembang dengan cara dan waktu yang berbeda.

B. Hakikat Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Fisik Motorik

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk menumbuhkan, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Tujuan pendidikan dan pembelajaran anak usia dini adalah untuk memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata.²⁵

Masa usia dini adalah masa emas atau *golden period* yang ditandai dengan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek, seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni, konsep diri, disiplin, dan kemandirian. Masa ini sangat penting untuk memberikan rangsangan yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk itu, diperlukan pendidikan dan stimulasi yang sesuai dengan usia dan karakter anak. Perkembangan anak sudah dimulai sejak dalam kandungan, dan salah satu aspek yang penting dikembangkan adalah kemampuan fisik motorik.²⁶

Perkembangan fisik motorik adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Kemampuan motorik seseorang sangat bergantung pada pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Semakin baik perkembangan fisik seseorang, maka semakin mudah pula ia menguasai berbagai keterampilan motorik.

²⁵ Umi Masturoh, et. al., *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), h. 1.

²⁶ Ardhana Reswari, et. al., *Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak (Child Physical and Motoric Development)*, (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), h. 1.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik mengikuti prinsip *sefalokaudal* dan *proximodistal*. Prinsip *sefalokaudal* menyatakan bahwa pertumbuhan terjadi dari atas ke bawah, karena otak berkembang sangat cepat sebelum lahir, sehingga kepala bayi yang baru lahir tampak lebih besar dari bagian tubuh lainnya. Sementara itu, prinsip *proximodistal* menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan motorik berlangsung dari pusat tubuh ke bagian luar, di mana anggota badan seperti lengan dan kaki tumbuh lebih cepat dibandingkan tangan dan jari-jari, terutama pada masa anak usia dini.²⁷

Kata "motorik" berasal dari bahasa Inggris "*motorability*" yang berarti kemampuan untuk bergerak. Aktivitas motorik sangat penting bagi manusia karena melalui gerakan, seseorang dapat mencapai tujuan atau mewujudkan harapan yang diinginkan. Motorik juga merujuk pada kata "*motor*," yang berarti sebagai penggerak atau awal terjadinya suatu gerakan yang dilakukan.²⁸

Menurut Richard Decaprio, istilah "motorik" berasal dari kata "*motor*" yang mengacu pada gerakan, rangsangan, dan respons. Dengan demikian, motorik dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh.²⁹

Sedangkan Hurlock menjelaskan arti motorik adalah perkembangan kontrol atas tubuh yang dilakukan oleh saraf, otot yang

²⁷ Riha Adatul'aisy, et. al., "Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No 4, (2023): h. 87.

²⁸ Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 9-10.

²⁹ Ari Subarkah, et . al., *Unggul dalam Kepelatihan Cabang Olahraga Pendidikan Jasmani dan Manajemen Olahraga*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023), h. 154 .

terkoordinasi dengan urat saraf. Lebih jelasnya, Hurlock berpendapat bahwa motorik adalah perkembangan kontrol atas tubuh yang dilakukan oleh saraf-saraf yang saling berkoordinasi.³⁰

Perkembangan motorik berarti pengendalian gerakan tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang. Kemampuan motorik anak berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik. Gerakannya sekarang lebih sesuai dengan kebutuhannya dan minatnya.³¹

Sejalan dengan Hurlock bahwa perkembangan motorik adalah kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuhnya, yang terjadi melalui kerja sama antara sistem saraf dan otot secara terkoordinasi. Dengan kata lain, perkembangan motorik mencerminkan kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang terarah dan terkendali, seperti meraih, berjalan, atau berlari, seiring dengan pertumbuhan fungsi tubuhnya.³²

Menurut Ali Munir didalam jurnalnya mengatakan perkembangan motorik adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan anak dan stimulasi dari pengalaman bergerak. Seringnya anak bergerak akan mendukung perkembangan motoriknya secara optimal.³³

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1 terjemahan Child Development Sixth Edition, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama, 1978), h. 151.

³¹ Fitri Ayu Fatmawati, *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Jawa Timur: Caremedia Communication 2020), h. 6.

³² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 150.

³³ Ali Munir, Sumaryanti dan Bernadeta Suhartini, "Peningkatkan Pengendalian Motorik Kasar Anak Melalui S4D (Sport For Development) Pada Anak Usia 3-5 Tahun," *Jurnal PAUD Emas* 1 No 2 (2022), h. 14.

Sejalan dengan Siti Mahmudah Perkembangan motorik berarti pengendalian gerakan tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang. Kemampuan motorik anak berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik. Gerakannya sekarang lebih sesuai dengan kebutuhannya dan minatnya.³⁴ Dalam agama Islam, pertumbuhan tubuh manusia adalah salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Hal ini terkait dengan ayat 54 Surah Ar-Rum, yang berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Ar-Rum [30] : 54)

Menurut *Tafsir Al-Misbah*, Surah Ar-Rum ayat 54 menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia dari air mani, kemudian tumbuh dalam keadaan lemah. Setelah melewati masa kelemahan tersebut, manusia memasuki fase kekuatan pada usia dewasa. Namun, setelah itu, manusia kembali mengalami masa kelemahan di usia tua, yang ditandai dengan munculnya uban. Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia berlangsung melalui

³⁴ Siti Makhmudah, et. al., *Perkembangan Motorik Aud*, (Nganjuk: Guepedia, 2020), h. 25.

tahapan-tahapan yang telah ditetapkan oleh Allah.³⁵ Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan pendidikan yang tepat sejak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara optimal, sesuai dengan fitrah dan proses alami yang telah Allah tetapkan.

2. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan gerak tubuh yang melibatkan penggunaan otot-otot besar atau sebagian besar anggota tubuh, yang berkembang seiring dengan tingkat kematangan individu. Motorik kasar juga berkaitan erat dengan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi, seperti dalam kegiatan olahraga atau tugas-tugas sederhana seperti berlari, melompat, dan meloncat.³⁶

Menurut Sujiono Motorik kasar merupakan aktivitas gerak fisik yang menggunakan otot-otot besar, seperti otot pada lengan, kaki, dan leher.³⁷

Menurut Hurlock, gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri disebut motorik kasar.³⁸

³⁵ Eka Kurniati, "Penerapan Stiker Bintang Sebagai Penghargaan untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Kelompok B1 Di Tkit Ya Bunayya Desa Dalam Kaum Kecamatan Sambas Tahun," *Jurnal Kajian Keluarga Samawa* 7 No 2, (2024): h. 53-54.

³⁶ Ardhana Reswari, et. al., *Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak (Child Physical and Motoric Development)*, h. 18

³⁷ Mukti Amini, et. al., *Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 1.13.

³⁸ Isep Djuanda, dan Nur Dwi Agustiani, "Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun," *Jurnal Al Marhalah* 6 No 1 (2022): h. 36.

Richard Decaprio menjelaskan perkembangan motorik kasar sebagai aktivitas gerak tubuh yang melibatkan otot besar dan sebagian besar anggota tubuh. Perkembangan ini dipengaruhi oleh tingkat kematangan fisik anak dan memerlukan koordinasi dan keseimbangan yang baik antar anggota tubuh.³⁹

Menurut Santrock, perkembangan motorik kasar adalah kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas yang melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menggerakkan lengan. Oleh karena itu, bentuk permainan yang dapat mendukung perkembangan motorik kasar sebaiknya mencakup aktivitas fisik seperti berlari, berjalan, atau melompat yang membutuhkan kerja otot besar.⁴⁰

Perkembangan motorik kasar pada anak cenderung berkembang lebih awal dibandingkan dengan motorik halus. Sebagai contoh, anak biasanya lebih mudah memegang benda berukuran besar terlebih dahulu sebelum mampu menggenggam benda kecil. Hal ini disebabkan karena anak belum memiliki kontrol yang baik terhadap gerakan jari-jarinya untuk melakukan aktivitas motorik halus, seperti menggambar, menggunting, dan sebagainya. Dengan demikian, motorik kasar memerlukan tenaga lebih besar karena melibatkan penggunaan otot-otot besar.

³⁹ Laila Mupida Nasution, et. al., "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Di TK Putri Kembar Pasir Julu," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 No 1 (2024): h.72-73.

⁴⁰ Uswatun Hasanah Masra Tangse dan Dimiyati, "Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 No 1 (2022): h. 10-11.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar dan melibatkan koordinasi serta keseimbangan. Perkembangan ini biasanya terjadi lebih awal dari motorik halus dan mencakup aktivitas seperti berjalan, berlari, dan melompat. Kegiatan yang melatih motorik kasar penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan keterampilan gerak anak.

Anak usia TK mengalami perkembangan gerak seperti peningkatan variasi pola gerak dasar serta peningkatan kualitas gerak daripada saat bayi. Kemampuan memegang serta berjalan anak saat TK akan bertambah baik dan dapat melakukan bermacam-macam gerakan yang bervariasi. Peningkatan kemampuan gerak terjadi seiring bersama meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan, serta kaki. Perkembangan gerak dapat optimal apabila anak mendapatkan kesempatan melakukan berbagai aktivitas fisik yang menjadikan anggota tubuhnya bergerak. Peneliti membahas perkembangan gerak dasar anak usia dini, yang meliputi gerak lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif.⁴¹

a. Gerak Dasar Locomotor

Gerak dasar lokomotor adalah gerak perpindahan tempat dari posisi A ke posisi B atau dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Contoh: ketika berjalan, berlari, dan seterusnya. Gerak lokomotor merupakan gerakan yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat atau keterampilan yang dipergunakan memindahkan tubuh

⁴¹ Denok Dwi Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*, (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022), h. 62-63.

dari tempat satu ke tempat lainnya. Contoh dari gerakan ini antara lain berjalan, berlari, melompat, hop, skip, slide, dan lain-lain.

Menurut Sayuti Sahara gerak lokomotor artinya gerak dasar yang menjadi fondasi buat dipelajari, diperkenalkan untuk anak usia dini. Gerak tersebut antara lain berjalan, berlari, meloncat, dan lain-lain. Senada dengan yang diungkapkan Purnomo gerak lokomotor (gerak berpindah tempat) yaitu gerakan memindah tubuh dari tempat satu ke tempat yang lain, dalam arti mengangkat bagian tubuh ke atas. Misalnya: lompat, loncat, berjalan, berlari, meluncur, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gerak lokomotor yaitu gerak yang terjadi dengan disertai perpindahan tempat, seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan lain-lain.

b. Gerak Dasar Nonlokomotor

Gerak dasar nonlokomotor merupakan gerak tanpa berpindah tempat yakni tetap melakukan gerakan dengan posisi dan pijakan tanpa bergerak menuju ke depan dan ke belakang atau sebaliknya. Contoh: jalan di tempat, mengayun tangan, menggelengkan leher, kepala, dan seterusnya. Sujiono berpendapat bahwa gerak nonlokomotor disebut juga gerak stabilisasi yaitu gerakan yang tidak menyebabkan pelakunya berpindah tempat, seperti membungkuk, meregang, menarik, memutar, mengayun, mengangkat, merentang, merendahkan tubuh, dan membalik.

Gerak nonlokomotor juga menyangkut aktivitas yang mempertahankan keseimbangan, seperti perubahan penyangga (kayang), tiga penyangga atau tegak-tumpu-kepala serta gerakan berguling (ke depan, belakang, dan samping). Hal yang sama juga

diungkapkan oleh Purnomo gerak nonlokomotor (gerakan tidak berpindah tempat) yaitu gerakan yang dilakukan di tempat tanpa berpindah tempat. Misalnya: menekuk, mendorong, menarik, mengangkat, melipat, dan lain-lain.

Dapat diambil kesimpulan bahwa gerak nonlokomotor yaitu gerak tanpa disertai perpindahan tempat, jadi gerak dilakukan di posisi yang sama. Misal: gerak pemanasan dan pendinginan dalam senam ritmis, seperti menggelengkan kepala, menekuk, meregang, dan lain-lain.

c. Gerak Dasar Manipulatif

Gerak dasar manipulatif merupakan gerak dasar berpindah tempat atau dengan tanpa berpindah tempat serta dengan menggunakan alat. Contoh: permainan kasti, sepak bola, basket, dan sebagainya. Menurut Sujiono gerak manipulasi adalah usaha mengalihkan kekuatan terhadap objek-objek. Contoh: menangkap, melempar, dan memegang benda.

Gerak manipulasi juga diartikan sebagai gerakan memperlakukan objek tertentu atau keterampilan yang melibatkan menggunakan bagian tubuh untuk memanipulasi berbagai benda. Keterampilan ini membutuhkan koordinasi tangan-tangan serta koordinasi kaki-mata. Contoh: melempar, menangkap, menendang, serta memukul. Memanipulasi benda dapat menjadikan anak melakukan kontak fisik dengan banyak objek pada dunianya.

Adapun, Purnomo berpendapat bahwa gerak manipulatif yaitu gerak di mana ada sesuatu yang digerakkan. Misal: gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), gerakan menerima (menangkap bola), dan gerakan memantul-mantulkan bola

(menggiring bola). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gerak dasar manipulatif yaitu gerak dasar yang dapat memanipulasi objek dengan melibatkan koordinasi mata-tangan dan koordinasi mata kaki. Misal: berlari, melempar bola, menggiring bola, menangkap bola, dan lain sebagainya.

3. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan Motorik Halus, menurut Aep Rohendi dan Laurens Seba dalam Jurnal Ardhana Reswari, mengacu pada perkembangan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil (*fine muscle*). Gerakan ini berkaitan dengan aktivitas seperti memegang atau meletakkan benda menggunakan jari-jari tangan.⁴² dalam hal ini, Mursid menyatakan bahwa gerakan motorik halus anak-anak terkait dengan meletakkan atau memegang suatu objek dengan jari tangan mereka.⁴³

John w. Santrock mendefinisikan perkembangan motorik halus sebagai kemampuan untuk mengatur penggunaan kelompok otot kecil, seperti tangan dan jari-jari, yang sering kali membutuhkan koordinasi dan ketelitian. Keterampilan ini mencakup penggunaan alat yang tepat.⁴⁴

⁴² Ardhana Reswari, et. al., *Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak (Child Physical and Motoric Development)*, h. 20-21.

⁴³ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 12.

⁴⁴ Anita Damayanti dan Huurul Aini, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 No 1, (2020): h. 68.

Selain itu, khadijah dan amelia mengungkapkan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, dengan otak berperan sebagai pusat pengendalian. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas bermain, seperti menulis, menggambar, menggantung, dan kegiatan lain yang melatih keterampilan tangan.⁴⁵

Sumantri mengatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan, yang sering membutuhkan koordinasi dan kecermatan dengan tangan untuk mengerjakan suatu objek. Motorik halus juga mencakup keterampilan menggunakan alat alat untuk mengerjakan suatu tugas.⁴⁶

Menurut sujiono, gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Contoh gerakan motorik halus termasuk gerakan yang tepat dengan jari jemari dan pergelangan tangan. Oleh karena itu, gerakan ini tidak memerlukan banyak tenaga; namun, itu membutuhkan koordinasi tangan dan mata yang cermat. Karena koordinasi tangan-mata sudah semakin baik, anak-anak sudah dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang yang lebih tua.⁴⁷

Pada usia 3 tahun, koordinasi motorik halus anak masih berada pada tahap perkembangan awal. Anak mulai mengembangkan

⁴⁵ Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, h. 32.

⁴⁶ Anita Damayanti dan Huurul Aini, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas," h. 68.

⁴⁷ Mukti Amini, *Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya*, h.

kemampuan menggunakan jari-jemari dan tangan untuk melakukan aktivitas sederhana, seperti memegang pensil, mengambil benda kecil, atau memasukkan benda ke dalam wadah. Pada tahap ini, koordinasi antara tangan dan mata belum optimal sehingga anak memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif dari pendidik maupun orang tua agar keterampilan motorik halus dapat berkembang secara bertahap.

Memasuki usia 4 tahun, perkembangan koordinasi gerakan motorik halus anak mengalami kemajuan yang signifikan dan hampir mencapai tingkat kesempurnaan. Namun, pada usia ini anak masih sering menghadapi kesulitan dalam melakukan tugas yang memerlukan koordinasi kompleks, seperti menyusun balok menjadi bangunan yang terstruktur.

Selanjutnya, pada usia 5 hingga 6 tahun, anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, lengan, dan tubuh secara simultan, terutama dalam kegiatan menulis dan menggambar. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan motorik halus dapat dilakukan melalui latihan dan praktik yang berkesinambungan serta terarah, sehingga perkembangan motorik halus anak dapat berjalan secara optimal dan mendukung proses belajar anak secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus sangat dipengaruhi oleh koordinasi, yang merupakan proses kematangan dan peningkatan kemampuan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama jari-jemari dan tangan, yang membutuhkan koordinasi, ketelitian, dan kecermatan.

Nurlaili membagi beberapa jenis kegiatan motorik halus diantaranya yaitu:⁴⁸

a. Mecolet dan menarik garis

Tahap awal anak akan mecolet-colet bebas pada media yang disediakan. Seiring bertambahnya usianya maka kemampuannya dalam memegang alat tulis harus terus dilatih dengan cara mengajari anak untuk dapat membentuk ragam garis seperti garis tegak, garis datar dan lingkaran, segitiga, silang. Dapat pula dilakukan dengan menarik garis dari pola yang telah disediakan. Kegiatan ini melatih otot-otot pada jari-jari tangan anak dan sebagai langkah awal yang nantinya akan memudahkan anak dalam belajar menulis.

b. Menyusun

Menyusun pada anak usia dini adalah menumpuk suatu benda menjadi beberapa tumpukan. Kegiatan menyusun pada anak usia dini diantaranya adalah menyusun biskuit menjadi beberapa tingkatan, menyusun balok, menyusun lego, menyusun potongan-potongan gambar.

c. Membentuk

Kegiatan membentuk pada anak usia dini dapat dilakukan dengan membentuk pasir, tanah liat, plastisin, adonan dan lain-lain yang aman bagi anak menjadi objek-objek yang diminati anak. Membentuk dapat dilakukan langsung atau dibantu dengan menggunakan cetakan seperti membentuk pasir menggunakan

⁴⁸ Gervasius Adam, et. al., "Pembelajaran Dalam Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini," *Jurnal Lonto Leok* 5 No 2, (2023): h. 55-59.

cetakan gambar keping, membentuk adonan menjadi bentuk donat tanpa cetakan.

d. Menggambar

Gambar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya. Berdasarkan pengertian diatas menggambar adalah kegiatan membuat tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya. Menggambar adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak. anak karena bisa menyalurkan imajinasinya dan menghasilkan karya-karya seni yang kreatif.

e. Mewarnai

Kegiatan mewarnai pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberi warna atau mengecat gambar yang sudah dibuat oleh anak sendiri atau pola gambar yang sudah ada. Kegiatan ini dapat melatih otot-otot halus pada jari jemari anak. Perlu menjadi perhatian bagi guru dan orang tua bahwa seiring bertambahnya usianya maka tingkat kesulitan dalam mewarnai juga harus ditingkatkan guna melatih otot-otot halus dan kecermatan anak. Misalnya, pada usia awal 3-4 tahun anak bisa diberikan gambar yang memiliki ruang yang cukup luas untuk diwarnai seperti gambar satu buah apel yang besar, bunga yang besar dan lain-lain. Setelah anak mampu mewarnai gambar dengan ruang yang lebih luas maka dilanjutkan dengan mewarnai gambar yang memiliki ruang yang lebih sempit seperti gambar mobil, pesawat, bermacam buah dalam keranjang dan lain-lain.

f. Menggunting dan Menempel

Salah satu kegiatan pengembangan motorik halus halus adalah menggunting. Menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting termasuk teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong. Anak dapat menggunting aneka kertas maupun bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk lain.

Pada tahap awal anak dapat diajarkan bagaimana menggunting kertas pola garis lurus dan kemudian dapat dilanjutkan dengan pola-pola yang lain. Pengembangan motorik halus halus dengan kegiatan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus bagi anak usia dini adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dengan kegiatan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus anak dapat mengungkapkan perasaan dan emosinya melalui kegiatan yang positif.

Melalui kegiatan ini juga anak dapat mengkoordinasi mata dan jari tangan dan dalam memegang gunting akan lebih sempurna, selain itu anak akan belajar mengontrol emosi dan anak dapat bermain sambil belajar, karena bermain adalah naluri bagi setiap anak terutama pada usia dini. Setelah menggunting, kegiatan anak dapat dilanjutkan dengan kegiatan menempel hasil guntingan anak.

g. Melipat

Melipat merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat. Anak dapat melipat kertas origami dengan berbagai bentuk sesuai dengan kematangan motorik halus halusnya. Kegiatan melipat kertas adalah kegiatan yang sangat

menyenangkan bagi anak karena dapat dibuat dengan bentuk apa saja, mulai dari melipat yang sederhana seperti bentuk segitiga, segiempat, kemudian dapat dilanjutkan dengan bentuk-bentuk yang lebih sulit seperti melipat bentuk kupu-kupu, katak, kapal, pesawat terbang, bunga tulip dan lain-lain. Gerak yang dilatih dari anak melalui kegiatan melipat ini adalah bagaimana anak melipat dan menekan lipatan demi lipatan itu karena kegiatan ini akan memperkuat otot-otot pada telapak tangan dan jari-jari tangan anak.

4. Karakteristik Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia Dini

a. Karakteristik Motorik Kasar

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), pada aspek perkembangan fisik motorik, anak usia 3–4 tahun menunjukkan karakteristik perkembangan motorik kasar sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 2.2

Aspek Motorik Kasar Anak Usia 3–4 Tahun

No.	Indikator Pencapaian Perkembangan	Deskripsi Perilaku Anak
1	Berjalan dengan keseimbangan yang semakin baik	Anak mampu berjalan dengan langkah mantap dan stabil tanpa mudah terjatuh

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), Nomor 137 Tahun 2014, “Standar Nasional PAUD”, h. 13.

2	Berlari dengan kontrol yang mulai teratur	Anak dapat berlari dengan arah yang terkontrol meskipun kadang masih kurang stabil
3	Melompat dengan kedua kaki secara bersamaan	Anak dapat melompat ke depan atau ke atas menggunakan kedua kaki secara bersamaan
4	Melempar dan menangkap bola berukuran besar	Anak mampu melempar bola besar dengan tujuan dan menangkapnya dengan bantuan
5	Menaiki dan menuruni tangga dengan bantuan	Anak dapat menaiki dan menuruni tangga satu per satu dengan pegangan atau bantuan

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, pada aspek perkembangan fisik motorik, anak usia 3–4 tahun menunjukkan kemampuan dalam motorik kasar yang ditunjukkan melalui indikator pencapaian sebagai berikut:⁵⁰

Tabel 2. 3

Indikator Pencapaian Motorik Kasar

No	Indikator Pencapaian Motorik Kasar
1.	Berjalan sambil membawa sesuatu yang ringan

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), “Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 146”, h. 12-20.

2.	Melompat di tempat
3.	Melempar dan menangkap bola besar dan ringan
4.	Menari mengikuti irama
5.	Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan
6.	Melompat turun dari ketinggian kurang dari 20 cm
7.	Meniru gerakan senam sederhana

Menurut Rudiyanto beberapa tanda perkembangan motorik kasar yang ditemukan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Melibatkan hampir seluruh bagian tubuh anak, terutama otot-otot besar contohnya seperti Berlari, melompat, melempar, dan menangkap.
- 2) Pertumbuhan yang relatif stabil Anggota badan anak tumbuh dengan cepat tetapi seimbang, menciptakan proporsi tubuh yang lebih ideal, yang membantu mereka menjadi lebih baik dalam keseimbangan dan koordinasi gerakan.
- 3) Memerlukan tenaga yang besar gerakan motorik kasar melibatkan pergerakan seluruh anggota tubuh, sehingga anak-anak cenderung lebih aktif dan banyak bergerak.

⁵¹ Denok Dwi Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*, (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022), h. 43.

Menurut Papalia, seiring dengan pertumbuhan anak usia prasekolah, kekuatan tulang dan otot mereka semakin meningkat, begitu pula kapasitas paru-paru yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan memanjat dengan kecepatan dan jarak yang lebih baik dari sebelumnya. Pada usia sekitar 4 tahun, anak-anak masih sangat menikmati gerakan-gerakan sederhana seperti berlari dan melompat hanya untuk kesenangan, namun sudah mulai menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko. Mereka juga sudah mampu menaiki tangga dengan menapakkan satu kaki di setiap anak tangga, dan secara bertahap belajar untuk menuruni tangga dengan cara yang sama. Ketika menginjak usia 5 tahun, rasa percaya diri anak semakin meningkat, sehingga mereka cenderung lebih berani dalam mencoba aktivitas fisik yang menantang, seperti memanjat benda tinggi, berlari dengan cepat, serta berlomba dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya.⁵²

b. Karakteristik Motorik Halus

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), pada aspek perkembangan fisik motorik, anak usia 3–4 tahun menunjukkan karakteristik perkembangan motorik halus sebagai berikut:⁵³

⁵² Addriana Bulu Baan, et. al., “Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini,” *Jurnal Bungamputi* 6 No 1, (2020): h. 17.

⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), “Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014,” h. 14

Tabel 2.4
Aspek Motorik Halus Anak Usia 3–4 Tahun

No.	Indikator Pencapaian Perkembangan	Deskripsi Perilaku Anak
1	Menunjukkan koordinasi mata dan tangan	Anak mampu menyusun balok, mencocokkan bentuk, atau memasukkan benda ke dalam wadah
2	Memegang alat tulis atau alat lainnya dengan benar	Anak memegang pensil, krayon, atau spidol dengan genggaman tiga jari (tripod grip)
3	Melakukan aktivitas menggambar atau mencoret	Anak senang mencoret di atas kertas dan mencoba menggambar bentuk-bentuk sederhana
4	Mampu menggunakan alat permainan atau alat bantu sederhana	Anak dapat menggunakan gunting tumpul, sendok, atau sikat gigi dengan koordinasi yang cukup
5	Menunjukkan keterampilan menggunakan tangan untuk kegiatan harian	Anak mampu membuka dan menutup wadah, meronce manik besar, atau mengancingkan pakaian besar

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, pada aspek perkembangan fisik motorik, anak usia 3–4 tahun menunjukkan kemampuan dalam motorik halus yang ditunjukkan melalui indikator pencapaian sebagai berikut:⁵⁴

Tabel 2. 5
Indikator Pencapaian Motorik Halus

No	Indikator Pencapaian Motorik Halus
1.	Meremas dengan lima jari.
2.	Melipat kertas sendiri meskipun belum rapi.
3.	Menggunakan gunting tanpa pola.
4.	Melakukan gerakan yang memerlukan koordinasi antara otot halus, mata, dan tangan (misalnya: makan dengan sendok, menumpuk balok).
5.	Menuang air atau benda kecil kedalam wadah tanpa tumpah.
6.	Memasukan benda kecil kedalam botol.

⁵⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), “Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 146”, h. 12-20.

7.	Meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan barang yang tidak kaku.
8.	Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.

Karakteristik motorik halus pada anak usia 3–4 tahun ditandai oleh kemampuan mengendalikan gerakan otot-otot kecil melalui berbagai aktivitas bermain yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan. Rahmawati et al. menyatakan bahwa perkembangan motorik halus pada usia ini dapat dilihat dari partisipasi anak dalam kegiatan seperti menyusun puzzle, bermain lego, finger painting, plastisin, dan papercraft. Kegiatan-kegiatan tersebut efektif dalam melatih kekuatan dan kelenturan jari serta tangan. Salah satu aktivitas yang sangat bermanfaat adalah bermain plastisin atau playdough, di mana anak berlatih meremas dan membentuk benda, sekaligus memperkuat koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan yang penting untuk keterampilan menulis dan menggambar di masa mendatang.⁵⁵

5. Tujuan Dan Fungsi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

a. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Kasar

Menurut Rudiyanto, pentingnya melatih perkembangan motorik kasar pada anak meliputi beberapa aspek, yaitu:⁵⁶

- 1) Membuat otot-otot anak menjadi lebih lentur.

⁵⁵ Rahmah Widyaningrum, et. al., “Terapi Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah,” *Jurnal Kesehatan Madani Medika* 15 No 1, (2024): h. 87.

⁵⁶ Denok Dwi Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*, h. 38.

- 2) Melatih kemampuan keseimbangan tubuh.
- 3) Meningkatkan kecerdasan anak dengan merangsang otak melalui peredaran darah yang lancar dan oksigen yang cukup ke otak sehingga saraf otak berkembang.
- 4) Membantu gerakan anak menjadi lebih lincah.
- 5) Mendukung pertumbuhan jasmani agar anak tumbuh sehat, kuat, dan terampil.
- 6) Memaksimalkan kemampuan anak dalam mengontrol, mengelola, dan mengoordinasikan gerakan tubuh serta membentuk gaya hidup sehat dan keterampilan motorik.

Menurut Sumantri, pengembangan kemampuan motorik kasar bertujuan agar anak mampu:⁵⁷

- 1) Mengasah dan meningkatkan keterampilan geraknya.
- 2) Menjaga serta meningkatkan kebugaran fisik.
- 3) Membangkitkan rasa percaya diri.
- 4) Mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok.
- 5) Memperkuat sikap disiplin, kejujuran, dan sportivitas.

Menurut Depdiknas, fungsi pengembangan motorik kasar pada anak TK meliputi:

- 1) Melatih kelenturan serta koordinasi otot tangan dan jari anak.
- 2) Mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, mental, dan kesehatan anak secara menyeluruh.
- 3) Membantu pembentukan, penguatan, dan pemeliharaan tubuh anak agar lebih sehat dan kuat.

⁵⁷ Indri Ariani, et. al., "Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 No 6 (2022): h. 51.

- 4) Mengasah keterampilan gerak, kelincahan, serta kemampuan berpikir anak.
- 5) Mendukung perkembangan aspek emosional anak.
- 6) Mengembangkan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- 7) Menumbuhkan minat dan pemahaman anak tentang pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri.

b. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Sumantri, pengembangan kemampuan motorik halus bertujuan agar anak mampu:⁵⁸

- 1) Menggerakkan otot-otot kecil, seperti jari-jari tangan.
- 2) Meningkatkan koordinasi gerakan antara mata dan tangan.
- 3) Membantu anak mengendalikan emosinya.

Fungsi perkembangan motorik menurut Elizabeth Hurlock sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan, terutama pada masa usia dini.⁵⁹

- 1) Keterampilan motorik membantu anak bergerak dari kondisi ketidakberdayaan (*helplessness*) menjadi kemandirian (*independence*), memungkinkan anak berpindah tempat dan melakukan aktivitas sendiri, sehingga meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*).
- 2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), seperti kemampuan menulis, menggambar, dan mewarnai pada usia TK atau prasekolah.

⁵⁸ Indri Ariani, et. al., "Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini," h. 52.

⁵⁹ Choirun Nisak Aulina, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, h. 27-29.

- 3) Perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak bermain dan bergaul dengan teman sebaya; sebaliknya, perkembangan yang tidak normal dapat menghambat interaksi sosial dan menyebabkan anak terpinggirkan.
- 4) Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan self-diri anak.

6. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan keterampilan motorik pada anak usia dini tidak terjadi secara otomatis karena bertambahnya usia; sebaliknya, perkembangan ini memerlukan pengalaman dan rangsangan terus-menerus. Menurut beberapa ahli, beberapa faktor penting berikut memengaruhi perkembangan motorik anak:

- a. Menurut Bambang Sujiono dkk, kemampuan gerak anak berkembang secara bertahap, dimulai dari kemampuan gerak dasar, kemudian berkembang menjadi gerak tertentu, hingga mencapai kemampuan gerak khusus. Proses perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor bawaan (tampilan) dan faktor lingkungan.⁶⁰ Faktor tampilan mencakup unsur-unsur biologis atau bawaan anak seperti sistem saraf, ukuran tubuh, dan kekuatan otot. Ketiga unsur ini berperan penting dalam efektivitas gerakan anak. Namun demikian, meskipun faktor tampilan bersifat bawaan, kemampuan gerak anak tetap perlu dilatih dan distimulasi secara berkelanjutan agar berkembang secara optimal. Faktor lingkungan juga sangat menentukan

⁶⁰ Mukti Amini, et. al., *Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya*, h. 1.39-1.40.

keberhasilan perkembangan motorik anak. Lingkungan yang kaya akan rangsangan motorik, termasuk peran guru, ketersediaan media, serta aktivitas fisik yang menarik dan menantang, dapat memotivasi anak untuk aktif bergerak dan meningkatkan keterampilan motoriknya.

- b. Menurut Aisyah dkk. terdapat sejumlah faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran keterampilan motorik pada anak usia dini. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan gerak, tetapi juga berdampak pada perkembangan rasa percaya diri mereka. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:⁶¹

1) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar sangat menentukan keberhasilan anak dalam mempelajari keterampilan motorik. Anak yang telah memiliki kesiapan, baik secara fisik maupun psikologis, cenderung lebih cepat menguasai suatu keterampilan dibandingkan anak yang belum siap. Guru diharapkan memahami bahwa tingkat kesiapan setiap anak berbeda-beda, sehingga tidak membandingkan anak satu dengan yang lain, agar anak tetap merasa percaya diri dalam belajar.

2) Kesempatan Belajar

Anak yang sudah siap belajar tetap membutuhkan kesempatan untuk melatih keterampilannya. Lingkungan yang tidak menyediakan ruang dan sarana yang cukup akan menghambat perkembangan motorik anak. Oleh karena itu,

⁶¹ Choirun Nisak Aulina, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, h. 10-16.

guru berperan penting dalam memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anak untuk belajar melalui kegiatan motorik yang aman dan menyenangkan.

3) Kesempatan Berlatih (Berpraktik)

Keterampilan motorik tidak cukup hanya dengan melihat, melainkan harus dilakukan secara langsung dan berulang. Jika anak tidak diberikan kesempatan untuk mencoba, maka ia tidak akan menguasai keterampilan tersebut. Guru harus menyediakan aktivitas fisik yang memungkinkan anak berlatih secara terus-menerus dan memberikan koreksi saat anak melakukan kesalahan, agar mereka tetap semangat dan tidak kehilangan kepercayaan diri.

4) Model yang Baik

Dalam belajar motorik, meniru merupakan cara utama anak untuk mempelajari gerakan. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik. Contoh yang salah dapat membentuk kebiasaan yang keliru. Guru juga harus menyadari bahwa anak akan meniru apa yang mereka lihat, sehingga penting untuk menunjukkan cara yang benar dalam setiap aktivitas.

5) Bimbingan

Anak perlu dibimbing agar dapat meniru model secara benar. Bimbingan juga berguna untuk membantu anak memperbaiki kesalahan sejak dini. Peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam membantu anak mengenali dan memperbaiki kesalahan, sehingga anak merasa dibantu dan lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan geraknya.

6) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong utama anak untuk terus belajar. Guru dapat memberikan motivasi dalam bentuk pujian, tantangan yang sesuai, dan aktivitas yang menyenangkan agar anak tetap tertarik dan tidak cepat menyerah. Ketika anak merasa berhasil menyelesaikan suatu tugas motorik, rasa percaya dirinya akan tumbuh.

7) Pembelajaran Individual

Setiap keterampilan motorik memiliki karakteristik yang unik, sehingga harus dipelajari secara individual. Pendidik perlu memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mencoba dan tidak hanya berfokus pada anak tertentu. Hal ini akan membuat anak merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang.

8) Pembelajaran Bertahap dan Terpisah

Anak sebaiknya mempelajari satu keterampilan motorik terlebih dahulu sampai benar-benar menguasainya, baru kemudian diajarkan keterampilan lainnya. Pengajaran yang dilakukan secara serempak dapat membingungkan anak dan menghambat pencapaian keterampilan. Guru harus merancang kegiatan secara bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, agar anak dapat fokus dan merasa berhasil.

- c. Menurut Khadijah dan Nurul Amelia, perkembangan motorik anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁶²

⁶² Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, h. 9-10.

1) Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi biologis anak yang sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diterimanya. Tidak semua anak memperoleh stimulasi yang sama, karena tergantung pada pengalaman sehari-hari yang dialami baik secara fisik maupun emosional. Perkembangan sendiri diartikan sebagai proses perubahan yang berlangsung sejak terjadinya pembuahan hingga sepanjang kehidupan manusia. Ini menunjukkan bahwa perkembangan merupakan tahapan bertumbuh dari sesuatu yang awalnya belum ada menjadi ada, dan terus mengalami kemajuan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi berbagai kondisi di luar diri anak yang dapat memengaruhi perkembangan fisiknya, antara lain:

a) Kematangan

Kematangan mengacu pada kesiapan fisik dan mental anak untuk melakukan suatu aktivitas tanpa harus didorong dari luar. Misalnya, keterampilan seperti duduk, merangkak, berjalan, dan berbicara memerlukan proses belajar dan latihan yang baru akan berhasil jika anak telah mencapai tingkat kematangan tertentu.

b) Jenis Kelamin

Perbedaan gender turut memengaruhi jenis keterampilan motorik yang berkembang. Anak perempuan biasanya lebih unggul dalam keterampilan keseimbangan tubuh (motorik halus), seperti bermain lompat tali. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung lebih menonjol dalam

keterampilan motorik kasar seperti melempar, menangkap, dan menendang. Namun, setelah usia lima tahun, kemampuan ini mulai berimbang, kecuali dalam hal melempar bola, di mana anak laki-laki tetap menunjukkan keunggulan.

c) Kondisi Saat Lahir

Bayi yang lahir prematur, umumnya mengalami keterlambatan dalam perkembangan gerak. Namun, dengan penanganan dan perawatan yang intensif, keterlambatan tersebut dapat diminimalkan.

d) Nutrisi

Nutrisi yang kurang memadai, baik karena kondisi ekonomi keluarga maupun pola makan yang kurang baik, dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan anak. Anak yang mengalami kekurangan gizi akan tampak lemah, kurang antusias dalam bermain, mudah tersinggung, pendiam, bahkan gugup.

e) Kesehatan

Penyakit, terutama yang berat dan berlangsung lama, akan memperlambat proses tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan oleh penurunan aktivitas fisik, perubahan pola makan, serta dampak langsung dari penyakit yang diderita.

d. Menurut Endang Rini Sukamti terdapat sejumlah faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap percepatan atau perlambatan perkembangan motorik anak usia dini.

Pertama, faktor genetik seperti bentuk tubuh dan tingkat kecerdasan individu menjadi aspek mendasar yang secara nyata memengaruhi kecepatan perkembangan motorik.

Kedua, apabila sejak awal kehidupan pasca kelahiran anak berada dalam kondisi lingkungan yang mendukung serta menunjukkan aktivitas motorik yang baik sejak dalam kandungan, maka perkembangan motoriknya akan cenderung berlangsung lebih cepat.

Selanjutnya, proses kelahiran yang sulit khususnya yang berdampak pada gangguan fungsi otak dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan motorik anak. Selain itu, kondisi pra-kelahiran juga berpengaruh besar, misalnya asupan gizi yang cukup dan berkualitas selama masa kehamilan akan sangat mendukung perkembangan motorik anak setelah lahir. Apabila tidak terdapat gangguan dari lingkungan luar dan kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik sejak dini, maka perkembangan motoriknya pun akan berlangsung secara optimal.⁶³

Berdasarkan pandangan sejumlah ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor bawaan seperti genetik, bentuk tubuh, dan kecerdasan, maupun faktor lingkungan yang memberikan rangsangan dan dukungan. Faktor internal seperti kesiapan belajar, kondisi fisik dan psikologis, serta pengalaman sehari-hari juga berperan penting, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang kondusif, jenis kelamin, kondisi saat lahir, kesehatan, nutrisi, serta peran guru atau orang dewasa sebagai model, pembimbing, dan pemberi motivasi. Lingkungan yang kaya stimulasi motorik dan

⁶³ Syahria Anggita Sakti, *Bahan Ajar Mata Kuliah : Pengembangan Fisik & Motorik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: 2020), h. 19.

kesempatan berlatih yang memadai sangat penting untuk mendorong anak aktif dan percaya diri dalam mengembangkan keterampilan gerakannya. Proses pembelajaran motorik perlu dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan anak agar perkembangan motorik dapat berlangsung optimal dan seimbang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan penelitian yang berada di lapangan yang memberikan apa adanya tanpa rekayasa di dalam penelitian.

Pendekatan Kualitatif adalah Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek, termasuk aspek-aspek seperti perilaku, motivasi, dan persepsi. Proses ini dilakukan secara menyeluruh dalam konteks yang alami, dengan mengandalkan deskripsi verbal dan metode yang sesuai dengan situasi lapangan.¹

Pandangan Kirk & Miller mengartikan penelitian kualitatif sebagai suatu aliran khusus di dalam ranah ilmu pengetahuan sosial yang mendasari pendekatannya pada observasi terhadap individu, baik dalam konteks lingkungannya maupun interaksinya. Konsep ini bertujuan untuk mengenali aspek –aspek yang signifikan dalam hal-hal yang berkaitan dengan interpretasi dalam berbagai situasi yang melibatkan keragaman manusia, beragam keyakinan dan minat, dengan fokus pada variasi bentuk yang memunculkan perbedaan dalam makna.²

Menurut Muri Yusuf, pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat dan mengungkapkan sebuah keadaan maupun sebuah objek dalam menemukan makna yang mendalam mengenai suatu masalah yang

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 8.

² Albi Anggitio dan Jhon Setiawan, *Metode penelitian kuantitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 7-9.

dihadapi ataupun melihat sebuah objek yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam "*natural setting*".³

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial atau kemanusiaan dengan menggali makna dari pengalaman subjek melalui observasi dan deskripsi dalam konteks alami. Pendekatan ini menekankan keberagaman makna, persepsi, dan interaksi sosial dengan menggunakan data berupa kata-kata, gambar, atau peristiwa.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu pendekatan yang berfungsi untuk menyajikan penjelasan secara detail mengenai suatu kondisi tanpa adanya perlakuan atau perubahan terhadap objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap berbagai fenomena yang bersifat deskriptif, seperti langkah-langkah proses, pertimbangan konsep, ciri-ciri khas, gambaran visual, pola perilaku, serta aspek terkait lainnya.⁴

Penelitian deskriptif mencakup subjek yang dikaji serta data yang diperoleh dari pengalaman nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kejadian yang terjadi pada objek penelitian melalui data berupa ucapan maupun perilaku yang diamati oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.⁵

³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cetakan 4. h. 43.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 212.

⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2015), h. 1.

Dalam menggambarkan sebuah kejadian, penelitian kualitatif tidak luput dari observasi, penelitian lapangan, dan pengalaman langsung. Dalam penelitian kualitatif, terdapat hubungan yang logis antara pemahaman arti, observasi, wawancara, teori fenomenologi dan proses induktif.⁶

C. Tempat, Waktu, dan Siklus Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Anuban Santiwit Songkhla, Jl. 13/6 Moo, Subdistrik Ban Na, Distrik Chan Na, Provinsi Songkhla, Thailand Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2024. Penelitian dilakukan secara langsung kepada siswa Kelompok Paud di Anuban Santiwit Songkhla.

3. Siklus (Jadwal Penelitian)

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2024-2025. Pengambilan secara langsung. Adapun siklus penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 3.1

Siklus Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Ags-Sep				Okt-Nov				Des-Jan				Feb-Mar				Apr-Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan surat penelitian																								
2.	Observasi																								

⁶ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 2.

yang meliputi artikel, jurnal, serta sumber dari situs internet yang relevan dengan topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari sumber penelitian, baik dari subjek maupun sampel. Proses ini merupakan bagian penting dalam penelitian karena keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, penerapan teknik yang tepat sangat diperlukan agar data yang dikumpulkan relevan dan sesuai dengan standar penelitian. Tanpa teknik yang benar, peneliti akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan data yang akurat dan valid.

Keterampilan ini memiliki peran penting dalam membantu peneliti mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian mereka. Menurut Sugiyono, tahap paling penting dalam proses penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena inti dari penelitian terletak pada pengumpulan data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁷

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan proses yang rumit, terdiri atas unsur biologis dan psikologis. Dua komponen paling penting dalam proses ini adalah mencermati objek secara langsung dan mengingat apa yang telah diamati.⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan cara mengumpulkan sebuah data melalui pengamatan secara langsung yang akan menghasilkan data, artinya peneliti mengamati langsung tempat objek penelitian yaitu di Anuban Santiwit Songkhla Thailand Selatan.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 145.

Peneliti mengamati Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak pada kelompok bermain melalui kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit Songkhla Thailand Selatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui komunikasi langsung, yang dilakukan secara menyeluruh agar peneliti dapat menggali informasi yang valid dan terperinci.⁹ Wawancara dapat dilaksanakan baik secara langsung maupun menggunakan media jarak jauh seperti sambungan telepon.¹⁰ Teknik pengumpulan selanjutnya adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti pada studi pendahuluan penelitian. Selain itu, wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam kepada seseorang sebagai responden dan informan. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah dengan tujuan menggali informasi dilapangan mengenai keadaan sekolah serta perkembangan kepercayaan diri anak melalui kegiatan fisik motorik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman atau catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, maupun hasil karya seseorang. Dokumen tertulis dapat berupa catatan harian, biografi, riwayat hidup, maupun dokumen kebijakan dan peraturan. Sementara itu, dokumen visual dapat berbentuk foto, sketsa,

⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 74-75.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 194.

atau video. Adapun dokumen dalam bentuk karya mencakup karya seni seperti lukisan, patung, film, dan sejenisnya.¹¹

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dimulai sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, berlangsung selama kegiatan di lapangan, hingga setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap fakta-fakta nyata yang ditemukan secara alami, kemudian diolah dan disusun dalam bentuk uraian sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Pada penelitian ini, Penelitian menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang menekankan proses pengumpulan data secara interaktif dan berkelanjutan hingga informasi yang diperoleh dianggap memadai atau jenuh.¹² Dengan kata lain, data dikumpulkan berulang kali sampai diperoleh hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi Data ialah proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji bagaimana upaya meningkatkan kepercayaan diri anak pada kelompok bermain melalui kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit Songkhla Thailand Selatan. Hal ini kemudian dirangkum dan disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 240.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa data seharusnya disajikan dalam bentuk narasi teks.¹³ Oleh karena itu, dalam penelitian ini informasi yang diperoleh akan dipaparkan secara naratif.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal dalam penelitian bersifat sementara dan dapat berubah jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang mendukung. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid selama pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan dapat dipercaya.¹⁴

G. Pedoman Observasi

Dalam melakukan observasi di lapangan, peneliti meneliti sesuai dengan kisi-kisi observasi, sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Indikator Pengamatan

No.	Indikator Pengamatan
1.	Profil singkat Anuban Santiwit School Thailand (Sejarah, Visi Misi, Data Pendidik dan Peserta Didik, Sarana Prasarana)
2.	Gambaran Umum proses pembelajaran disekolah
3.	Proses kegiatan belajar mengajar

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 252.

4.	Respon dan keterlibatan anak dalam kegiatan fisik motorik
5.	Proses upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan fisik motorik

H. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar memudahkan penulis dalam memperoleh data dengan melakukan wawancara kepada narasumber. Pedoman wawancara disusun secara rinci dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan bahasan masalah pada variabel penelitian. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara:

Tabel 3. 3

Pedoman Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator
Kepercayaan Diri Anak Usia 3-4 Tahun	(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani tampil di depan teman-teman meskipun masih perlu bantuan. 2. Berani mencoba kegiatan baru tanpa ragu. 3. Mau menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain (guru/teman). 4. Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas. 5. Berani mengambil keputusan sederhana.

	Upaya Guru Dalam Pendidikan (Menurut Jamal Ma'mur Asmani)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan 2. Inspirator 3. Motivator 4. Dinamisator 5. Evaluator
Fisik Motorik Anak Usia 3-4 tahun	(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014)	<p>Motorik kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan sambil membawa sesuatu yang ringan. 2. Melompat di tempat. 3. Melempar dan menangkap bola besar dan ringan 4. Menari mengikuti irama 5. Meniru gerakan senam sederhana
		<p>Motorik halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meremas dengan lima jari. 2. Melakukan gerakan yang memerlukan koordinasi antara otot halus, mata, dan tangan. 3. Memasukkan benda kecil ke dalam botol. 4. Mampu menggunakan alat permainan atau alat bantu sederhana 5. Menunjukkan keterampilan menggunakan tangan untuk kegiatan harian

Tabel 3. 4
LEMBAR OBSERVASI
PENILAIAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK

Nama :

Umur :

	Aspek perkembangan	Indikator				
		Berani mencoba melakukan kegiatan baru tanpa ragu	Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri	Berani mempraktikkan kembali kegiatan di depan guru atau teman	Anak terlihat bersemangat, aktif bertanya, dan berpartisipasi dalam aktivitas	Anak bisa menunggu giliran dengan tenang tanpa mengeluh
M	Berjalan sambil membawa sesuatu yang ringan.					
o						
t	Melompat di tempat.					
o						
r	Melempar dan menangkap bola besar dan ringan					
i						
k	Menari mengikuti irama					
a						
s	Meniru gerakan senam sederhana					
a						
r						

M o r i k h a l l u s	Meremas dengan lima jari.					
	Melakukan gerakan yang memerlukan koordinasi antara otot halus, mata, dan tangan.					
	Memasukkan benda kecil ke dalam botol.					
	Mampu menggunakan alat permainan atau alat bantu sederhana					
	Menunjukkan keterampilan					
	Meremas dengan lima jari.					

Keterangan :**BB** : Belum Berkembangan**MB** : Masih Berkembang**BSH** : Berkembangan Sesuai Harapan**BSB** : Berkembang Sangat Baik**Catatan Anekdote :**

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah Singkat

Santiwit School Songkhla merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Thailand Selatan, tepatnya di Jalan 13/6 Moo, Kelurahan Ban Na, Kecamatan Chan Na, Provinsi Songkhla. Sekolah ini telah menjadi bagian penting dari perkembangan pendidikan di wilayah tersebut. Letaknya yang cukup strategis berada di tengah kawasan perkotaan dan dekat dengan jalan utama menjadikan sekolah ini mudah diakses oleh masyarakat. Di sekitar sekolah terdapat berbagai fasilitas umum seperti rumah sakit, pasar tradisional, dan kantor pemerintahan, yang semakin mendukung keberadaan sekolah dalam lingkup sosial yang aktif.

Lingkungan sekitar sekolah tergolong religius dan terbuka. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini memeluk agama Islam. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang ramah, toleran, dan terbuka terhadap pendatang. Hal ini membuat suasana di sekolah menjadi lebih nyaman dan kondusif, baik bagi guru maupun peserta didik. Keberagaman yang ada justru menjadi kekuatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan nilai-nilai kebersamaan. Sebagai institusi pendidikan, Santiwit School tidak hanya menyediakan proses pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang melalui berbagai kegiatan nonakademik. Sekolah ini sering melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan begitu, siswa tidak hanya berkembang dari segi akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Santiwit School juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Sekolah dan komunitas saling mendukung satu sama lain. Banyak kegiatan sekolah yang melibatkan partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Santiwit School telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial warga sekitar. Lingkungan yang mendukung ini tentu menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menunjang proses belajar mengajar serta tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Dengan segala keunggulan lokasi, kondisi masyarakat, serta program-program yang dilaksanakan, Santiwit School Songkhla terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter.

2. Profil Sekolah

- a. Nama sekolah : Sekolah Santiwit
- b. Kode sekolah : 1190100146
- c. Alamat : Jalan 13/6 Moo, Subdistrik Ban Na, Distrik Chan Na, Provinsi Songkhla Thailand Selatan 90130
- d. Status sekolah : Di bawah Kantor Pendidikan Swasta Provinsi Songkhla
- e. Telepon : 074-802150
- f. Faks : 074-802150
- g. Email : santiwit56@hotmail.com

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

จัดส่งเสริม และสนับสนุน มุ่งมั่นในการอบรมเลี้ยงดูและส่งเสริมพัฒนาการการจัดการศึกษาปฐมวัย อย่าง
ทั่วถึง มีคุณภาพ คู่การศึกษา มาตรฐานชาติ.

Dalam versi Bahasa Indonesia: “Mengembangkan manajemen pendidikan anak usia dini yang bermutu untuk mencapai pendidikan berstandar nasional”.

b. Filosofi

การศึกษาปฐมวัยเป็นการพัฒนาเด็กตั้งแต่แรกเกิดถึงอายุ ๖ ปีบริบูรณ์อย่างเป็นองค์รวม

โดยมีพื้นฐานมาจากการอบรมเลี้ยงดูและการเรียนรู้ผ่านการเล่นที่เหมาะสมกับวัย

มุ่งเน้นการพัฒนาทั้งทางด้านร่างกาย อารมณ์ สังคม และสติปัญญาอย่างสมดุล

ควบคู่กับการปลูกฝังคุณธรรม จริยธรรม และการเห็นคุณค่าของวิถีชีวิตแบบอิสลาม

อีกทั้งส่งเสริมกระบวนการเรียนรู้ที่ตอบสนองต่อธรรมชาติและพัฒนาการของเด็กแต่ละคนอย่างเต็มศักยภาพ

ภายใต้บริบทของสังคมและวัฒนธรรมที่เด็กอาศัยอยู่ โดยมีความรัก ความเอื้ออาทร

และความเข้าใจจากทุกคนที่เกี่ยวข้อง

เพื่อสร้างรากฐานของคุณภาพชีวิตให้กับเด็กให้สามารถเติบโตเป็นมนุษย์ที่สมบูรณ์

และเป็นผู้ที่มีคุณค่าต่อตนเอง ครอบครัว สังคม และประเทศชาติในอนาคต

Dalam versi Bahasa Indonesia: “Pendidikan anak usia dini adalah perkembangan anak secara holistik sejak lahir sampai dengan usia 5 tahun atas dasar pengasuhan dan belajar sambil bermain. Fokus pada pengembangan keseimbangan bersama dengan kebajikan, etika, nilai-nilai Islam, dan mempromosikan proses pembelajaran yang merespon fitrah dan perkembangan sesuai dengan usia setiap anak secara maksimal dalam konteks sosial dan budaya di mana anak hidup dengan cinta dan kemurahan hati dan pemahaman setiap orang dalam rangka membangun landasan bagi kualitas hidup anak untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya, menciptakan nilai bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.”

c. Misi

๑) พัฒนาเด็กแต่ละคนทั้งด้านร่างกาย อารมณ์ จิตใจ สังคม

และสติปัญญาอย่างมีคุณภาพและต่อเนื่องผ่านการเล่น

๒) จัดการศึกษาให้เด็กได้รับประสบการณ์การเรียนรู้อย่างสนุกสนาน เหมาะสมกับวัย

โดยเน้นกระบวนการพัฒนา

๓) ส่งเสริมให้เด็กเป็นผู้มีคุณธรรม มีจริยธรรม เห็นคุณค่าของวิถีอิสลาม มีความมั่นใจในตนเอง

รับผิดชอบต่อตนเอง รักสิ่งแวดล้อม มีความงามทางศิลปะและกีฬา รักการอ่านและการเล่น ใฝ่รู้

มีทักษะชีวิต และมีพฤติกรรมสอดคล้องกับปรัชญาเศรษฐกิจพอเพียง

๔) มุ่งเน้นให้เด็กเติบโตเป็นคนดี มีวินัย และมีจิตสำนึกแบบไทย

โดยให้ความสำคัญกับประสิทธิภาพของครูผู้สอน

๕) ส่งเสริมอัตลักษณ์ของชุมชนโดยการสร้างความร่วมมือระหว่างสถานศึกษา ผู้ปกครอง ครอบครัว

ชุมชน และทุกภาคส่วนที่เกี่ยวข้องกับการพัฒนาเด็ก

Dalam versi Bahasa Indonesia:

1) Mengembangkan setiap anak secara fisik, emosional, mental, sosial dan intelektual secara berkualitas dan berkesinambungan. bermain.

2) Diselenggarakan untuk pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai usia dengan mengedepankan pengembangan proses

3) Seseorang yang berbudi luhur, beretika, melihat nilai cara Islami percaya diri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri ramah lingkungan, estetis dalam seni dan olahraga, cinta untuk membaca dan bermain selalu mencari ilmu memiliki kecakapan hidup dan berperilaku sesuai falsafah ekonomi berkecukupan

4) Menjadi seseorang yang taat akan aturan(thailand) dengan baik dan disiplin.

5) Meningkatkan identitas masyarakat melalui kerjasama antara lembaga pendidikan, orang tua, keluarga, masyarakat dan semua pihak yang terlibat dalam perkembangan anak.

d. Tujuan Sekolah

๑) ปฏิบัติตามหลักการเลี้ยงดูและการจัดการศึกษาที่เน้นเด็กเป็นศูนย์กลาง

โดยคำนึงถึงความแตกต่างระหว่างบุคคลและวิถีชีวิตของเด็กในบริบทของสังคม

๒) ส่งเสริมให้เด็กทุกคนพัฒนาทั้ง ๔ ด้านอย่างสมดุลตามวัย เพื่อให้มีร่างกายแข็งแรง

สามารถช่วยเหลือตนเองและช่วยเหลือผู้อื่นได้อย่างเหมาะสม

๓) เด็กทุกคนเรียนรู้ผ่านประสาทสัมผัสของตนเอง ผ่านกิจกรรมการเล่นและการจัดประสบการณ์

ซึ่งช่วยให้สามารถแสวงหาความรู้ด้วยตนเองและปลูกฝังนิสัยรักการอ่าน

เป็นพื้นฐานและการเตรียมความพร้อมในการเรียนในระดับประถมศึกษาอย่างมีความสุข

๔) เด็กได้รับการส่งเสริมให้เรียนรู้เกี่ยวกับคุณธรรมและจริยธรรม

เพื่อให้สามารถดำเนินชีวิตประจำวันตามวิถีอิสลามได้อย่างมีประสิทธิภาพและมีความสุข

๕) ส่งเสริมให้ครูมีความรู้เกี่ยวกับจิตวิทยาพัฒนาการ

สามารถจัดกิจกรรมที่ส่งเสริมการพัฒนาเด็กได้อย่างสอดคล้องกับหลักสูตร และพัฒนาตนเองอย่างต่อเนื่อง

๖) จัดสภาพแวดล้อม อาคาร และแหล่งเรียนรู้ในโรงเรียนให้เอื้อต่อกิจกรรมประสบการณ์ของเด็ก

ให้มีความปลอดภัย สะอาด และสวยงาม

พร้อมทั้งส่งเสริมความสัมพันธ์ระหว่างโรงเรียนกับชุมชนในการแลกเปลี่ยนความรู้เกี่ยวกับการจัดการศึกษา

ปฐมวัย

Dalam versi Bahasa Indonesia:

1) Patuhi prinsip pengasuhan dan pendidikan yang berpusat pada anak. dengan mempertimbangkan perbedaan antar manusia, cara hidup anak dalam konteks masyarakat.

2) Mendorong semua anak untuk mengembangkan keempat aspek dengan usianya. secara seimbang, agar memiliki tubuh yang sehat,

mampu menolong diri sendiri dan menolong orang lain secara tepat sesuai

3) Semua anak belajar melalui indranya melalui kegiatan bermain penataan pengalaman mampu mencari pengetahuan diri dan kebiasaan membaca sebagai dasar dan persiapan belajar di tingkat SD selanjutnya dengan senang hati.

4) Anak didorong untuk belajar tentang moralitas dan etika agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari menurut cara Islam secara efektif dan bahagia.

5) Guru didorong untuk memiliki pengetahuan dalam psikologi perkembangan, mampu menyelenggarakan kegiatan promosi pembangunan, konsisten dengan kurikulum dan selalu mengembangkan diri.

6) Menata bangunan dan sumber belajar di lingkungan sekolah yang memfasilitasi kegiatan pengalaman anak yang aman, bersih, dan indah. Menjalin silaturahmi antara sekolah dan masyarakat untuk bertukar ilmu tentang manajemen pendidikan bagi anak usia dini.

4. Struktur organisasi

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya dan program. Adapun struktur organisasi di Anuban Santiwit Songkhla adalah sebagai berikut: Santiwit School Songkhla dijalankan di bawah kepemimpinan Ibu Pralomjit Matae sebagai Ketua Yayasan. Pelaksanaan pengelolaan sekolah di dukung oleh Tuan

Jitakhon Kaniyor sebagai Direktur Sekolah dan Ibu Saleepha Taeyor sebagai Manajer Sekolah.

Dalam struktur kelasnya, Anuban Santiwit memiliki empat pembagian kelas yang sesuai dengan jenjang umur anak. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, Direktur dan Manajer Sekolah dibantu oleh sejumlah guru yang merangkap sebagai wali kelas. Beberapa guru yang berperan ganda sebagai wali kelas diantaranya adalah Ibu Hapsorh Pansen, yang menjabat sebagai guru dan wali kelas Anuban 1, Ibu Pranee Lorsun sebagai guru dan wali kelas Anuban 2, Ibu Azneesa Jehrwer sebagai guru dan wali kelas Anuban 3, dan Ibu Sawatee Abdullah sebagai guru dan wali kelas Kelompok Bermain. Guru wali kelas berperan sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pendamping bagi perkembangan siswa di kelasnya.

5. Guru Dan Tenaga Kependidikan

Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada siswa dibutuhkan pendidik yang mampu memenuhi tujuan tersebut. Adapun nama-nama guru dan pegawai yang dimiliki Anuban Santivit Songkhla dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Data Guru dan Pegawai Santiwit Songkhla TA 2023/2024

No	Nama	Jabatan	Jenjang Pendidikan
1.	Jitakhon Khaniyo	Kepala Sekolah	S1
2.	Hapsorh Pansen	Guru	S1
3.	Pranee Lorsun	Guru	S1
4.	Azneesa Jehrwer	Guru	S1

5.	Sawatee Abdullah	Guru	S1
----	------------------	------	----

6. Data Siswa

Tabel 4.2
Nama Siswa

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Ammar	Laki-laki
2.	Azeman	Laki-laki
3.	Alif	Laki-laki
4.	Fadel	Laki-laki
5.	Firasy	Laki-laki
6.	Elham	Perempuan
7.	Maya	Perempuan
8.	Safira	Perempuan

7. Jadwal Kegiatan Harian Sekolah

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Harian Sekolah

Hari/ Masa	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
07.30-08.00	Kedatangan anak-anak				
08.00-08.20	Upacara dan apel pagi				
08.20-08.35	Kegiatan Pengecekan uang tabungan dll				

08.35-08.45	Pemeriksaan kesehatan
08.45-09.00	Kegiatan bermain mainan dikelas
09.00-09.20	Kegiatan pengalaman (Perkembangan Fisik-Motorik, Kreativitas, Kognitif, dll)
09.20-09.40	Kegiatan bermain yang disediakan sekolah (mewarnai, menulis, menebalkan garis, dll)
09.40-10.20	Cuci tangan dan makan cemilan I
10.20-11.00	Kegiatan di luar ruangan
11.00-11.40	Cuci tangan dan makan siang
11.40-12.00	Mandi dan gelar karpet tidur masing-masing
12.00-14.30	Istirahat (Tidur Siang)
14.30-14.40	Bangun tidur dan Persiapan pulang
14.40-15.00	Cuci tangan dan makan cemilan II
15.00	Pulang

6. Sarana Prasarana

Adapun sarana prasarana Anuban Santiwit Songkhla adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	4	Baik
2.	Ruang Bermain	2	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik

5.	Ruang Uks	1	Baik
6.	Toilet	4	Baik
7.	Gudang	1	Baik
8.	Kantin	1	Baik
9.	Koperasi Sekolah	2	Baik

B. Hasil Analisis Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak pada Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Fisik Motorik di Anuban Santiwit Thailand Selatan

Di Anuban Santiwit, kegiatan fisik motorik dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat. Dalam praktik pelaksanaannya, anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas selama empat hari dalam seminggu, sementara satu hari lainnya secara khusus dialokasikan untuk bermain di area playground dengan waktu pelaksanaan yang sama.

Kegiatan bermain di playground ini tetap dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran, meskipun dilakukan di luar kelas. Kelompok Bermain di Anuban Santiwit merujuk pada pencapaian aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Aspek pengembangan keterampilan fisik motorik anak usia 3–4 tahun, Tertuang pada kegiatan motorik halus dan kasar yang dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan ini menjadi salah satu fokus utama dalam analisis peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini di Anuban Santiwit, Songkhla, Thailand Selatan.

Dan adapun berdasarkan hasil observasi terhadap anak usia 3–4 tahun di Anuban Santiwit, Thailand Selatan, diketahui bahwa guru telah

melaksanakan berbagai kegiatan fisik motorik yang mencakup aspek motorik kasar dan motorik halus. Kegiatan yang dirancang tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menyatakan bahwa anak usia 3–4 tahun mulai menunjukkan perkembangan motorik kasar seperti berlari dan melompat, serta motorik halus seperti mencoret, menjumpit, dan menempel.¹ Penerapan kegiatan ini tidak hanya membantu mengembangkan keterampilan gerak anak, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri melalui pengalaman mencoba, berani tampil, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri maupun bersama teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok bermain di Anuban Santiwit tentang kegiatan fisik motorik untuk anak usia dini Teacher Sawatee Abdullah menyampaikan:

“Tentu sangat bisa diterapkan, kegiatan fisik motorik itu penting sekali untuk anak usia 3 sampai 4 tahun. Di usia ini, anak-anak masih belajar menyeimbangkan tubuh, sehingga mereka kadang mudah lelah jika kegiatannya terlalu berat. Tapi dari situlah mereka belajar mengenal gerakan tubuhnya. Yang terpenting, kegiatannya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, baik motorik kasar seperti melompat, berjalan dan berlari, maupun motorik halus seperti meremas atau memegang benda yang lainnya. dan Semua kegiatan diatas dibuat dalam bentuk permainan yang menyenangkan, jadi anak merasa senang saat belajar dan tidak tertekan.”²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan fisik motorik sangat penting bagi anak usia 3–4 tahun, karena membantu mereka mengenali gerakan tubuh, melatih keseimbangan, dan

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, h. 13.

² Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok Bermain, Teacher Sawatee Abdullah, Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024.

meningkatkan kepercayaan diri melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pelaksanaan Kegiatan Fisik Motorik Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak 3-4 Tahun Di Anuban Santiwit Thailand Selatan

Pelaksanaan kegiatan fisik motorik di Anuban Santiwit Thailand Selatan dilakukan secara bertahap, kegiatan motorik kasar seperti berjalan di atas garis sambil membawa bola, melompat sambil menyebutkan warna, melompat dan menjatuhkan bola, berbaris bersama teman, hingga kegiatan senam. Kepercayaan diri yang terbentuk dari keberhasilan anak dalam motorik halus menjadi bekal yang kuat bagi mereka untuk lebih berani bergerak dan tampil dalam aktivitas motorik kasar yang membutuhkan koordinasi tubuh secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teacher Sawatee Abdullah menjelaskan:

*"Kalau saya lihat, perkembangan motorik kasar anak usia 3–4 tahun di kelas ini secara umum sudah cukup baik, kebanyakan sudah bisa berlari, melompat dengan dua kaki, berjalan di garis lurus, serta melempar dan menangkap bola. Ada yang mampu melompat setinggi 15 cm tanpa kehilangan keseimbangan, tapi ada juga yang baru berani satu garis karena masih ragu. Perbedaan ini biasanya dipengaruhi keberanian, kebiasaan bermain di rumah, dan dukungan orang tua; anak yang sering bermain aktif cenderung punya otot lebih kuat dan lentur, sedangkan yang jarang bergerak terlihat cepat lelah dan kurang percaya diri mencoba gerakan baru. Faktor kesehatan, pola makan, dan rasa percaya diri juga berpengaruh, sehingga saya biasanya memberi contoh gerakan, menyemangati, dan mengajak anak mencoba bersama-sama supaya mereka termotivasi. Anak-anak belajar bukan hanya dari arahan, tapi juga dari apa yang mereka lihat, jadi saat saya menunjukkan gerakan dengan percaya diri, mereka ikut menirunya, dan itu membuat mereka lebih berani menghadapi tantangan fisik."*³

³ Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok Bermain, Teacher Sawatee Abdullah, Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024.

Disimpulkan hasil wawancara dengan Teacher Sawatee Abdullah, bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 3–4 tahun di kelas Kelompok Bermain Anuban Santiwit secara umum menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Sebagian besar anak telah mampu melakukan gerakan dasar seperti berlari, melompat dengan kedua kaki, berjalan di garis lurus, serta melempar dan menangkap bola. Misalnya, terdapat anak yang mampu melompat setinggi 15cm tanpa kehilangan keseimbangan, sedangkan anak lain hanya mampu melompat satu garis karena masih merasa ragu. Menurutnya perbedaan kemampuan yang ada pada anak dipengaruhi oleh keberanian anak, kebiasaan bermain di rumah, serta dukungan orang tua. Anak yang mendapatkan kesempatan bermain di luar rumah atau mengikuti permainan aktif di sekolah cenderung memiliki kelenturan dan kekuatan otot yang lebih baik, sementara anak yang jarang bergerak di luar jam sekolah tampak lebih cepat lelah dan kurang percaya diri dalam mencoba gerakan baru.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru berusaha memberikan contoh gerakan, dukungan, dan mengajak anak mencoba bersama-sama agar mereka lebih termotivasi. Strategi ini sejalan dengan teori perkembangan motorik menurut Hurlock yang menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar berkembang melalui latihan, pengalaman langsung, serta stimulasi yang konsisten.⁴ Perbedaan kemampuan antar anak merupakan hal yang wajar karena setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Perbedaan kemampuan motorik kasar anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal, kondisi kesehatan, kekuatan

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1 terjemahan *Child Development Sixth Edition*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama, 1978), h. 150.

otot, koordinasi tubuh, serta rasa percaya diri anak sangat berperan. Anak yang sehat dan percaya diri biasanya lebih berani mencoba gerakan baru, sedangkan anak yang kurang sehat atau ragu tampak lebih lambat perkembangannya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kebiasaan bermain di rumah, lingkungan sekitar, dan stimulasi dari guru. Anak yang terbiasa bermain aktif cenderung lebih kuat dan lentur, sedangkan yang jarang bergerak lebih cepat lelah dan kurang percaya diri ketika diminta melakukan aktivitas motorik.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru berperan memberikan contoh gerakan, memberi semangat, serta mengajak anak mencoba bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa keterampilan motorik kasar berkembang melalui latihan, pengalaman langsung, dan stimulasi yang konsisten. Dengan demikian, perbedaan kemampuan antar anak adalah hal yang wajar karena setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda sesuai dengan faktor yang memengaruhinya.

Selain itu, pendekatan guru kepada anak melalui pemberian contoh gerakan dan ajakan untuk berlatih bersama menunjukkan peran penting guru sebagai teladan dalam proses pembelajaran. Anak belajar bukan hanya dari instruksi yang diberikan, melainkan juga dari sikap, ekspresi percaya diri, serta semangat yang ditunjukkan guru ketika melakukan kegiatan. Dengan demikian, perkembangan motorik kasar anak tidak hanya ditentukan oleh kesiapan fisik, tetapi juga oleh dukungan lingkungan, bimbingan langsung, dan penguatan positif yang diberikan guru.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa keberhasilan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara lain:

1. Bimbingan guru yaitu melaksanakan berbagai bentuk kegiatan motorik kasar. Seperti contoh kegiatannya guru mengajak anak melompat di atas garis, berjalan sambil membawa bola.
2. Guru aktif memberikan contoh dalam setiap kegiatan motorik kasar dan halus seperti guru melakukan pemanasan atau ice breaking dan memberikan umpan balik.
3. Suasana kelas yang kondusif yaitu Guru menata ruang kelas dengan aman, menyediakan alat permainan yang sesuai, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
4. Dorongan emosional yang konsisten yaitu memotivasi, pujian, tepuk tangan ketika berani mencoba atau memberikan kata afirmasi. seperti, “Ayo kamu pasti bisa!”, memberi tepuk tangan ketika anak berani melompat lebih jauh, atau memberikan kata afirmasi seperti, “Hebat sekali, kamu berani mencoba.”
5. Memberikan pendampingan dan arahan saat berkegiatan. Contoh: Saat anak kesulitan melempar bola ke keranjang, guru mendampingi dengan memegang tangannya sambil mengarahkan, lalu perlahan membiarkan anak mencoba sendiri.

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama satu bulan pelaksanaan PLP II, terlihat bahwa guru melaksanakan berbagai bentuk kegiatan fisik motorik kasar yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun. Adapun penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan tersebut akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

Tabel 4. 5
Klasifikasi Kegiatan Anak Berdasarkan Jenis Motorik dan Tujuan
Perkembangannya

No	Jenis Motorik	Kegiatan	Keterampilan yang Dikembangkan	Tujuan Kepercayaan diri
1.	Motorik Kasar	Berjalan di Atas Garis Sambil Membawa Bola	Melatih keseimbangan.	Meningkatkan keyakinan diri saat mampu menjaga keseimbangan di depan teman.
		Melompat Sambil Menyebutkan Warna	Melatih ketelitian.	Membiasakan anak percaya diri berbicara dan bergerak di saat bersamaan.
		Melompat dan Menjatuhkan Bola	Melatih koordinasi tubuh atas dan bawah.	Membuat anak percaya diri menerima tantangan baru.
		Kegiatan Berbaris Bersama Teman	Melatih kedisiplinan.	Meningkatkan keberanian tampil bersama di depan teman.

		Kegiatan Senam	Melatih kelenturan tubuh.	Mendorong anak percaya diri bergerak mengikuti irama.
2.	Motorik Halus	Mewarnai dan Eksperimen pada Sains Day	Melatih keterampilan menjumpat.	Membiasakan anak mengekspresikan diri tanpa takut salah.
		Menebalkan garis	Melatih ketelitian, koordinasi mata-tangan.	Menumbuhkan keberanian menyelesaikan tugas secara mandiri.
		Meremas dan Menempel Kertas Origami	Melatih kekuatan tangan.	Membangun rasa percaya diri melalui hasil karya.
		Membentuk Bola dari Plastisin	Melatih kekuatan otot jari.	Memberikan keyakinan pada kemampuan sendiri.

		Menjumptu Sedotan dan Memasukkan ke dalam Botol	Melatih koordinasi mata-tangan.	Meningkatkan kepercayaan diri melalui keberhasilan menyelesaikan tugas.
		Menempel Bagian Tubuh di Papan	Melatih ketepatan gerakan tangan saat menempel.	Membuat anak lebih percaya diri mengenal bagian tubuh dengan benar

a. Kegiatan Berjalan di Atas Garis Sambil Membawa Bola

Aktivitas ini merupakan latihan motorik kasar yang menuntut keseimbangan dan koordinasi tubuh. Anak-anak sangat antusias karena ini adalah pengalaman baru. Guru memberikan giliran secara bergantian dan pujian positif setelah setiap anak menyelesaikan tugas. Beberapa anak yang awalnya kurang sabar mulai belajar menunggu giliran, dan kegiatan ini secara nyata membentuk rasa percaya diri dan kemandirian.

Gambar 4.1 Kegiatan Berjalan Sambil Membawa Bola



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

b. Kegiatan Melompat Sambil Menyebutkan Warna

Kegiatan ini menggabungkan koordinasi tubuh atau motorik kasar dan kemampuan kognitif yaitu penyebutan warna. Guru memberikan contoh terlebih dahulu dan mendampingi anak. Anak-anak yang awalnya malu-malu akhirnya berani mencoba, membuktikan bahwa dorongan dan teladan dari guru sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya kepercayaan diri.

Gambar 4.2 Kegiatan Melompat Sambil Menyebutkan Warna



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

c. Kegiatan Melompat dan Menjatuhkan Bola

Dalam kegiatan ini, anak diminta melompat selama 30 detik sambil menjatuhkan bola dari atas kepala. Kegiatan ini melatih koordinasi tubuh bagian atas dan bawah serta daya tahan fisik. Anak-anak sangat antusias karena merasa tertantang. Anak yang semula takut melompat kini berani mencoba tanpa paksaan. Guru memberi pujian secara langsung, yang memperkuat rasa bangga, pencapaian, dan meningkatkan kepercayaan diri anak secara signifikan.

Gambar 4.3 Kegiatan Melompat dan Menjatuhkan Bola



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

d. Kegiatan Berbaris Rapi

Kegiatan berbaris rapi sebelum memasuki kelas merupakan salah satu bentuk kegiatan fisik motorik yang mendukung peningkatan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk berbaris dengan tertib, menghormati jasa pahlawan, serta mengikuti prosesi pengibaran bendera thailand sambil menyanyikan lagu kebangsaan. Melalui aktivitas

ini, anak-anak belajar tampil di depan umum, mengikuti arahan guru, dan menunjukkan sikap disiplin. Hal ini membangun rasa percaya diri karena anak merasa mampu melakukan tugas bersama dengan teman-temannya. Dukungan verbal dari guru, seperti pujian dan arahan positif, juga turut memperkuat keyakinan diri anak dalam mengikuti kegiatan secara mandiri dan penuh semangat.

Gambar 4.4 Kegiatan Berbaris Rapi



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

e. Kegiatan Senam

Kegiatan senam pagi yang dilakukan dua kali seminggu di Anuban Santiwit, Thailand Selatan, menjadi salah satu cara untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun. Anak-anak mengikuti gerakan-gerakan sederhana seperti mengangkat tangan, melompat kecil, dan mengayunkan badan sambil mendengarkan lagu anak-anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar tampil di depan teman-temannya dan merasa senang saat bisa mengikuti gerakan dengan baik. Pujian dan semangat yang diberikan guru membuat anak merasa percaya diri dan berani

ikut bergerak bersama. Dengan bimbingan guru, anak menjadi lebih aktif, berani, dan tidak malu saat ikut serta dalam kegiatan.

Gambar 4.5 Kegiatan Senam



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

Selain perkembangan motorik kasar, anak usia 3–4 tahun di kelas Kelompok Bermain Anuban Santiwit juga menunjukkan kemajuan pada keterampilan motorik halus. Pelaksanaan kegiatan motorik halus dilakukan melalui berbagai aktivitas yang bertujuan melatih koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerak, serta kekuatan otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan. Yang sebagaimana dijelaskan oleh Sujiono dalam Mukti Amim, gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil.⁵ Salah satu kegiatan motorik halus tersebut meliputi menempel potongan kertas pada pola gambar, menjemput sedotan, menebalkan garis lurus dan lengkung,

⁵ Mukti Amini, *Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya*, h. 1.14

membentuk plastisin menjadi bola kecil. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus mereka, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri untuk mencoba tantangan baru. Berdasarkan hasil wawancara, Teacher Sawatee Abdullah menjelaskan:

“ untuk motorik halus, anak-anak di kelas ini sebagian besar sudah mampu memegang pensil dengan baik, menempel kertas dan melakukan kegiatan sederhana lainnya yang berkaitan dengan koordinasi tangan dan mata. Tetapi dikelas ini ada anak yang mampu melakukannya sendiri dan ada juga yang masih kaku dan butuh bantuan. Perbedaan ini biasanya dipengaruhi kebiasaan mereka di rumah, apakah sering dilatih menulis, menggambar, atau melakukan kegiatan motorik halus lainnya. Anak yang sering dilibatkan dalam kegiatan kreatif biasanya lebih cepat berkembang. Dan sebaliknya, anak yang jarang berlatih di rumah perlu lebih banyak pendampingan di sekolah. Saya biasanya memberikan contoh langsung, memegang tangan anak ketika mereka kesulitan, dan memberi pujian ketika mereka berhasil, supaya mereka percaya diri dan mau mencoba lagi.”

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik menurut Hurlock yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui latihan terarah dan stimulasi yang konsisten, dengan dukungan lingkungan yang kondusif.⁶ Perbedaan kemampuan antar anak merupakan hal wajar karena setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti koordinasi saraf-otot, dan faktor eksternal, seperti stimulasi dari keluarga dan sekolah. Selain itu, strategi guru yang memberi contoh dan membimbing anak secara langsung sejalan dengan pandangan Rochma Ervina bahwa guru memiliki peran strategis dalam proses

⁶ Choirun Nisak Aulina, Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini, h. 27-29.

pembelajaran di PAUD.⁷ Melalui pendampingan tersebut, anak tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga belajar membangun sikap teliti, sabar, dan percaya diri sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing.

Dengan demikian, perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun di kelas ini tidak hanya bergantung pada kesiapan fisiologis, tetapi juga pada dukungan emosional, penguatan positif, dan keterlibatan aktif orang tua serta guru. Guru secara konsisten menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penguatan melalui pujian atau tepuk tangan, dan mengatur kegiatan secara bertahap agar anak mampu menguasai keterampilan motorik halus sesuai tahap perkembangannya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama satu bulan penelitian pada PLP II , diperoleh berbagai bentuk pelaksanaan kegiatan motorik halus yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3-4 tahun telah dilaksanakan. Penjelasan mengenai kegiatan tersebut sebagai berikut:

a. Kegiatan Mewarnai dan Eksperimen pada Sains Day

Pada kegiatan bertema Sains Day, anak-anak melakukan aktivitas mewarnai gambar bertema sains serta mencampur warna menggunakan pipet dan sabun. Aktivitas ini mendorong pengembangan motorik halus, khususnya keterampilan menjemput dan menggenggam alat tulis. Meskipun hasil mewarnai belum sempurna, anak-anak menunjukkan kemajuan dalam cara memegang pensil warna, yang merupakan indikator

⁷ Rochma Ervina dan Anita Mauliyah, “Peran Guru Paud dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di TK PGRI 3 Ceria Cendikia Sampang,” *JIEEC* 6 No 1, (2024): h. 4-5.

perkembangan. Eksperimen mencampur warna juga memberikan kesempatan eksploratif yang menyenangkan dan memperkuat rasa ingin tahu. Guru memberikan apresiasi atas usaha anak, sehingga membangun rasa percaya diri mereka.

Gambar 4.6 Kegiatan Mewarnai



Gambar 4.7 Kegiatan Eksperimen Warna



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

b. Kegiatan Menebalkan Garis

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan lembar kerja garis lurus, zig-zag, dan bergelombang. Anak-anak menunjukkan variasi respons ada yang antusias dan ada pula yang perlu dibimbing. Seluruh anak mampu menyelesaikan garis lurus, meski masih kesulitan pada garis lebih kompleks. Hal ini menunjukkan motorik

halus mereka sedang berkembang. Guru memberi arahan dan pujian atas usaha mereka yang mendorong anak untuk percaya diri dalam menyelesaikan tugas meskipun belum sempurna.

Gambar 4.8 Kegiatan Menebalkan Garis



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

c. Kegiatan Meremas dan Menempel Kertas Origami

Dalam kegiatan ini anak-anak bekerja dalam kelompok untuk meremas kertas origami dan menempelkannya pada gambar es krim. Aktivitas ini tidak hanya melatih motorik halus yaitu dengan jari, tetapi juga mendorong interaksi sosial. Guru memberi bantuan kepada yang kesulitan, dan memberikan pujian kepada yang mandiri, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas ini berdampak langsung terhadap peningkatan kepercayaan diri.

Gambar 4.9 Kegiatan Meremas dan Menempel



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

d. Kegiatan Membentuk Bola dari Plastisin

Anak-anak diminta membentuk bola dari plastisin sesuai kemampuan mereka. Ada yang berhasil membentuk bola kecil dengan rapi, sementara yang lain menghasilkan bentuk yang belum sempurna. Guru tidak menekankan hasil tetapi menghargai proses. Dengan suasana pembelajaran yang santai dan mendukung, anak merasa nyaman, bertanggung jawab, dan percaya diri. Kegiatan ini secara khusus melatih koordinasi jari dan kekuatan otot tangan sebagai aspek penting motorik halus.

Gambar 4.10 Kegiatan Membentuk



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

e. Kegiatan Menjumput Sedotan dan Memasukkan ke dalam Botol

Anak-anak diminta mengambil potongan sedotan kecil dan memasukkannya ke dalam botol sesuai warna. Aktivitas ini sangat melatih ketelitian dan keterampilan motorik halus yaitu menjumput. Meski ada yang keliru, guru memberikan pendekatan yang lembut dan tidak menyalahkan anak. Pendekatan sabar dan afirmatif ini membuat anak yang semula enggan akhirnya mau mencoba dan bahkan menyelesaikan tugasnya dengan rasa percaya diri yang meningkat.

Gambar 4.11 Kegiatan Menjumput



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

f. Kegiatan Menempel Bagian Tubuh di Papan

Anak diminta menempel gambar bagian tubuh ke papan sambil menyebutkan nama bagian tubuh tersebut. Kegiatan ini melibatkan aspek motorik halus yaitu kegiatan menempel dan motorik kasar yaitu kegiatan berjalan ke depan kelas. Guru memberikan penguatan positif setelah setiap anak menyelesaikan tugasnya. Anak-anak menunjukkan semangat dan menjawab dengan percaya

diri, membuktikan bahwa kombinasi kegiatan fisik dan kognitif dapat memperkuat ekspresi diri anak.

Gambar 4.12 Kegiatan Menempel



(Sumber: Pengamatan penelitian saat kegiatan berlangsung)

Pelaksanaan kegiatan fisik motorik bagi anak usia 3–4 tahun di Anuban Santiwit, Thailand Selatan, terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Kegiatan motorik kasar, seperti berjalan di atas garis sambil membawa bola, melompat, dan berbaris bersama teman, membantu anak mengembangkan keseimbangan, koordinasi, dan keberanian mencoba hal baru, sedangkan kegiatan motorik halus, seperti menempel, memasukkan benda kecil ke dalam

botol, dan latihan menulis garis lurus, melatih ketelitian, kesabaran, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh peran guru sebagai pengajar, fasilitator, pembimbing, dan teladan yang memberikan arahan, motivasi, dan penguatan positif. Faktor pendukung lainnya mencakup lingkungan belajar yang aman, alat permainan yang sesuai, serta interaksi positif antara guru dan anak, sementara hambatan seperti perbedaan kemampuan individu dan konsentrasi yang belum stabil dapat diatasi melalui pendekatan bertahap dan personal. Dengan demikian, kegiatan fisik motorik menjadi sarana penting untuk membangun rasa percaya diri anak sekaligus mendukung aspek perkembangan fisik motorik.

1. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Fisik Motorik Di Anuban Santiwit Thailand Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan fisik motorik di kelompok bermain Anuban Santiwit, Thailand Selatan, meliputi peran sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Peran-peran tersebut terefleksi secara nyata dalam pelaksanaan kegiatan fisik motorik sehari-hari di kelas.

a. Peran Guru Sebagai Kegiatan

Salah satu peran penting guru dalam pendidikan anak usia dini adalah sebagai teladan. Keteladanan ini bukan hanya bersifat verbal, tetapi tercermin melalui perilaku nyata guru dalam keseharian, baik saat mengajar, bermain bersama anak, maupun dalam merespons sikap dan emosi anak. Dalam konteks kegiatan fisik motorik, peran keteladanan ini menjadi sangat penting karena

anak-anak usia dini cenderung belajar melalui peniruan terhadap apa yang mereka lihat.

Gambar 4.13

Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok Bermain



(Sumber: Dokumentasi wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok bermain di Anuban Santiwit, Teacher Sawatee Abdullah menyampaikan:

“Iya, menurut saya, sikap guru sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak-anak usia 3 sampai 4 tahun itu gampang meniru. Anak itu sangat mudah meniru guru. Jika guru terlihat ragu atau takut, anak pun ikut merasa takut dan malu mencoba. Dengan begitu, guru harus dapat menunjukkan kepada anak bahwa kesalahan bukanlah sesuatu yang menakutkan. Misalnya waktu kegiatan melompat, saya pura-pura salah lompat, terus saya ketawa dan bilang, “Ups, salah, tidak apa-apa, kita coba lagi ya.” Anak-anak yang lihat itu biasanya langsung tertawa juga, terus ikut mencoba. Jadi solusinya adalah guru harus tunjukkan sikap yang positif. Tunjukkan ke anak bahwa belajar itu boleh salah, yang penting mau mencoba. Sehingga dari contoh seperti itu anak-anak akan merasa bisa dan percaya diri.”⁸

⁸ Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok Bermain, Teacher Sawatee Abdullah, Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru secara aktif memberi contoh dalam setiap kegiatan motorik, baik kasar maupun halus. Tidak hanya itu, guru juga menciptakan suasana emosional yang aman, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Teacher Sawatee:

“Kadang jika ada anak yang takut atau ragu ikut dalam kegiatan fisik motorik. Misalnya, dikegiatan motorik kasar, saat diminta berjalan di atas garis sambil membawa bola, ada anak yang langsung bilang nggak mau atau pun diem aja. Biasanya karena belum pernah coba, jadi dia belum yakin bisa, padahal sebenarnya dia mampu. Begitu juga saat kegiatan motorik halus, seperti meremas kertas origami lalu menempelkannya jadi gambar es krim warna-warni. Anak juga kadang ragu karena belum pernah melakukan sebelumnya. Tapi kalau didampingi dan diberi arahan, sebenarnya anak bisa melakukannya. Tapi kalau dibiarkan terus, anak bisa makin takut dan akhirnya nggak mau ikut kegiatan motorik lainnya juga. Dan solusi yang Biasanya saya gunakan yaitu mengajak dulu anaknya mencoba bareng-bareng sama saya. Saya memberikan semangat dan menggunakan kata-kata positif, seperti “Ayo kita coba sama-sama ya, pasti senang kalau sudah berhasil.” Saya juga suka kasih contoh dari temannya yang sudah berani. Misalnya saya bilang, “Lihat, Maya bisa loh. Siapa mau coba juga kayak Maya?” Tapi saya tidak maksud membandingkan, hanya untuk memberi motivasi bahwa kalau temannya bisa, dan dia juga pasti bisa. Intinya, anak perlu ditemani dan disemangati. Kalau merasa aman dan didukung, anak biasanya mau mencoba dan lama-lama jadi lebih percaya diri.”⁹

Data ini selaras dengan apa yang terlihat di lapangan, di mana guru secara konsisten terlibat aktif dalam kegiatan fisik motorik. Beberapa kegiatan yang terlihat antara lain berjalan di atas garis dengan membawa bola, melompat sambil menyebutkan warna, melompat dan memasukkan bola ke dalam keranjang, serta

⁹ Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok Bermain, Teacher Sawatee Abdullah, Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024.

menempelkan menempel bagian tubuh di papan, menebalkan garis dengan pensil, meremas dan menempelkan kertas origami, membentuk bola dari plastisin, serta mengambil potongan sedotan kecil dan memasukkannya ke dalam botol.

Pada saat kegiatan berlangsung, guru tidak hanya memberi arahan, melainkan mempraktikkan gerakan terlebih dahulu secara perlahan dan penuh kesabaran. Sikap ini mendorong anak yang awalnya takut atau malu menjadi lebih percaya diri karena merasa didampingi dan dicontohkan secara nyata.

Keteladanan ini sangat efektif karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini sebagai peniru ulung. Seperti dijelaskan dalam teori Jamal Ma'mur Asmani, bahwa keteladanan adalah unsur utama dalam pembentukan karakter anak, termasuk kepercayaan diri.¹⁰ Anak lebih mudah belajar dari contoh nyata daripada penjelasan yang sulit dipahami.

Menurut teori Goleman dalam Adnani menekankan bahwa kepercayaan diri dibentuk melalui keberanian untuk bertindak dan mencoba hal baru.¹¹ Pandangan ini diperkuat oleh Pearce dalam Rahayu menyatakan bahwa kepercayaan diri muncul dari keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan dan usaha untuk bertindak, bukan dari sikap menghindar atau pasif terhadap situasi.¹² Dengan demikian, kedua teori tersebut menekankan

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, h. 74-84.

¹¹ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, h. 7.

¹² Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 63.

pentingnya pengalaman langsung sebagai fondasi dalam membangun rasa percaya diri. Guru menjadi model yang menunjukkan bahwa mencoba hal baru bukanlah sesuatu yang menakutkan. Sikap ini membantu anak untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Sejalan dengan pendapat goleman terkait kepercayaan diri yaitu keberanian dalam bertindak dan mencoba hal baru maka indikator dalam STPPA yaitu pada aspek keberanian untuk bertindak, anak menunjukkan sikap percaya diri dengan berani tampil di depan teman-temannya meskipun masih membutuhkan bantuan dari guru, serta mau memperlihatkan hasil karya yang telah dibuat kepada guru. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan sederhana, misalnya memilih warna saat mewarnai atau menentukan mainan yang ingin digunakan. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kemandirian dan keberanian anak untuk mengekspresikan diri. Sementara itu, pada aspek mencoba hal baru, anak tampak tidak ragu ketika diberikan kegiatan baru oleh guru, seperti permainan motorik kasar maupun halus yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Anak juga terlihat tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, misalnya saat bola yang dilempar belum masuk ke dalam keranjang, anak tetap berusaha hingga berhasil. Sikap ini mencerminkan perkembangan kepercayaan diri yang positif, di mana anak berani menghadapi tantangan dan terus berusaha menyelesaikan aktivitas yang diberikan.

Hal ini diperkuat oleh Lauster yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan

dirinya sendiri.¹³ Anak yang percaya diri cenderung mampu bertindak dengan bebas namun tetap bertanggung jawab, serta tidak mudah merasa cemas saat menghadapi tugas. Senada dengan itu, Fatimah menegaskan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri akan berani menerima penolakan, memiliki keberanian menjadi diri sendiri, dan mampu mengekspresikan pendapat secara jujur.¹⁴ Dengan demikian, baik menurut Lauster maupun Fatimah, kehadiran guru sebagai figur panutan positif dapat membantu anak membentuk citra diri (self-image) yang kuat dan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya membantu anak memahami langkah-langkah kegiatan, tetapi juga menjadi sumber keberanian dan rasa percaya diri mereka untuk mencoba dan menyelesaikan tugas.

Keteladanan guru berperan penting dalam membentuk rasa aman dan keberanian sosial anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Dalam konteks kegiatan fisik motorik, keteladanan guru menjembatani antara instruksi dan pelaksanaan nyata, sehingga anak lebih mudah menginternalisasi keterampilan dan sikap yang diharapkan. Secara psikologis, anak usia 3–4 tahun masih sangat bergantung pada dukungan emosional dari orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru menunjukkan sikap positif, sabar, dan ikut terlibat langsung, anak merasa diperhatikan dan didukung. Hal ini

¹³ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, h. 7.

¹⁴ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, h. 22-23.

akan menumbuhkan kepercayaan diri yang stabil dan berkelanjutan.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa Peran guru sebagai teladan dalam kegiatan fisik motorik memiliki dampak besar dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun di Anuban Santiwit. Melalui contoh nyata dan sikap positif, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan keberanian bagi anak-anak. Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya bagian dari strategi pengajaran, tetapi merupakan fondasi utama dalam membangun karakter anak yang percaya diri, mandiri, dan berani menghadapi tantangan sejak usia dini.

b. Peran Guru Sebagai Inspirator

Peran guru sebagai inspirator memiliki fungsi penting dalam membangkitkan semangat, motivasi, serta keberanian anak untuk mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru, termasuk dalam konteks kegiatan fisik motorik. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi tugas, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan dorongan semangat, memberi contoh langsung, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga membangun rasa percaya diri anak.

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori oleh Jamal Ma'mur Asmani, guru sebagai inspirator adalah mereka yang mampu membangkitkan semangat dan menggerakkan potensi peserta didik untuk mencapai prestasi luar biasa.¹⁵ Guru inspiratif menularkan

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 74-84.

semangat dan antusiasme kepada anak melalui tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Goleman bahwa kepercayaan diri muncul saat anak belajar dan merasa yakin terhadap kemampuannya sendiri, terutama ketika mereka didukung dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya.¹⁶

Dalam penelitian yang dilakukan di Anuban Santiwit School Songkhla, ditemukan bahwa peran guru sebagai inspirator sangat dominan, khususnya dalam kegiatan fisik motorik kasar dan halus yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup aktivitas motorik kasar seperti melompat di tempat, berjalan sambil membawa bola, dan aktivitas motorik halus seperti menempel gambar, meremas kertas origami, membentuk bola dari platisin memasukkan benda kecil ke dalam botol, dan menulis garis lurus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teacher Sawatee Abdullah, guru kelas kelompok bermain, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kadang jika ada anak yang merasa takut atau ragu ikut dalam kegiatan fisik motorik. Misalnya, di kegiatan motorik kasar, saat diminta berjalan di atas garis sambil membawa bola, ada anak yang langsung bilang nggak mau atau pun diem aja. Biasanya karena belum pernah coba, jadi dia belum yakin bisa, padahal sebenarnya dia mampu. Begitu juga saat kegiatan motorik halus, seperti meremas kertas origami lalu menempelkannya jadi gambar es krim warna-warni. Anak juga kadang ragu karena belum pernah melakukan sebelumnya. Tapi kalau didampingi dan diberi arahan, sebenarnya anak bisa melakukannya. Tapi kalau dibiarkan terus, anak bisa makin takut dan akhirnya nggak mau ikut kegiatan motorik lainnya juga. Biasanya saya ajak dulu anaknya mencoba bareng-bareng sama saya. Saya beri semangat pakai kata-kata

¹⁶ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidang Dan Calon Bidang*, h. 7.

positif, seperti “Ayo kita coba sama-sama ya, kamu pasti berhasil.” Saya juga suka kasih contoh dari temannya yang sudah berani. Misalnya saya bilang, “Lihat, Maya bisa loh. Siapa mau coba juga kayak Maya?” Tapi saya tidak maksud membandingkan, hanya untuk memberi motivasi bahwa kalau temannya bisa, dan dia juga pasti bisa. Intinya, anak perlu ditemani dan disemangati. Kalau merasa aman dan didukung, anak biasanya mau mencoba dan lama-lama jadi lebih percaya diri”¹⁷

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa guru memosisikan dirinya sebagai inspirator melalui Teladan yang baik, semangat lewat ucapan, dan dukungan positif. Dalam kegiatan motorik kasar yang sudah dijelaskan sebelumnya seperti melompat, berjalan sambil membawa bola. anak-anak yang awalnya ragu dan pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri setelah melihat contoh dari guru dan mendapatkan dukungan. Pearce didalam Bab II menyatakan bahwa kepercayaan diri muncul dari tindakan nyata, bukan dari sikap menghindar atau pasif. Anak yang diberi ruang untuk mencoba dan bertindak akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya dirinya.¹⁸

Pola pendekatan ini mencerminkan teori Lauster dalam Adnani yang menyebutkan bahwa anak percaya diri biasanya tidak mudah cemas, mampu bertindak bebas namun bertanggung jawab, dan mengenali kelebihan dirinya.¹⁹ Guru yang menjadi inspirator akan menumbuhkan suasana aman bagi anak untuk menunjukkan

¹⁷ Sawatee Abdullah, Wali Kelas Kelompok Bermain, Wawancara oleh penulis di Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024.

¹⁸ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 63.

¹⁹ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidang Dan Calon Bidang*, h. 7.

keberanian mereka dalam mencoba. Dukungan yang diberikan guru seperti pujian, dorongan, dan bimbingan secara langsung membantu anak membangun keyakinan atas kemampuan diri sendiri, yang menurut teori Adalikwu dalam Christina lina adalah salah satu indikator rasa percaya diri.²⁰ Lebih jauh, pendekatan inspiratif yang dilakukan guru juga sesuai dengan konsep kepercayaan diri dalam Islam. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286, Allah SWT menyatakan bahwa:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap anak punya kemampuan yang berbeda-beda, dan Allah tidak akan memberi beban melebihi kemampuan mereka. Karena itu, guru perlu membimbing anak dengan sabar dan tidak memaksa. Sebaliknya, guru perlu mendorong anak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan mereka. Dengan memberi contoh yang baik, kata-kata semangat, dan pujian yang membangun, anak akan lebih percaya diri dan berani mencoba.

Peran guru sebagai inspirator sangat penting, karena selain membantu anak berkembang secara fisik, juga menumbuhkan rasa yakin dalam diri mereka bahwa mereka bias seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam. Hal ini sesuai pula dengan teori dari Hakim dalam Rahayu, bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan

²⁰ Christina Lina Yuliati dan Nancy Susianna, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, No 1, (2023): h. 50.

seseorang atas kelebihan yang dimilikinya dan menjadi dasar untuk meraih tujuan hidupnya.²¹

Di kelas kelompok bermain, guru sering memberikan semangat kepada anak-anak saat mereka melakukan kegiatan fisik motorik, baik motorik kasar maupun halus. Saat anak mencoba melakukan suatu kegiatan, guru biasanya mengucapkan kalimat-kalimat yang membuat anak merasa mampu untuk mencoba atau menyelesaikannya. Ucapan yang sering dikatakan guru misalnya: “*Ayo, kamu pasti bisa!*”, atau “*Wah, hebat sekali!*” Selain itu, masih banyak kalimat positif lainnya yang bisa membuat anak merasa dihargai. Kalimat-kalimat sederhana seperti ini sangat membantu anak merasa didukung, sehingga kepercayaan dirinya tumbuh dan mereka menjadi lebih berani untuk mencoba kembali.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di Anuban Santiwit Songkhla, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai inspirator sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan fisik motorik, baik kasar maupun halus. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menjadi contoh, pemberi semangat, dan pendamping yang selalu hadir secara emosional bagi anak-anak.

c. Peran Guru Sebagai Motivator

Selain peran guru sebagai teladan dan inspirator, terdapat pula peran guru sebagai motivator yang tidak kalah penting dan memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Sebagai motivator, guru memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar serta

²¹ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 63.

menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini, khususnya saat mereka menghadapi tantangan dalam kegiatan fisik motorik. Anak usia 3–4 tahun berada pada tahap eksplorasi dan pembentukan identitas diri, sehingga dorongan dan dukungan emosional dari guru sangat dibutuhkan untuk memunculkan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Dalam kajian teori pada Bab II, Jamal Ma'mur Asmani menyatakan bahwa sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan semangat dan potensi luar biasa yang tersembunyi dalam diri peserta didik.²² Guru meyakini bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasan spesifik yang dapat dikembangkan melalui pengalaman dan latihan. Guru juga perlu menguasai teknik memotivasi, seperti menyampaikan cerita inspiratif dan menggunakan kata-kata penyemangat yang membangun. Motivasi yang kuat akan mengubah sikap negatif menjadi positif, membangkitkan kembali tekad, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan optimis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Adam dan Decey dalam Zainal Asril, bahwa guru di PAUD memiliki peran strategis sebagai motivator yang bertanggung jawab menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memfasilitasi, membimbing, dan memberi dorongan psikologis untuk mendukung perkembangan anak dalam semua aspek termasuk fisik motorik dan emosional.²³

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, h. 74-84.

²³ Hilda Rahmatia Suci Eka Kurnia, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini," *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 No 2, (2023): h. 93.

Dalam kegiatan di Anuban Santiwit Songkhla, peran motivator guru tampak jelas dalam berbagai kegiatan fisik motorik kasar seperti melompat, berjalan sambil membawa bola, serta kegiatan motorik halus seperti menempel gambar, memasukkan benda kecil ke dalam botol, dan menarik garis lurus. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memberi semangat, pujian, dan dukungan emosional yang membuat anak merasa berani untuk mencoba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teacher Sawatee Abdullah, beliau menyampaikan:

“Seperti yang sering terjadi di kelas, anak-anak itu mudah sekali termotivasi saat melihat temannya berhasil atau saat ada yang diberi pujian. Misalnya, kalau saya puji satu anak yang berani mencoba duluan, anak-anak lain biasanya langsung ikut semangat dan mau mencoba juga. Mereka ingin merasakan senangnya dipuji. Saya juga sering memberi tos, tepuk tangan atau pun senyuman manis ke anak setelah mereka berhasil melakukan gerakan, seperti lompat atau berjalan di garis. Seperti Tos, tepuk tangan atau memberi senyuman manis kegiatan sederhana itu bikin anak merasa bangga dan senang, karena merasa usahanya dihargai. Dari situ saya lihat bahwa anak jadi lebih percaya diri dan berani mencoba kegiatan motorik kalau suasananya menyenangkan, ada contoh yang baik, dan mereka diberi semangat. Dorongan kecil dari guru sangat membantu membuat anak yakin dengan kemampuannya sendiri”²⁴

Pernyataan ini menguatkan bahwa guru telah menjalankan fungsi motivator dengan baik, menggunakan kata-kata afirmatif dan tindakan dukungan seperti tos, tepuk tangan, atau senyuman manis untuk mendorong anak merasa yakin terhadap dirinya sendiri. Menurut Aisyah dkk., motivasi adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran motorik anak. Guru dapat memberi motivasi

²⁴ Sawatee Abdullah, Wali Kelas Kelompok Bermain, Wawancara oleh penulis di Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024.

melalui pujian, tantangan yang sesuai, dan kegiatan yang menyenangkan agar anak tidak mudah menyerah.²⁵

Tidak hanya itu, teori Lindenfield juga relevan, yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri anak dibangun melalui rasa aman, dukungan, dan penghargaan dari lingkungan sekitar.²⁶ Guru yang menjadi sumber motivasi utama anak akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membuat anak berani menghadapi tantangan. Lebih lanjut, dalam teori kepercayaan diri dari Fatimah, dijelaskan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain secara berlebihan, berani menjadi diri sendiri, dan memiliki kontrol emosi yang baik.²⁷ Hal ini hanya dapat tercapai jika guru secara konsisten memberikan motivasi dan membangun suasana yang mendorong anak untuk yakin terhadap dirinya sendiri.

Kesimpulan Berdasarkan hasil observasi di Anuban Santiwit Songkhla dan hasil wawancara dengan guru kelompok bermain, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan fisik motorik. Guru memberikan motivasi melalui kata-kata penyemangat, pujian yang membangun, serta pendampingan yang membuat anak merasa didukung dan berani untuk mencoba. Hal ini sesuai dengan teori-teori dari Jamal Ma'mur

²⁵ Choirun Nisak Aulina, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, h. 10-16.

²⁶ Aprianti Yofita Rahayu S.PD, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 74-76.

²⁷ Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, et. al., *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidang Dan Calon Bidang*, h. 22-23.

Asmani, Adam dan Decey, Aisyah dkk., serta Lindenfield, yang menyatakan bahwa guru sebagai motivator dapat menumbuhkan semangat belajar dan membentuk kepercayaan diri anak. Melalui kegiatan motorik seperti melompat, berjalan sambil membawa bola, menempel gambar, memasukkan benda kecil ke dalam botol, dan menulis garis lurus, anak dilatih untuk yakin terhadap dirinya sendiri dan berani menyelesaikan tantangan dengan motivasi yang diberikan oleh guru.

d. Peran Guru Sebagai Dinamisator

Setelah guru berperan sebagai inspirator yang memberi teladan dan motivator yang menumbuhkan semangat, peran selanjutnya yang tak kalah penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini adalah sebagai dinamisator. Dinamisator berarti penggerak, yaitu sosok yang mampu menciptakan dinamika dalam proses pembelajaran melalui suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru yang berperan sebagai dinamisator dapat menstimulasi anak-anak untuk aktif bergerak, berekspresi, serta mengeksplorasi potensi dirinya secara bebas namun terarah. Dalam suasana yang dinamis, anak merasa aman, dihargai, dan terlibat secara utuh dalam pembelajaran hal ini menjadi dasar tumbuhnya rasa percaya diri.

Dalam Bab II, menurut Jamal Ma'mur Asmani, guru sebagai dinamisator adalah sosok penggerak yang mampu memimpin, mengarahkan, serta mengorganisasi gerakan dan aktivitas anak menuju kemajuan. Guru dinamisator harus memiliki kreativitas tinggi, kemampuan persuasif, dan kepemimpinan yang mendorong

anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar.²⁸ Peran ini menuntut guru untuk menghidupkan suasana kelas dan mendorong partisipasi anak melalui kegiatan yang menarik dan bermakna.

Di Anuban Santiwit Songkhla, guru menunjukkan peran sebagai dinamisator dalam berbagai aktivitas fisik motorik yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun. Kegiatan seperti melompat, berjalan sambil membawa bola, menempel gambar, memasukkan benda kecil ke dalam botol, dan menulis garis lurus, tidak hanya dilakukan secara monoton, tetapi dikemas dalam suasana bermain yang seru dan menantang. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mengatur suasana pembelajaran agar selalu dinamis, tidak membosankan, dan penuh semangat. Hasil wawancara dengan Teacher Sawatee Abdullah menguatkan peran ini:

“Iya, saya sering mengganti jenis kegiatan motorik di kelas. Walaupun anak usia 3–4 tahun belum masuk tahap pembelajaran formal, kegiatan tetap saya buat seperti di kelas TK, tapi versi yang lebih sederhana dan sesuai dengan perkembangan usianya. Karena anak-anak cepat bosan kalau kegiatannya sama terus, misalnya hanya mewarnai atau menempel saja. Supaya anak-anak tetap semangat dan mau ikut, saya variasikan kegiatan. Misalnya, hari ini anak mewarnai gambar, besok mereka saya ajak berjalan di atas garis sambil membawa bola, atau diganti dengan kegiatan motorik kasar dulu lalu keesokan harinya motorik halus begitu seterusnya. Saya juga suka menggabungkan kegiatan motorik dengan cerita supaya lebih menarik. Contohnya, saat bermain plastisin, anak diminta membuat bulatan kecil warna-warni, lalu saya bilang bulatan yang dibuat anak-anak tersebut itu seperti telur ayam yang sering kita makan. Anak jadi lebih antusias dan imajinatif. Dengan cara seperti ini, anak-anak tidak cepat bosan dan lebih tertantang mencoba hal baru. Saat mereka berhasil

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 74-84.

menyelesaikan kegiatan, apalagi yang disukai, mereka terlihat senang dan bangga. Dari situlah kepercayaan diri anak mulai tumbuh, dan mereka jadi semangat ikut kegiatan berikutnya”²⁹

Dari Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru dengan sengaja menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Guru tidak hanya mengganti jenis kegiatan, tetapi juga menyesuaikan cara menyampaikan kegiatan agar cocok dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Kegiatan yang bervariasi, cara yang fleksibel, serta tantangan yang sesuai membuat anak lebih aktif, semangat, dan merasa dihargai. Hal ini membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan.

Kegiatan lain seperti menempel gambar dan menulis garis lurus juga dilakukan dengan cara yang fleksibel. Guru menyediakan berbagai alat dan media seperti kertas bergambar, spidol warna-warni, dan lem lalu memberi kebebasan kepada anak untuk memilih media atau posisi menulis. Anak diperbolehkan menempel gambar sambil berdiri atau duduk, tergantung kenyamanan mereka. Guru hanya mengarahkan secara umum, namun memberikan ruang eksplorasi sesuai gaya belajar anak. Fleksibilitas dan suasana yang dinamis ini memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, sekaligus membangun rasa percaya diri mereka dalam belajar dan mengekspresikan diri. Menurut Lindenfield, suasana belajar yang aktif, fleksibel, dan menyenangkan akan menumbuhkan rasa aman

²⁹ Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok Bermain, Teacher Sawatee Abdullah, Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024.

dan percaya diri anak karena mereka merasa tidak dihakimi, tetapi diberi ruang untuk berkembang.³⁰

Aisyah dkk dalam Aulina menegaskan bahwa suasana belajar yang menarik dan kegiatan motorik yang bervariasi dapat mempertahankan antusiasme anak serta mendorong keberanian untuk mencoba.³¹ Guru perlu memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak, dan membiarkan mereka berproses dengan caranya sendiri. Ini terlihat jelas di Anuban Santiwit, Guru mengamati bagaimana anak-anak merespons kegiatan yang diberikan (misalnya antusias, bosan, kesulitan, atau semangat), lalu menyesuaikan kegiatan selanjutnya agar lebih sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan mereka setiap hari. Teori dari Aisyah Guru harus mampu memberikan kesempatan berlatih secara terus-menerus, menyesuaikan dengan kesiapan belajar masing-masing anak, serta memberi tantangan yang sesuai untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri.

Kesimpulan Berdasarkan data observasi dan wawancara di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Peran guru sebagai dinamisator terbukti penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun. Melalui kegiatan fisik motorik yang bervariasi, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, guru mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan tidak membosankan. Guru secara aktif mengganti jenis kegiatan, menggabungkan unsur cerita apabila sesuai dengan aktivitasnya,

³⁰ Aprianti Yofita Rahayu, *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, h. 74-76.

³¹ Choirun Nisak Aulina, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, h. 10-16.

serta memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Suasana belajar yang fleksibel dan mendukung ini membuat anak merasa dihargai, berani mencoba, dan bangga atas pencapaiannya. Dengan demikian, kepercayaan diri anak tumbuh secara bertahap seiring keterlibatan aktif mereka dalam setiap kegiatan yang diberikan.

e. Peran Guru Sebagai Evaluator

Dalam proses pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya berperan sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dan dinamisator, tetapi juga memiliki peran penting sebagai evaluator. Peran ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengamati, mencatat, dan menilai perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, bahasa, sosial emosional maupun fisik motorik. Khususnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan fisik motorik yang sangat berkaitan dengan rasa percaya diri anak evaluasi yang dilakukan guru menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang tepat, serta menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Peran ini sangat erat kaitannya dengan peningkatan kepercayaan diri anak, karena melalui evaluasi yang tepat dan positif, guru dapat mendorong kemajuan anak secara bertahap dan membuat mereka merasa dihargai serta termotivasi untuk terus berkembang.

Secara khusus, dalam kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan fisik motorik, peran guru sebagai evaluator menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan rasa percaya diri anak. Evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan yang positif, empatik, dan konstruktif memungkinkan guru memberikan umpan balik yang tepat, yang akan memotivasi anak untuk terus mencoba,

tidak takut gagal, dan merasa dihargai atas usahanya. Anak yang merasa dihargai dan dipahami akan lebih mudah untuk mengembangkan rasa percaya dirinya.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, Evaluasi anak usia dini harus dilakukan secara berkelanjutan dan otentik, yaitu melalui observasi langsung, catatan anekdot, serta portofolio karya anak.³² pendekatan ini memungkinkan guru memahami proses belajar yang dilalui anak, termasuk hambatan dan kemajuan yang dicapai. Evaluasi otentik lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil akhir, dan hal ini terbukti dapat membangun kepercayaan diri anak secara lebih efektif. dalam praktiknya di anuban santiwit songkhla, thailand selatan, guru secara aktif melaksanakan evaluasi dengan mengamati partisipasi dan respons anak dalam kegiatan fisik motorik seperti melompat, berjalan sambil membawa bola, menempel, memasukkan benda kecil ke dalam botol, dan menulis garis lurus. Guru tidak hanya mencatat siapa yang menyelesaikan tugas, tetapi juga mengamati cara anak menghadapi tantangan, seperti ekspresi ragu-ragu, usaha untuk mencoba, dan strategi anak dalam mengatasi kesulitan. Dalam hasil wawancara, teacher Sawatee Abdullah menyampaikan:

“Saya biasanya melihat perkembangan kepercayaan diri anak dari cara mereka bersikap di kegiatan. Kalau dulu anak sering menolak atau diam saja, sekarang mulai mau mencoba walaupun masih pelan-pelan. Ada juga anak yang awalnya harus diajak terus, tapi sekarang malah ikut sendiri tanpa disuruh. Selain itu, saya juga perhatikan saat mereka mau tampil atau ikut bergiliran dengan teman-teman. Kalau anak sudah berani maju, meski cuma sebentar, itu tandanya dia mulai percaya diri. Kadang saya juga

³² Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 103.

tanya ke orang tua, apakah di rumah anaknya juga mulai lebih berani bicara atau lebih aktif. Dari sana saya bisa lihat kalau kegiatan motorik di sekolah memang membantu anak jadi lebih percaya diri, bukan hanya saat bermain, tapi juga dalam keseharian mereka”³³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi benar-benar memperhatikan proses, bersikap empatik, dan menjadikan evaluasi sebagai alat untuk memahami dan mendampingi perkembangan anak. Guru menggunakan evaluasi untuk menyusun kegiatan yang sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan anak, bukan sebagai alat untuk menghakimi.

hal ini sejalan dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani yang menyatakan bahwa peran evaluator mencakup kemampuan guru dalam meninjau efektivitas metode pembelajaran dan menyesuaikannya dengan perkembangan anak, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih tepat sasaran, terutama dalam membentuk karakter anak, termasuk rasa percaya dirinya.³⁴

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pemberian umpan balik secara langsung. Teacher Sawatee menyampaikan:

“Setelah kegiatan selesai, saya biasanya kasih komentar yang menyemangati anak. Nggak perlu panjang-panjang, yang penting anak merasa dihargai. Misalnya saya bilang, “hari ini kamu udah hebat” atau “keren tadi udah mau coba kedepan” dan “besok kita coba lebih baik lagi ya.” Anak-anak sangat senang kalau diberi

³³ Sawatee Abdullah, Wali Kelas Kelompok Bermain, Wawancara oleh penulis di Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, h. 74-84.

perhatian seperti itu. Saya lihat mereka jadi lebih percaya diri karena merasa usaha mereka dilihat dan diapresiasi. Walaupun cuma satu kalimat, komentar itu penting buat anak. Bisa bikin mereka senang dan mau ikut lagi besok. Saya selalu usahakan semua anak dapat giliran, biar mereka tahu mereka semua penting dan dihargai”³⁵

Komentar sederhana yang positif dari guru membuat anak merasa dihargai dan semakin percaya diri untuk mengikuti kegiatan berikutnya. Ini membuktikan bahwa evaluasi yang empatik, konsisten, dan positif sangat berperan dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini.

Selain itu, guru di Anuban Santiwit juga melibatkan orang tua dalam proses evaluasi. Hasil kegiatan anak didokumentasikan dalam bentuk foto dan dikirimkan ke grup kelas, serta disampaikan langsung ketika anak dijemput oleh orang tua. Evaluasi tertulis hanya dilakukan pada kondisi tertentu, misalnya ketika anak mengalami hambatan perkembangan. Dengan demikian, evaluasi di sekolah ini berfungsi sebagai dokumentasi perkembangan anak, bukan sebagai bentuk penilaian akademik. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa evaluasi pada pendidikan anak usia dini harus menekankan proses, bukan hanya hasil, serta menghargai keunikan dan perkembangan setiap anak.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sujiono dan Jamal Ma'mur Asmani, serta hasil observasi dan wawancara dengan guru di Anuban Santiwit, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai evaluator memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan

³⁵ Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok Bermain, Teacher Sawatee Abdullah, Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024.

kepercayaan diri anak usia dini. Evaluasi yang dilakukan secara otentik, berkelanjutan, dan empatik mampu membuat anak merasa dihargai atas setiap usaha yang telah mereka lakukan. Guru tidak hanya menilai hasil, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberi umpan balik positif yang membangun semangat anak.

Dalam konteks kegiatan fisik motorik, peran evaluator membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan masing-masing anak. Evaluasi dilakukan tanpa tekanan, melainkan dengan dukungan dan observasi yang penuh perhatian. Evaluasi juga menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua, sehingga proses pembelajaran anak dapat berlangsung selaras di rumah dan sekolah. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun kepercayaan diri anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun di Anuban Santiwit Thailand Selatan melalui kegiatan fisik motorik terlaksana melalui lima peran utama yang saling berkesinambungan. Guru berperan sebagai **teladan** dengan memberikan contoh secara langsung dalam setiap aktivitas motorik. Selain itu, guru juga berperan sebagai **inspirator** yang membangkitkan semangat dan keberanian anak untuk mencoba. Sebagai **motivator**, guru senantiasa memberikan dorongan melalui pujian dan kata-kata positif yang memperkuat rasa percaya diri anak. Peran sebagai **dinamisator** ditunjukkan guru melalui penciptaan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Sedangkan sebagai **evaluator**, guru terus melakukan pemantauan dan memberikan umpan balik untuk mengetahui perkembangan kepercayaan diri anak. Melalui kelima peran tersebut, kepercayaan diri anak terbentuk dan berkembang seiring keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan motorik kasar maupun motorik kasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Fisik Motorik Di Anuban Santiwit, Thailand Selatan dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Fisik Motorik Di Anuban Santiwit Thailand Selatan.

Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan fisik motorik dapat dilakukan secara efektif dengan peran guru yang strategis. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kemajuan signifikan dalam kemampuan motorik kasar, seperti berlari, melompat dengan kedua kaki, berjalan di garis lurus, serta melempar dan menangkap bola. Serta motorik halus juga terlihat melalui kemampuan menebalkan garis, menggambar bentuk sederhana, mewarnai, meremas dan menempel kertas, membentuk platisin, dan menjumput dan memindahkan sedotan kedalam botol. Peningkatan kemampuan motorik ini berdampak langsung pada rasa percaya diri anak, di mana anak yang awalnya ragu mencoba gerakan tertentu menjadi lebih berani dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Keberhasilan ini terkait erat dengan penerapan peran guru sebagaimana dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani, yaitu guru sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru sebagai keteladanan memberikan contoh gerakan, sehingga anak dapat meniru dengan percaya diri. Sebagai inspirator, guru mendorong anak mencoba hal baru dan mengulang kegiatan, sehingga anak merasa termotivasi dan bangga atas pencapaiannya. Peran motivator dilakukan melalui pujian dan

dorongan verbal, yang membuat anak merasa dihargai dan berani menghadapi kesulitan. Guru sebagai dinamisator menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan sesuai kemampuan masing-masing anak, sementara sebagai evaluator, guru mengamati perkembangan anak, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap anak dapat berkembang optimal. Kombinasi peran ini membantu anak tidak hanya menguasai keterampilan motorik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi sekolah, guru, maupun orang tua. Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan fisik motorik sebagai bagian dari proses pembelajaran yang rutin. Kegiatan fisik motorik ini tidak hanya menjadi sarana untuk melatih keterampilan gerak anak, tetapi juga terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri anak melalui berbagai aktivitas yang menstimulasi keberanian dan kemandirian mereka.

Selain itu, pendidik diharapkan semakin kreatif dalam memilih dan merancang strategi pembelajaran fisik motorik. mengeksplorasi pendekatan pembelajaran baru yang relevan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Guru juga diharapkan mampu memberikan keteladanan sikap percaya diri di hadapan anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga anak merasa didukung untuk berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan.

Selanjutnya, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam menguatkan kepercayaan diri anak. Orang tua diharapkan dapat melanjutkan stimulasi yang diberikan di sekolah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai aktivitas di rumah,

memberi apresiasi terhadap usaha anak, serta menjadi contoh sikap percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua akan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri anak secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Gervasius, et. al. "Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini." *Jurnal Lonto Leok* 5, no 2, 2023.
- Adatul'aisy, Riha, et. al. "Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no 4, 2023.
- Adnani, Qorinah Estiningtyas Sakilah, et. al. *Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kompetensi Bidan Dan Calon Bidan*, Malang: CV. Penulis Cerdas Indonesia, 2021.
- Ali Munir, et. al. "Peningkatkan Pengendalian Motorik Kasar Anak Melalui S4D (Sport For Develpoment) Pada Anak Usia 3-5 Tahun." *Jurnal PAUD Emas* 1, no 2 (2022).
- Amini, Mukti, et. al. *Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Anggitio, Albi dan Setiawan, Jhon. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anggraini, Denok Dwi. *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022.
- Ariani, Indri. "Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no 6, 2022.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Aulina, Choirun Nisak. *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Sidoarjo: Umsida Press, 2017.
- Baan, Addriana Bulu, et.al. "Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini." *Jurnal Bungamputi* 6, no. 1 (2020).

- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2015.
- Damayanti, Anita, dan Aini, Huurul. “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas.” *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no 1, (2020).
- Djuanda, Isep dan Agustiani, Nur Dwi. “Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun.” *Jurnal Al Marhalah* 6, no 1, 2022.
- Ervina, Rochma dan Mauliyah, Anita. “Peran Guru Paud dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di TK PGRI 3 Ceria Cendikia Sampang.” *JIEEC* 6, no 1, 2024.
- Fatmawati, Fitri Ayu. *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jawa Timur: Caremedia Communication 2020.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1 terjemahan Child Development Sixth Edition*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama, 1978.
- Insani, Hilda Nurul. “Strategi Efektif, Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Pada Anak usia Dini pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no 2, 2025.
- Irama, Debi, et. al. “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Literasiologi* 12, no 4, 2024.
- Kamilla, Hairunnisa Nazwa, et. al. “Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson.” *Early Childhood Journal* 3, no 2, 2020.
- Khadijah dan Amelia, Nurul. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2020.

- Kurnia, Hilda Rahmatia Suci Eka. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini." *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no 2, 2023.
- Kurniati, Eka, et. al. "Penerapan Stiker Bintang Sebagai Penghargaan Untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Kelompok B1 Di Tkit Ya Bunayya Desa Dalam Kaum Kecamatan Sambas Tahun." *Jurnal Kajian Keluarga Samawa* 7, no 2, 2024.
- Makhmudah, Siti. *Perkembangan Motorik Aud*. Nganjuk: Guepedia, 2020.
- Margiani, Kristin. *Metode Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Mojokerto: Insight Mediatama. 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mufidah, Annisa. Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Mursid. *Belajar dan Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasution, Laila Mupida. "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Di TK Putri Kembar Pasir Julu." *Khirani : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no 1, 2024.
- Oktavia, Lusi dan Maemonah. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Instructional Development Journal* 5, no 1, 2022.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahayu, Aprianti Yofita. *Anak Usia TK : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta Barat: PT Indeks, 2013.

- Reswari, Ardhana, et.al. *Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak (Child Physical and Motoric Development)*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Sakti, Syahria Anggita. *Bahan Ajar Mata Kuliah : Pengembangan Fisik & Motorik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: 2020.
- Sawatee Abdullah. Wawancara. Anuban Santiwit Thailand Selatan, 5 September 2024.
- Subarkah, Ari, et. al. *Unggul dalam Kepelatihan Cabang Olahraga Pendidikan Jasmani dan Manajemen Olahraga*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- _____. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Tangse, Uswatun Hasanah Masra dan Dimiyati. "Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no 1, 2022.
- Umi, Masturoh. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, Jambi: PT.Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Wardani, Indah Kusuma, et. al. "Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Kumara Cendekia* 9, no 4, 2021.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

- Widyaningrum, Rahmah, et. al. “Efektivitas Terapi Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah.” *Jurnal Kesehatan Madani Medika* 15, no 1, (2024).
- Yuliati, Christina Lina dan Susianna, Nancy. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no 1, 2023.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 146.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Foto



Gambar L1.1 Depan Letak Anuban Santiwit Songkhla Thailand Selatan



Gambar L1.2 Lokasi Penelitian Anuban Santiwit Songkhla Thailand Selatan



Gambar L1.3 Play Ground Anuban Santiwit



Gambar L1.4 Kegiatan Bermain Mainan dikelas



Gambar L1.5 Kegiatan Bermain di Play Ground



Gambar L1.6 Snack Time



Gambar L1.7 Makan Siang



Gambar L1.8. Kegiatan tidur siang sebelum pulang



Gambar L1.9 Depan Ruang Kelas Kelompok Bermain

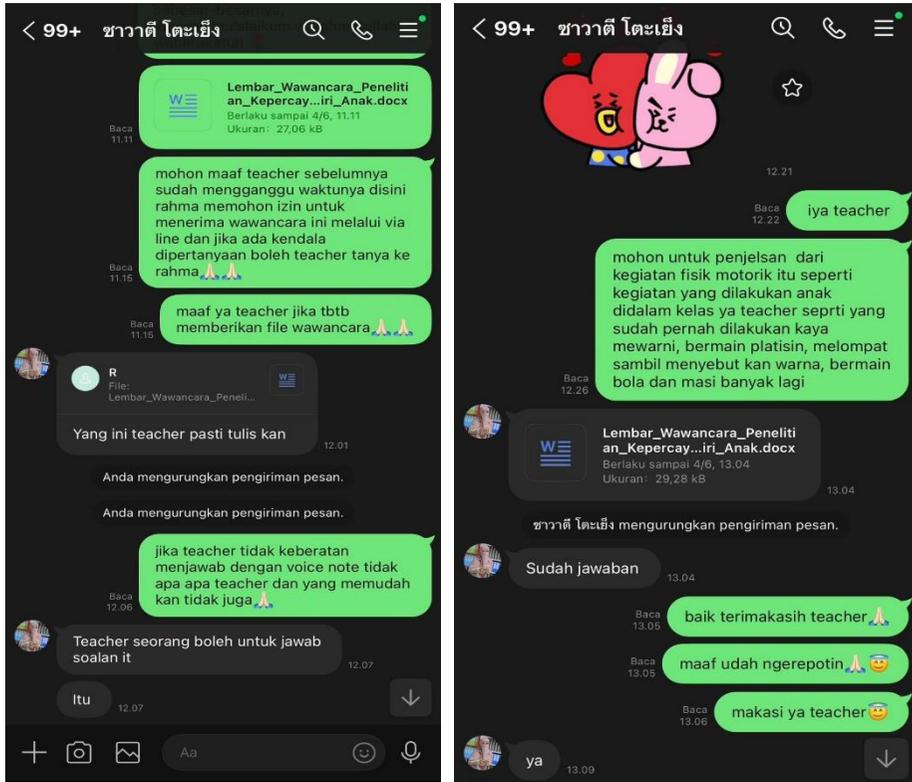


Gambar L1.10 Samping Ruang Kelas Kelompok Bermain



Gambar L1.11 Foto Bersama Guru Anuban Santiwit

Gambar L1.12 Bukti Wawancara Melalui Chat Line



Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Wali Kelas

Hari/Tanggal : Selasa, 5 September 2024
Nama : Sawatee Abdullah
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan/Pekerjaan : Wali Kelas Kelompok Bermain Anuban Santiwit School Thailand

1. Pertanyaan untuk Wali Kelas

- a. Berapa jumlah anak pada kelas kelompok bermain Anuban Santiwit Thailand Selatan?

Jawaban: “8 Anak.”

- b. Apakah kegiatan fisik motorik ini dapat diterapkan kepada anak usia dini khususnya usia 3–4 tahun?

Jawaban: “*Tentu sangat bisa diterapkan, Malah kegiatan fisik motorik itu penting sekali untuk anak usia 3 sampai 4 tahun. Di usia ini, anak-anak masih belajar menyeimbangkan tubuh, jadi mereka kadang mudah jatuh atau mudah lelah kalau kegiatannya terlalu berat. Tapi dari situlah mereka belajar mengenal gerakan tubuhnya. Yang penting, kegiatannya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, baik motorik kasar seperti melompat, berjalan dan berlari, maupun motorik halus seperti meremas atau memegang benda yang lainnya. dan Semua kegiatan diatas dibuat dalam bentuk permainan yang menyenangkan, jadi anak merasa senang saat belajar dan tidak tertekan.*”

- c. Apa hubungannya kegiatan fisik motorik dan peningkatan kepercayaan diri anak?

Jawaban: “Di kelas saya khususnya anak usia 3 sampai 4 tahun yang awalnya masih malu-malu atau ragu untuk ikut dalam kegiatan motorik. Mereka sering takut salah atau merasa belum bisa. Hal ini biasanya karena mereka belum pernah mencoba sebelumnya, atau karena tidak ada yang memberi semangat. Akibatnya, mereka lebih memilih menonton teman-temannya bermain daripada ikut mencoba sendiri. Tapi setelah sering mengikuti kegiatan fisik motorik yang disesuaikan dengan perkembangan mereka, anak-anak mulai berani ikut. Misalnya seperti melompat rintangan kecil, berjalan di atas garis, memindahkan bola ke keranjang, mewarnai, bernyanyi, bertepuk tangan, atau kegiatan lain yang melibatkan koordinasi mata dan tangan lainnya. Saat mereka berhasil melakukan satu gerakan saja, wajahnya langsung kelihatan senang dan bangga. Dari situ, mereka mulai merasa mampu. Dan karena sudah punya pengalaman berhasil, di kegiatan selanjutnya mereka jadi lebih semangat dan tidak ragu lagi untuk mencoba. Jadi menurut saya, kegiatan fisik motorik sangat membantu membangun kepercayaan diri anak. Saat anak berhasil melakukan hal-hal sederhana sekalipun, itu membuat mereka yakin bahwa mereka bisa. Anak yang awalnya takut atau pasif jadi lebih mandiri, lebih berani tampil, dan tidak mudah menyerah.

- d. Upaya apa yang dilakukan guru saat melaksanakan kegiatan fisik motorik?

Jawaban: “Sebelum memulai kegiatan, saya biasanya mengajak anak-anak untuk berkumpul, bisa sambil duduk atau berdiri, lalu kami menyanyi bersama terlebih dahulu. Tujuannya supaya anak lebih tenang dan suasana kelas jadi menyenangkan. Setelah itu, saya mulai mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan fisik motorik dengan memberikan arahan dan penjelasan terlebih dahulu mengenai

permainan yang akan dilakukan. Tapi saya juga menyadari bahwa tidak semua anak bisa langsung paham dengan penjelasan lisan. Jadi, saya biasanya juga sambil memberikan contoh gerakan secara langsung, agar mereka lebih mudah menangkap maksudnya. Saat kegiatan berlangsung, saya tetap mengawasi dan sering ikut bermain bersama anak-anak supaya mereka lebih semangat. Kalau ada anak yang kesulitan, saya dampingi secara perlahan, tanpa memaksa. Saya tunggu sampai mereka mau mencoba sendiri dengan keinginan mereka. Karena dalam kegiatan ini, selain melatih motorik kasar dan halus mereka, secara tidak langsung juga melatih kemampuan sosial emosional, seperti belajar bekerja sama, sabar, dan berani mencoba. Dari situ juga kepercayaan diri anak mulai tumbuh, karena mereka merasa didukung dan diberi kesempatan untuk berhasil sesuai kemampuannya.”

- e. Bagaimana upaya ibu meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan fisik motorik?

Jawaban: *“Yang terpenting menurut saya adalah memberi anak kesempatan untuk mencoba. Anak-anak jangan sampai takut salah saat belajar. Jadi saya usahakan suasana belajarnya nyaman, supaya mereka berani mencoba hal baru. Saya juga biasa memberi pujian, walaupun usahanya masih kecil. Contohnya, kalau ada anak yang baru berani maju ke depan tapi belum berani melakukannya dengan baik hanya melompat saja contohnya itu tetap saya kasih semangat. Saya bilang, “Wah, hebat kamu sudah maju, nanti coba lagi ya!” Lama-lama anak jadi lebih berani karena merasa dihargai. Cara seperti ini bikin anak merasa aman dan percaya diri. Mereka merasa didukung dan diberi kesempatan sesuai kemampuannya. Kata-kata*

sederhana dari guru itu bisa bikin anak yakin kalau dia mampu atau bisa.”

- f. Apa tantangan yang Ibu alami saat meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan fisik motorik ini? Bagaimana mengatasinya?

Jawaban: “Saya ada menemukan anak yang sudah takut duluan. Biasanya mereka langsung bilang, “diam” atau “tidak mau”, padahal belum mencoba sama sekali Biasanya karena anak takut salah atau belum pernah coba kegiatan seperti itu di rumah. Bisa juga karena pernah dimarahi atau ditegur saat salah, jadi sekarang mereka jadi ragu dan takut untuk mencoba Akibatnya, anak lebih memilih diam, duduk saja, atau hanya menonton teman-temannya bermain. Kalau dibiarkan terus, anak bisa makin tidak percaya diri karena tidak punya kesempatan mencoba dan berhasil. Cara saya mengatasinya biasanya dengan cara pelan-pelan. Saya dekati dulu anaknya, lalu saya tanya baik-baik kenapa tidak mau mencoba. Setelah tahu alasannya, saya ajak anak bermain kegiatan fisik motorik tersebut sambil mencoba dengan dampingan saya. dan Saya juga berikan semangat dengan kata-kata positif, misal “Ayo kita coba sama-sama ya,” atau “tidak apa-apa pelan-pelan, pasti bisa.”

- g. Menurut Ibu, apakah sikap atau tindakan guru dapat menjadi contoh bagi anak dalam membangun kepercayaan dirinya? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban: “Iya, menurut saya, sikap guru sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak-anak usia 3 sampai 4 tahun itu gampang meniru. Jadi kalau gurunya kelihatan takut atau ragu, anak-anak juga jadi ikut takut. Akibatnya, anak jadi malu atau takut salah, karena mereka pikir harus selalu benar. Kalau nggak ada contoh dari guru bahwa salah itu nggak apa-apa, anak bisa jadi ragu

untuk mencoba. Makanya, saya sering kasih contoh yang santai. Misalnya waktu melompat, saya pura-pura salah lompat, terus saya ketawa dan bilang, “Ups, salah ya, tidak apa-apa, yuk coba lagi.” Anak-anak yang lihat itu biasanya langsung tertawa juga, terus ikut mencoba. Jadi solusinya adalah guru harus tunjukkan sikap yang positif. Tunjukkan ke anak bahwa belajar itu boleh salah, yang penting mau mencoba. Kalau guru tenang dan mendukung, anak-anak juga jadi lebih percaya diri pelan-pelan.”

- h. Bagaimana cara Ibu menginspirasi anak agar mereka mau mencoba kegiatan motorik yang awalnya mereka ragu atau takut lakukan?

Jawaban: “Kadang jika ada anak yang takut atau ragu ikut dalam kegiatan fisik motorik. Misalnya, di kegiatan motorik kasar, saat diminta berjalan di atas garis sambil membawa bola, ada anak yang langsung bilang nggak mau atau pun diem aja. Biasanya karena belum pernah coba, jadi dia belum yakin bisa, padahal sebenarnya dia mampu. Begitu juga saat kegiatan motorik halus, seperti meremas kertas origami lalu menempelkannya jadi gambar es krim warna-warni. Anak juga kadang ragu karena belum pernah melakukan sebelumnya. Tapi kalau didampingi dan diberi arahan, sebenarnya anak bisa melakukannya. Tapi kalau dibiarkan terus, anak bisa makin takut dan akhirnya nggak mau ikut kegiatan motorik lainnya juga. Biasanya saya ajak dulu anaknya mencoba bareng-bareng sama saya. Saya beri semangat pakai kata-kata positif, seperti “Ayo kita coba sama-sama ya, nanti kamu pasti senang kalau berhasil.” Saya juga suka kasih contoh dari temannya yang sudah berani. Misalnya saya bilang, “Lihat, Maya bisa loh. Siapa mau coba juga kayak Maya?” Tapi saya tidak maksud membandingkan, hanya untuk memberi motivasi bahwa kalau temannya bisa, dan dia juga pasti bisa. Intinya,

anak perlu ditemani dan disemangati. Kalau merasa aman dan didukung, anak biasanya mau mencoba dan lama-lama jadi lebih percaya diri.”

- i. Dalam situasi apa biasanya anak-anak tampak termotivasi karena melihat atau mendengar hal yang menginspirasi dari Ibu?

Jawaban: “Seperti yang sering terjadi di kelas, anak-anak itu mudah sekali termotivasi saat melihat temannya berhasil atau saat ada yang diberi pujian. Misalnya, kalau saya puji satu anak yang berani mencoba duluan, anak-anak lain biasanya langsung ikut semangat dan mau mencoba juga. Mereka ingin merasakan senangnya dipuji. Saya juga sering memberi tos ke anak setelah mereka berhasil melakukan gerakan, seperti lompat atau berjalan di garis. Tos sederhana itu bikin anak merasa bangga dan senang, karena merasa usahanya dihargai. Dari situ saya lihat bahwa anak jadi lebih percaya diri dan berani mencoba kegiatan motorik kalau suasananya menyenangkan, ada contoh yang baik, dan mereka diberi semangat. Dorongan kecil dari guru sangat membantu membuat anak yakin dengan kemampuannya sendiri.”

- j. Apakah Ibu memberikan pujian atau penghargaan kepada anak setelah mereka berhasil melakukan suatu gerakan motorik? Seperti apa bentuknya?

Jawaban: “Iya, menurut saya memberi motivasi itu memang sangat berkaitan dengan pujian. Contohnya, setelah anak berhasil melakukan gerakan motoric meskipun hanya sedikit saya langsung beri pujian. Misalnya saat anak bisa melompat rintangan atau menjaga keseimbangan bola, saya bilang, “Wah, keren banget kamu!”, “Hebat!”, atau kadang saya tambahkan kata semangat seperti “tham dai, tham dai!” atau “suu-suu!” supaya anak makin

semangat. Saya juga sering beri pelukan kecil atau tos setelah anak berhasil. Hal-hal sederhana seperti itu ternyata sangat bermakna buat anak-anak. Mereka merasa bangga, dihargai, dan senang sudah berani mencoba. Dari pengalaman saya, pujian dan penghargaan bisa membuat anak jadi lebih percaya diri dan tidak takut mencoba lagi. Anak merasa usahanya diperhatikan oleh guru, dan itu membuat mereka lebih bersemangat untuk ikut kegiatan fisik motorik berikutnya.”

- k. Apakah Ibu sering mengganti jenis kegiatan motorik agar anak tidak bosan? Bisa sebutkan contohnya?

Jawaban: “Iya, saya sering mengganti jenis kegiatan motorik di kelas. Walaupun anak usia 3–4 tahun belum masuk tahap pembelajaran formal, kegiatan tetap saya buat seperti di kelas TK, tapi versi yang lebih sederhana dan sesuai dengan perkembangan usianya. Karena anak-anak cepat bosan kalau kegiatannya sama terus, misalnya hanya mewarnai atau menempel saja. Supaya anak-anak tetap semangat dan mau ikut, saya variasikan kegiatan. Misalnya, hari ini anak mewarnai gambar, besok mereka saya ajak berjalan di atas garis sambil membawa bola, atau diganti dengan kegiatan motorik kasar dulu lalu keesokan harinya motorik halus begitu seterusnya. Saya juga suka menggabungkan kegiatan motorik dengan cerita supaya lebih menarik. Contohnya, saat bermain plastisin, anak diminta membuat bulatan kecil warna-warni, lalu saya bilang bulatan yang dibuat anak-anak tersebut itu seperti telur ayam yang sering kita makan. Anak jadi lebih antusias dan imajinatif. Dengan cara seperti ini, anak-anak tidak cepat bosan dan lebih tertantang mencoba hal baru. Saat mereka berhasil menyelesaikan kegiatan, apalagi yang disukai, mereka terlihat senang dan bangga. Dari situlah kepercayaan

diri anak mulai tumbuh, dan mereka jadi semangat ikut kegiatan berikutnya.”

- l. Bagaimana cara Ibu menilai perkembangan kepercayaan diri anak setelah mengikuti kegiatan fisik motorik?

Jawaban: “Saya biasanya melihat perkembangan kepercayaan diri anak dari cara mereka bersikap di kegiatan. Kalau dulu anak sering menolak atau diam saja, sekarang mulai mau mencoba walaupun masih pelan-pelan. Ada juga anak yang awalnya harus diajak terus, tapi sekarang malah ikut sendiri tanpa disuruh. Selain itu, saya juga perhatikan saat mereka mau tampil atau ikut bergiliran dengan teman-teman. Kalau anak sudah berani maju, meski cuma sebentar, itu tandanya dia mulai percaya diri. Kadang saya juga tanya ke orang tua, apakah di rumah anaknya juga mulai lebih berani bicara atau lebih aktif. Dari sana saya bisa lihat kalau kegiatan motorik di sekolah memang membantu anak jadi lebih percaya diri, bukan hanya saat bermain, tapi juga dalam keseharian mereka.”

- m. Setelah kegiatan selesai, apakah Ibu memberikan umpan balik atau saran kepada anak untuk meningkatkan kepercayaan dirinya?

Jawaban: “Setelah kegiatan selesai, saya biasanya kasih komentar yang menyemangati anak. Nggak perlu panjang-panjang, yang penting anak merasa dihargai. Misalnya saya bilang, “hari ini kamu udah hebat” atau “keren tadi udah mau coba kedepan” dan “besok kita coba lebih baik lagi ya.” Anak-anak sangat senang kalau diberi perhatian seperti itu. Saya lihat mereka jadi lebih percaya diri karena merasa usaha mereka dilihat dan diapresiasi. Walaupun cuma satu kalimat, komentar itu penting buat anak. Bisa bikin mereka senang dan mau ikut lagi besok. Saya selalu usahakan semua anak dapat giliran, biar mereka tahu mereka semua penting dan dihargai.

- n. Bagaimana Ibu menghadapi anak yang tampak tidak mau mengikuti kegiatan fisik motorik bersama teman-temannya?

Jawaban: *“Ketika ada anak yang terlihat enggan ikut bermain, biasanya penyebabnya bukan karena tidak bisa, tapi karena mereka merasa malu atau belum nyaman. Akibatnya, anak tersebut jadi menarik diri dan tidak mau bergabung dengan teman-temannya. Untuk mengatasi hal ini, saya biasanya mendekati anak itu dulu, lalu mengajaknya ngobrol sebentar agar merasa diperhatikan. Setelah itu, saya ajak dia bermain berdua dulu dengan saya. Kalau anaknya sudah terlihat nyaman, baru saya dorong dia untuk ikut bermain bersama teman-temannya.”*

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA FAKULTAS TARBİYAH

H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpnon : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
 ft.iiq.ac.id | ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 066.3/E/DFTN/2025
 Lamp : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian
 Tugas Akhir (Skripsi)**

Tangerang Selatan, 28 Mei 2025

Kepada Yth,
Kepala Sekolah
Santiwit Songkhla School Thailand Selatan
 di

tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan rida Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Jamiatur Rahmah
 NIM : 21320094
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : PIAUD
 Pembimbing : Nur Aini Zaida, M.Pd.

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaannya di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

"Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak pada Kelompok Bermain melalui Kegiatan Fisik Motorik di Anuban Santiwit, Thailand Selatan"

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran 4 Surat Keterangan Telah melaksanakan Penelitian



โรงเรียนสันติวิท
Anuban Santiwit Songkhla
136 M.6 T. Banna A. Chana Ch. Songkhla 90130 TEL.-66833971005
Email. mangsoda@hotmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : ๓ | ๑๕๖

Yang bertanda tangan dibawah ini Direktur Anuban Santiwit School Songkhla Thailand,
Menerangkan bahwa:

Nama : Jamtatur Rahmah
NIM : 21320094
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Pembimbing : Nur Aini Zaida, M.Pd

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini telah melakukan penelitian pada Anuban Santiwit Thailand Selatan dari tanggal 13 Agustus - 5 September 2024 dalam rangka mengumpulkan data untuk proses penyusunan skripsi dengan judul:

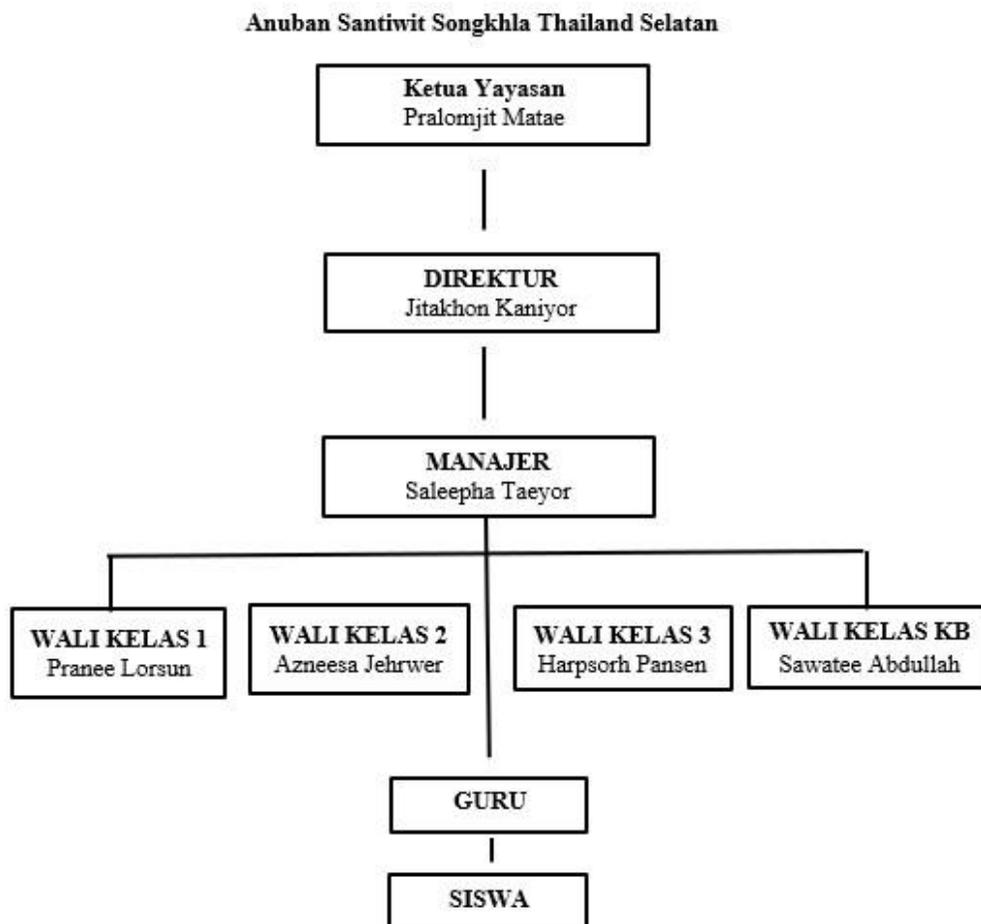
-Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Fisik Motorik Di Anuban Santiwit Thailand Selatan-

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Thailand, 5 September 2024
Direktur Anuban Santiwit School



Lampiran 5 Struktur Organisasi



Lampiran 6 Modul Ajar Anuban Santiwit Thailand Selatan

Modul Ajar

1. Informasi Umum

Nama	Sawatee Abdullah	Jenjang/Kelas	KB
Asal Sekolah	Anuban Santiwit School	Mata Pelajaran	-
Alokasi Waktu	1 Pertemuan 20 Menit	Jumlah Siswa	8 Anak
Profil Pelajar Pancasila Yang Berkaitan	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen Nilai Agama Dan Budi Pekerti : Anak Diajarkan Untuk Bersyukur Atas Tubuh Yang Diberikan Oleh Tuhan • Elemen Bernalar Kritis dan Mandiri: Anak mampu menyelesaikan tantangan fisik sederhana dengan percaya diri.. • Kreatif dan Berkebinekaan Global: Anak berani mencoba hal baru dalam kegiatan bermain bersama teman dan Mendorong Anak Untuk Menggunakan Anggota Tubuh Mereka Dalam Aktivitas Kreatif (Menempel). 		
Model Pembelajaran	Tatap Muka		
Fase	Fondasi		
Tema/Sub Tema/Topik	Aku Sayang Bumi Tubuh ku		
Tujuan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak Mensyukuri Ciptaan Tuhan • Anak Mengenal Bagian-Bagian Tubuh • Anak Mampu Mengikuti Kegiatan Bermain Menempel Bagian-Bagian Anggota Tubuh • Anak menunjukkan keberanian untuk mencoba berjalan sambil membawa bola. • Anak mampu menjaga keseimbangan dan koordinasi saat melakukan kegiatan. • Anak merasa bangga dan percaya diri setelah berhasil menyelesaikan kegiatan. 		
Kata Kunci	Tubuhku		

Deskripsi Umum Kegiatan	Pada Kegiatan Ini Anak Diajak Untuk Mengikuti Kegiatan Bermain Dan Belajar Mengenal Bagian-Bagian Anggota Tubuh.Kegiatan Diawali Dengan Mengajak Anak Mengamati Gambar Bagian-Bagian Anggota Tubuh,Kemudian Bernyanyi Bersama Tentang Anggota Tubuh, Kemudian Mengaplikasikannya Ke Visual-Verbal-Gerak Dengan Melakukan Menempel Gambar Bagian-Bagian Anggota Tubuh.
Alat Dan Bahan	Leptop,Gambar Bagian-Bagian Tubuh,lem.
Sarana Prasarana	Ruangan Kelas

2. Komponen Inti

a. Bercerita atau Diskusi Gambar

Sumber	Mengenal Anggota Tubuh Ppt Tentang Anggota Tubuh
Cerita/Diskusi	Anggota Tubuh Adalah Bagian-Bagian Yang Menyusun Tubuh Manusia. Setiap Anggota Tubuh Memiliki Fungsi Dan Peran Tertentu Yang Penting Untuk Aktivitas Sehari-Hari.

b. Membuat Peta Konsep

Setelah menentukan tema yang akan dikenalkan pada anak, guru membuat peta konsep sebagai dasar dalam pemilihan topik-topik yang akan dibahas. Berikut peta konsep tentang

anggota tubuh :



c. Curah Ide Kegiatan

Dari peta konsep yang telah dibuat, guru dapat merumuskan berbagai variasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak. Ragam kegiatan disesuaikan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan di sekolah masing-masing. Kemudian guru dapat menggunakan seluruh atau sebagian kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Tahapan Proyek	Ragam Kegiatan
Permulaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ice Breaking • Berdoa Sebelum Belajar • Bermain Belajar Dengan Menggunakan Media Pembelajaran • Mengenalkan Tema Yang Akan Di Bahas
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan Bagian-Bagian Anggota Tubuh Dengan Media Gambar Anggota Tubuh • Bernyayi Tentang Lagu Anggota Tubuh • Melakukan Kegiatan Bermain Dengan Media Yang Sudah Disediakan Yaitu Menempel Gambar Anggota Tubuh
Penyimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengulang Materi Yang Sudah Dipelajari • Menanyakan Perasaan Mereka • Memberikan Apresiasi Kepada Anak • Menanyakan Pertanyaan Pematik • Sesi Tanya Jawab • Bertepuk Dan Bernyanyi Bersama • Berdoa Sebelum Pulang

Lampiran 7 Laporan Perkembangan Anak

LAPORAN PERKEMBANGAN ANAK

Kelompok Bermain – Anuban Santiwit

Semester II – Tahun Ajaran 2024/2025

1. Identitas Anak

Nama Anak	Ammar
Usia	4 Tahun
Guru Kelas	Sawatee Abdullah

2. Perkembangan Anak

Aspek Perkembangan	Indikator	Belum berkembang	Masih berkembang	Berkembang sangat Baik
Motorik Kasar	Berjalan sambil membawa sesuatu yang ringan.			✓
	Melompat di tempat.			✓
	Melempar dan menangkap bola besar dan ringan			✓

	Menari mengikuti irama			✓
	Meniru gerakan senam sederhana		✓	
Motorik Halus	Meremas dengan lima jari			✓
	Melakukan gerakan yang memerlukan koordinasi antara otot halus, mata, dan tangan.			✓
	Memasukkan benda kecil ke dalam botol			✓
	Mampu menggunakan alat permainan atau alat bantu sederhana			✓

	Menunjukkan keterampilan menggunakan tangan untuk kegiatan harian			✓
Kepercayaan Diri	Berani tampil di depan teman-teman meskipun masih perlu bantuan.			✓
	Berani mencoba kegiatan baru tanpa ragu.			✓
	Mau menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain (guru/teman).			✓

	Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas.			✓
	Berani mengambil keputusan sederhana.			✓

3. Ringkasan Pencapaian

Total Aspek : 15

Jumlah Belum Berkembang :-

Jumlah Masih Berkembang :1

Jumlah Berkembang Sangat Baik :14

4. Catatan & Rekomendasi Guru

Anak menunjukkan perkembangan baik pada motorik kasar maupun halus, seperti berjalan sambil membawa benda, melompat, menempel. Ia mulai berani mencoba kegiatan baru, mampu menggunakan alat permainan sederhana, serta semakin terampil dalam aktivitas harian. Kepercayaan diri terlihat meningkat, anak mau tampil di depan teman, menunjukkan hasil karya, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, meski masih membutuhkan sedikit dukungan guru.

Lampiran 8 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
 Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
 Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 006/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Seandy Irawan
 Jabatan : Perpustakaan

NIM	21320094	
Nama Lengkap	JAMIATUR RAHMAH	
Prodi	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)	
Judul Skripsi	UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK PADA KELOMPOK BERMAIN MELALUI KEGIATAN FISIK MOTORIK DI ANUBAN SANTIWIT THAILAND SELATAN	
Dosen Pembimbing	NUR AINI ZAIDA, M.Pd.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisemen)	Cek 1. 15%	Tanggal Cek 1: 20 AGUSTUS 2025
	Cek 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 20 Agustus 2025
 Petugas Cek Plagiarisme



 Seandy Irawan

JAMIATUR RAHMAH PIAUD

ORIGINALITY REPORT

15% SIMILARITY INDEX	15% INTERNET SOURCES	2% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	4%
2	www.researchgate.net Internet Source	3%
3	repository.iainmadura.ac.id Internet Source	2%
4	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	eprints.unimudasorong.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
9	perpustakaan.iaskjmalang.ac.id Internet Source	1%

RIWAYAT HIDUP



Jamiatur Rahmah lahir di Dusun Garut, 2 November 2001, anak ketiga dari 4 bersaudara, buah kasih pasangan dari ayahanda Erliyanto dan Ibunda Usmiati. Bertempat tinggal di Kandis, Siak, Riau. Perjalanan pendidikannya dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Harapan. Kemudian menempuh pendidikan selanjutnya di SDN 10 Belutu dan selesai di tahun 2013, lalu penulis melanjutkan sekolah menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Ummatan Washatan Pondok Pesantren Teknologi Riau pada tahun 2013 sampai tahun 2016 dan sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah (MA) Ummatan Washatan Pondok Pesantren Teknologi Riau Jurusan MIPA dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2020. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan studi S1 di institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Berkat petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT, usaha dan disertai doa dari kedua orang tua, dukungan dari orang terdekat dan para sahabat dalam menjalani aktivitas akademik di Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak pada Kelompok Bermain melalui Kegiatan Fisik Motorik Di Anuban Santiwit Thailand Selatan".